

**PROFIL ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM DITINJAU
DARI DINAMIKA MORAL
SKRIPSI**



Oleh

Azhar Amaliyah Umbara

NIM. 200401110145

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

PROFIL ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM DITINJAUDARI

DINAMIKA MORAL

S K R I P S I

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
Memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Azhar Amaliyah Umbara
NIM. 200401110145

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN
PROFIL ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM DITINJAU DARI DINAMIKA
MORAL

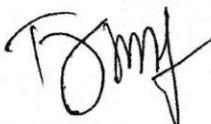
SKRIPSI

Oleh:

Azhar Amaliyah Umbara

NIM 200401110145

Telah Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing I Dr. Mohammad Mahpur, M.Si NIP. 1976050520050111003		26 Januari 2024
Dosen Pembimbing II Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si NIP. 19760512200312002		30 Januari 2024

Malang, Januari 2024

Mengetahui

Ketua Program Studi




Yusuf Ratu Agung, M.A

NIP. 1980102015031002

LEMBAR PENGESAHAN

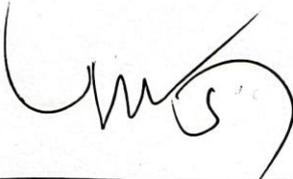
PROFIL ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM DITINJAU DARI DINAMIKA MORAL

Oleh:

Azhar Amaliyah Umbara

NIM 200401110145

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi Pada Tanggal 4, Maret, 2024.

Dosen Pembimbing Sekretaris Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<u>Dr. Mohammad Mahpur,</u> M.Si NIP. 1976050520050111003		21 / 03 / 2024
<u>Dr. Fathul Lubabin Nuqul,</u> M.Si NIP. 19760512200312002		21 / 03 / 2024
<u>Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si</u> NIP. 198906022023211026		21 / 03 / 2024

Malang, Maret 2024

Mengetahui

Dekan,



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamualaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul **PROFIL ANAK YANG BERKONFLIK DENGAN HUKUM DITINJAU DARI DINAMIKA MORAL** yang ditulis oleh:

Nama : Azhar Amaliyah Umbara
NIM : 200401110145
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi

Wassalamualaikum wr.wb

Malang, Januari 2024
Mengetahui
Dosen Pembimbing I



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 1976050520050111003

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamualaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul **PROFIL ANAK YANG BERKONFLIK DENGAN HUKUM DITINJAU DARI DINAMIKA MORAL** yang ditulis oleh:

Nama : Azhar Amaliyah Umbara
NIM : 200401110145
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi

Wassalamualaikum wr.wb

Malang, Januari 2024
Mengetahui
Dosen Pembimbing II



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 19760512200312002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Azhar Amaliyah Umbara

NIM : 200401110145

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul PROFIL ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM DITINJAU DARI DINAMIKA MORAL adalah benar-benar hasil karya sendiri baik Sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 20 Januari 2024

Penulis



Azhar Amaliyah Umbara

NIM. 200401110145

MOTTO

“No one can make you feel inferior without your consent”

-Eleanor Roosevelt -

PERSEMBAHAN

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta nikmat sehat-Nya sehingga selama prosesnya mampu menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang syafaatnya selalu menjadi harapan seluruh umat manusia di akhirat kelak.

Ungkapan terimakasih peneliti hanturkan kepada orang-orang yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Pertama, saya ucapkan terimakasih kepada diri sendiri, Azhar Amaliyah Umbara, karena tidak pernah berhenti dengan segala tantangan dan kegagalan, terimakasih selalu sedia untuk menerima bahwa kehidupan harus terus berlanjut meski banyak kehancuran yang terjadi, terimakasih selalu berusaha bangkit dari titik paling rendah dengan kesepian yang mendalam, terimakasih sudah menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab atas kewajibannya.

Kedua, teruntuk orang tua saya, Papih Komarudin dan Mamih Anisah dengan doanya yang selalu diberikan tanpa diminta, dengan dukungan emosional serta finansial yang lebih cukup mengiringi langkah ambisi peneliti untuk menyelesaikan pendidikan dengan kepercayaan diri yang tinggi. Terimakasih sudah menjadi orang tua yang kuat seperti langit yang menyangga semesta.

Teruntuk, Mbaku Paling Cantik, Aang Noviyana Umbara, dan Masku Alfiyan Umbara Paling Keren, terimakasih telah menjadi panutan dalam dunia pendidikan dan kehidupan, bahwa individu memiliki hasrat untuk mengeksplorasi keilmuan. Terimakasih juga sudah menjadi kompas untuk peneliti ketika kehilangan arah, terimakasih atas doa dan dukungannya.

Teruntuk seluruh pihak UKM Simfoni FM Malang periode 2021-2023, pengurus, kaka tingkat, dan adik-adik, terimakasih telah menjadi rumah kedua bagi

peneliti dalam tanah rantauan, terimakasih atas candaannya dalam mengisi hari-hari peneliti. Teruntuk sahabatku, Salsabila, Meyriza Sativa, Rija Ulfiyah terimakasih telah menguatkan peneliti untuk terus berjalan meskipun kadang peneliti ragu dengan dirinya sendiri.

Teruntuk keluarga besar peneliti, yang tidak pernah bosan menanyakan keadaan peneliti serta memberikan semangat dan doa kepada peneliti. Teruntuk semua teman peneliti yang di Malang, yang telah menemani dalam menjalani kehidupan pertemanan di bangku perkuliahan, yang telah menciptakan banyak kenangan di Kota Malang.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafat'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. Mohammad Mahpur, M.Si dan Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si yang selalu memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian penelitian
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencurahkan ilmunya kepada peneliti.
6. Segenap staf dan karyawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberikan kemudahan dalam segala administrasi dengan sabar.
7. Seluruh adik-adik LPKA Blitar dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam penelitian ini

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca.

Malang, 26 Januari 2024

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Psikologi Tentang Moral.....	9
B. Multidimensional Moral.....	13
C. Perkembangan Moral dalam Pendekatan Psikologi.....	15
D. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Moral.....	18
E. Moral dalam Konteks Anak yang Berkonflik dengan Hukum.....	31
F. Kerangka Konseptual.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Rancangan Penelitian.....	37
B. Batasan Masalah.....	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41

D. Teknik Analisa Data	43
E. Kredibilitas Data	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Gambaran Lokasi Penelitian	45
B. Hasil Penelitian	48
C. Pembahasan.....	103
BAB V PENUTUP.....	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN.....	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual	36
Gambar 2. Diagram Hasil Penelitian.....	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Kementerian Hukum dan HAM	155
Lampiran 2. Surat Izin Kementerian Agama RI.....	156
Lampiran 3. Informed Consent	157
Lampiran 4. Pedoman Wawancara.....	169
Lampiran 5. Persentase Fakta	174
Lampiran 6. Analisis Fakta Horizontal	175
Lampiran 7. Transkrip Wawancara dengan significant Others	230
Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian.....	232

ABSTRAK

Azhar Amaliyah Umbara, 2024. Profil Anak Berkonflik dengan Hukum Ditinjau dari Dinamika Moral. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Dr. Mohammad Mahpur, M.Si dan Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Moralitas membentuk pemahaman anak mengenai standar masyarakat untuk mencegah pelanggaran hukum, dalam banyak literatur anak yang berkonflik dengan hukum terindikasi memiliki penilaian moral yang lemah serta perkembangan moral yang terlambat, hal ini terbentuk dari kompleksitas faktor internal dan eksternal. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi dinamika moral dengan mengidentifikasi faktor dan peran moral dalam perilaku anak yang berkonflik dengan hukum. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Populasi yang diambil diambil menggunakan *purposive sampling* berjumlah 12 responden dengan kriteria anak yang telah dijatuhi vonis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh selama dilakukan penelitian adalah interaksi faktor keluarga yang tidak optimal, pengaruh teman serta masyarakat, dan kondisi internal yang negatif. Dinamika moral anak menunjukkan pemahaman ideal terkait standar moralitas masyarakat, namun implementasinya seringkali tidak relevan, menciptakan mekanisme justifikasi tindakan melalui *moral disengagement* yang terbentuk dari distorsi kognitif. Nilai pribadi anak berkonflik dengan hukum menjadi faktor krusial yang dapat mencegah atau mendorong residivisme.

Kata kunci : Moral, Nilai, Anak yang berkonflik dengan hukum, Eksternal, Internal

ABSTRACT

Azhar Amaliyah Umbara, 2024. The Profile in Conflict with the Law is Reviewed from Moral Dynamics. Faculty of Psychology State Islamic Islamic Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor : Dr. Mohammad Mahpur, M.Si and Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Morality shapes children's understanding of society's standards to prevent violations of the law. In many literatures, children in conflict with the law are indicated to have weak moral judgment and delayed moral development. This is formed from the complexity of internal and external factors. The aim of this research is to explore moral dynamics by identifying moral factors and roles in the behavior of children in conflict with the law. The method used is a qualitative method with a case study approach. The population taken was taken using purposive sampling, totaling 12 respondents with the criteria of children who had been sentenced. Data collection techniques were carried out using interviews, observation and documentation. The results obtained during the research were the interaction of non-optimal family factors, the influence of friends and society, and negative internal conditions. Children's moral dynamics show an ideal understanding of society's standards of morality, but their implementation is often irrelevant, creating a mechanism for justifying actions through moral disengagement formed from cognitive distortions. A child's personal values in conflict with the law are a crucial factor that can prevent or encourage recidivism.

Keywords : Morals, Values, Children in conflict with the law, External, Internal

ملخص

أزهر عملية أمبارا، ٢٠٢٤ تتم مراجعة ملف التعارض مع القانون من خلال الديناميكيات الأخلاقية. كلية علم النفس الدولة الإسلامية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: د. محمد ماهبور و د. فتح لبابين نقل

تشكل الأخلاق فهم الأطفال لمعايير المجتمع لمنع انتهاكات القانون. في العديد من الأدبيات، يُشار إلى أن الأطفال المخالفين للقانون لديهم حكم أخلاقي ضعيف ويتأخرون في التطور الأخلاقي. ويتكون هذا من تعقيد العوامل الداخلية والخارجية. الهدف من هذا البحث هو استكشاف الديناميكيات الأخلاقية من خلال تحديد العوامل والأدوار الأخلاقية في سلوك الأطفال في نزاع مع القانون. الطريقة المستخدمة هي الطريقة النوعية مع نهج دراسة الحالة. تم أخذ السكان باستخدام عينات مقصودة، بلغ مجموعها 12 مستجيبًا بمعايير الأطفال الذين حُكم عليهم. تم تنفيذ تقنيات جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظة والوثائق. وكانت النتائج التي تم الحصول عليها خلال البحث هي تفاعل العوامل الأسرية غير المثالية، وتأثير الأصدقاء والمجتمع، والظروف الداخلية السلبية. تُظهر الديناميكيات الأخلاقية للأطفال فهمًا مثاليًا لمعايير المجتمع الأخلاقية، لكن تنفيذها غالبًا ما يكون غير ذي صلة، مما يخلق آلية لتبرير الأفعال من خلال فك الارتباط الأخلاقي الناتج عن التشوهات المعرفية. تعد القيم الشخصية للطفل التي تتعارض مع القانون عاملاً حاسماً يمكن أن يمنع أو يشجع على العودة إلى الإجرام.

الكلمات المفتاحية: الأخلاق، القيم، الأطفال في صراع مع القانون، خارجي، داخلي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak yang berkonflik dengan hukum karena melakukan tindak pidana mendapatkan hak anak dihadapan peradilan, seperti dalam UU Nomor 11 tahun 2012 tentang sistem Peradilan pidana anak. Hak ini memungkinkan anak mendapatkan pidana yang lebih ringan dan bahkan dilepas dari hukuman yang harus di tanggunginya. Undang-undang tersebut juga memberikan kesempatan pada anak mendapatkan *restorative justice*, yang berfokus pada rekonsiliasi hubungan yang rusak akibat tindakan kriminal. Landasan filosofi dari Undang-undang tersebut, bahwa anak yang melakukan tindak pidana merupakan korban dari perlakuan yang salah dari lingkungan. Anak dianggap tidak memiliki *free will* dalam menentukan tindakan. Asumsi yang melandasi Undang- undang tersebut, sepertinya perlu ditinjau kembali, jika melihat beratnya tindak pidana yang dilakukan oleh anak-anak.

Berat atau sadisnya tindak pidana anak bisa di lihat dari beberapa kasus, salah satunya adalah pembunuhan di Riau yang dilakukan oleh dua anak berusia 15 tahun dan 17 tahun, keduanya tega membunuh seorang bayi berumur 9 bulan dan Ibunya berusia 45 tahun. Kedua korban ditemukan di semak-semak, bayi ditemukan dalam karung, sementara Ibunya setengah telanjang dengan leher terikat tali karet ban dalam. Motifnya adalah sakit hati sering dimarahi oleh suami korban karena pelaku menggunakan sepeda motor yang berknalpotsuara bising. Pelaku memukul kepala dan leher korban menggunakan besi hingga berdarah dan menyeretnya ke belakang rumah untuk membuat skenario bahwa korban diperkosa (Liputan 6, 2022).

Kasus kekerasan juga terjadi di Tasikmalaya, seorang anak SD meninggal setelah dipaksa menyetubuhi kucing oleh teman-temannya yang direkam serta disebarakan ke banyak orang, korban dilaporkan mengalami

depresi dan luka-luka (CNN, 2022). Fenomena terbaru ditemukan di Sekolah Dasar Gresik, seorang anak berusia 9 tahun kelas 2 SD mengalami kebutaan permanen karena ditusuk oleh tusuk bakso pada 7 Agustus 2023 saat perlombaan kemerdekaan di sekolahnya, pelaku kekerasan adalah kakak kelas korban yang meminta uang korban dengan paksa kemudian menusuk mata korban dengan kejam dan menutupi wajah korban (Kumparan, 2023).

Kasus-kasus tersebut menjadi representasi bahwa anak mampu melakukan kejahatan yang keji saat menyakiti orang lain. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam rentang 2016-2020 terdapat 655 anak yang melakukan kejahatan yang terdiri dari 506 anak melakukan kekerasan fisik dan 149 anak melakukan kekerasan psikis, jumlahnya konsisten diatas 100 (Databoks, 2022). Data dari dinas pemasyarakatan per 29 Juli 2022 terdapat sebanyak 1940 anak yang berada di 33 Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) di seluruh Indonesia, kebanyakan berasal dari keluarga tidak mampu yang bahkan sekolahnya terkendala karena menjalani masa pembinaan (Kemenko PMK, 2022). Data di Jawa Timur menyatakan hal yang sejalan berdasarkan arsip bagian administrasi LPKA Kelas I Blitar, terdapat 100 anak di tahan di LPKA dengan variasi kasus mulai dari pembunuhan hingga pencurian, terjadi penurunan saat covid hingga angka 40 kasus. Namun, kembali meningkat pada awal tahun 2023. Data tersebut memberikan gambaran kompleksitas faktor risiko internal serta eksternal yang berinteraksi dalam membentuk perilaku kejahatan pada anak.

Faktor risiko memprediksi peningkatan kecenderungan tindakan agresif atau penyimpangan perilaku di masa depan yang mengarah pada kejahatan (Farrington, 2000). Menurut paradigma pencegahan faktor risiko yang bertanggung jawab akan perilaku tersebut yaitu faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor komunitas, dan faktor pribadi, Faktor pribadi bersifat biologis dan psikologis, faktor keluarga melingkupi pola asuh serta hubungan interpersonal dalam lingkungan rumah seperti tetangga dan saudara, faktor

teman sebaya mencakup pengaruh penolakan dengan afiliasi pada perilaku antisosial, dan faktor komunitas seperti status sosial ekonomi dan lingkungan sekolah (Mercy et al, 2002). Aspek psikologis individu di arahkan juga oleh keyakinan moral yang didefinisikan sebagai tentang yang baik dan buruk yang diterima secara universal mengenai tindakan, sikap, dan kewajiban. Bentuk moral meliputi masalah yang tidak terbatas. Moral membahas semua aspek aturan kehidupan dan kematian, serta semua permasalahan yang berkaitan dengan harkat dan martabat manusia (Rook, 2021).

Dalam teori Rest (1986) keputusan untuk melakukan perilaku immoral tidak hanya bergantung pada kompleksitas situasi spesifik (kriminogenik), namun juga mengusulkan bahwa moralitas pribadi memainkan peran yang lebih kompleks, dinamis, dan bervariasi, sehingga memungkinkan adanya perbedaan antar individu yang terdiri dari beberapa aspek moral yaitu: 1) Kepekaan moral, ketika anak tidak peka terhadap sifat moral atau konsekuensi dari tindakan kejahatan, kejahatan anak akan meningkat; 2) Penilaian moral, penilaian kepada sikap dan norma individu yang sesuai mengenai perilaku yang diperbolehkan dalam bidang sosial dan ekonomi yang bersifat prososial; 3) Motivasi moral, anak dapat mengubah pandangan moralnya dalam situasi tertentu dan memilih pilihan lain yang bernilai daripada mematuhi hukum; 4) Karakter dan tindakan moral, anak memahami konsep moralitas yang berlaku di masyarakat, namun kurang memiliki pengendalian moral yang diperlukan sehingga berperilaku immoral. Rest juga menjelaskan bahwa individu secara simultan menggunakan lebih dari satu tahap penilaian moral saat membentuk penilaian moral dalam situasi yang bervariasi.

Perkembangan moral diidentifikasi menjadi tiga level oleh Kohlberg (1958), diawali dengan pra-konvensional saat individu melakukan tindakan moral untuk menjauhi hukuman dan menyadari cara pandang orang lain, kemudian moralitas konvensional yang ditandai dengan kecenderungan anak untuk memiliki hubungan baik melalui persetujuan orang lain dan menaati

hukum yang berlaku, terakhir moralitas konvensional saat anak sudah memahami hak-hak individu serta prinsip universal. Anak yang melakukan tindakan kejahatan mengalami perkembangan yang berhenti pada level memandang kehidupan secara sederhana dan tidak mampu untuk memahami kebutuhan, perasaan, dan motivasi pribadi dengan kata lain deficit empati.

Anak akan cenderung memandang lingkungan sosial sebagai arena individu untuk memenuhi kebutuhan pribadi (Jevtic, 2014). Fabian (2001) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat perkembangan penilai moral pelaku kekerasan dan pencurian memiliki moralitas yang kurang dewasa dibandingkan dengan perilaku kontrol yang tidak melakukan kekerasan dan pencurian. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perkembangan moral mengalami keterlambatan karakteristik narapidana dewasa yang melakukan kekerasan dan tidak melakukan kekerasan dibandingkan populasi umum.

Penelitian Kaiser (2023) dengan metode kuantitatif menyatakan tiga kecenderungan individu dengan variasi tingkat moralitas saat mengalami deteksi kejahatan. Pertama, individu dengan moral yang kuat tidak memiliki insentif untuk belajar dari konsekuensi kejahatan karena tidak adanya pertimbangan dampak dan manfaat dari perilaku yang mereka anggap secara moral. Kedua, kecenderungan individu dengan moral yang lebih lemah rata-rata memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih rendah sehingga memberi bobot lebih pada konsekuensi langsung setelah perilaku kejahatan. Ketiga, individu dengan moral yang lebih lemah rata-rata melakukan lebih banyak kejahatan dan memperbarui persepsi risiko mereka dengan lebih kuat karena sinyal deteksi mereka didasarkan pada lebih banyak informasi sehingga lebih dapat diandalkan.

Green dan rekannya (2006) mendapatkan bahwa anak yang melakukan tindakan kejahatan cenderung menetralkan perilaku amoralnya dengan pernyataan bahwa tindakanya layak secara moral, misalnya dengan menggambarkan perilaku kriminalnya sebagai hal yang sekilas atau tidak lazim

dari “diri mereka yang sebenarnya”, anak memandang bahwa orang lain membicarakan kehidupannya dengan tidak koheren yang kemudian berinteraksi dengan data kepentingan pribadi serta deficit empati. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang melakukan tindakan kejahatan cenderung berbeda dalam menafsirkan tindakan merugikan dibandingkan teman sebaya lain.

Berikut ini adalah pernyataan dari salah satu pembimbing kemasyarakatan di Bapas Kelas II Banda Aceh mengenai moralitas ABH “*Dari sisi pemahaman moral tentu mereka kurang baik, sehingga melakukan tindak pidana tanpa berpikir resiko yang akan ditimbulkan. Mereka paham bahwa itu melanggar, namun lingkungan berperan besar, dan penyesalan hanya karena sudah diproses pidana*”.

Keterangan informan lainnya bersumber dari salah satu pegawai LPKA Blitar kelas I yang menyampaikan, “*Konsep anak-anak jelas berbeda dengan anak-anak diluar sana, saya menilai perilaku mereka berbeda yang berarti moral mereka berbeda, contohnya anak diluar sekolah mereka tidak, harusnya mereka jam 5 sudah mandi disini mereka sulit sekali, jadi hal-hal tertentu sulit sekali, moralnya berbeda dengan anak normal (yang tidak melakukan kejahatan). Memang kurang berempati pada korban, mungkin masalahnya sudah terjadi atau gimana, setelah saya tanyakan mengenai empati tidak ada empati yang berlebih, mungkin di beberapa kasus tertentu ada empati tapi secara garis besar empatinya juga kurang. Ada (justifikasi pada pelanggaran) karena mereka mungkin terbawa emosi sesaat*” .

Senada dengan pernyataan Jevtic (2014) menemukan bahwa tingginya perkembangan moral individu tidak selalu berimplikasi pada perilaku moral yang dapat diterima karena ada faktor resiko dan interaksi sosial lainnya, sehingga tindakannya akan dihalangi oleh prinsip-prinsip yang berbeda dalam beberapa perilaku konkret, seperti misalnya rasa takut kehilangan posisi

berpengaruh. Anak tersebut akan mampu menjelaskan prinsip moral tertinggi dan pada saat yang sama tindakannya tidak sesuai.

Hal yang sama disampaikan oleh salah satu informan peneliti di LPKA Blitar I yang melakukan tindak kekerasan hingga korbannya meninggal dalam pernyataannya terdapat justifikasi yaitu “*Aku nggak salah, cuma ngebela orang tuaku kan. Orang tuaku diejek*” konteksnya informan memahami tindakannya sebagai aksi protektif terhadap orang tuanya. Informan juga menambahkan bahwa ketika berada di LPKA merasa bersalah karena tidak mampu memenuhi ekspektasi orang tua.

Informan lain yang melakukan tindakan pembegalan bahkan memahami konsep halal dan haram yang biasanya dikategorikan sebagai moralitas bersumber dari agama yang bersifat absolut, dalam pernyataannya “*Nggak. Kalo istri saya kasih uang kerja halal*” dan menambahkan “*Kalo cumakerja halal sih, kekurangan nggak, nggak pernah kekurangan. Cukup lah. Cuma saya cuma gabut*”, hal ini mengindikasikan bahwa informan menjustifikasi perilakunya untuk mengisi kekosongan kegiatan.

Didukung dengan penelitian, kualitatif yang dilakukan Wainryb dan rekannya (2009) memberikan gambaran bagaimana perbedaan antara anak yang melakukan kekerasan dan anak tidak melakukan kekerasan dalam membangun naratif moral sebagai pelaku atau korban. Anak pada data normatif memilih perilaku yang didasari pada ketidakadilan dan agresi dengan cara pandang yang penuh kesadaran, serta melibatkan refleksi emosi korban. Sedangkan, anak yang melakukan tindakan kekerasan akan berusaha mencari skenario yang menjustifikasi tindakannya, dan tidak menjelaskan tindakan tersebut berdasarkan posisi korban yang disebabkan kegagalan dalam mengelola hasrat, mempertimbangkan konsekuensi, serta defisit empati.

Berdasarkan fenomena tersebut ditemukan bahwa anak yang melakukan tindakan kejahatan menunjukkan keterlambatan pada perkembangan moralitas dan defisit empati, namun ada kontradiktif pola, pada

data-data penelitian tersebut anak-anak cenderung memiliki penilaian moralitas yang matang namun tidak dengan implementasinya dalam tindakan. Serta adanya *gap* antara teori perkembangan moral bahwa anak usia 12-18 sudah memiliki penilaian moral yang matang, namun masih banyak kasus yang terindikasi melanggar moral. Hal ini mendorong penulis untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai dinamika moralitas pada anak yang berkonflik dengan hukum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana interaksi faktor-faktor moral pada anak yang berkonflik dengan hukum?
2. Bagaimana dinamika moralitas pada anak yang berkonflik dengan hukum?
3. Bagaimana peran moralitas sebagai faktor protektif dan faktor risiko dalam tindak kejahatan yang dilakukan anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui interaksi faktor-faktor moral pada anak yang berkonflik dengan hukum
2. Untuk mengetahui dinamika moralitas pada anak yang berkonflik dengan hukum
3. Untuk mengetahui peran moralitas sebagai faktor protektif dan faktor risiko dalam tindak kejahatan yang dilakukan anak

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi barubagi literatur ilmiah tentang faktor yang mempengaruhi perilaku

kejahatan anak, khususnya berkaitan dengan moralitas

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah dan lembaga pendidikan, hasil penelitian ini menjadi panduan wawasan untuk menyusun program dan kebijakan intervensi efektif yang didasari faktor resiko
- b. Bagi orang tua dan masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan pemahaman urgensi moralitas untuk landasan sosialisasi lingkungan agar menghindari resiko kriminal anak

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Psikologi Tentang Moral

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk kata jamaknya adalah *mores*, memiliki arti tata cara, adat-istiadat, dan kebiasaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2021), moral didefinisikan sebagai ajaran budi pekerti, susila, tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban. Secara terminologis, definisi moral telah didiskusikan sejak lama dan bervariasi, dari perspektif filsafat deontologis Kant (1785) menjelaskan bahwa moralitas merujuk pada seperangkat aturan preskriptif mengenai cara memperlakukan orang lain dengan keadilan, kesejahteraan, dan kesetaraan yang dihasilkan oleh konsesus. Gewirth (1978) memandang moralitas sebagai seperangkat persyaratan wajib untuk suatu tindakan yang bersifat menuntut kepatuhan terlepas dari norma institusi, undang-undang atau etiket. Penilaian moral yang komprehensif mendorong kesetaraan dari hasil refleksi intensi yang menghargai integritas pribadi untuk memprioritaskan kesejahteraan kelompok bukan kebutuhan pribadi.

Durkheim (1966) menekankan moral pada sifat yang dipandu oleh kepatuhan pada aturan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk menumbuhkan dan memelihara masyarakat yang kohesif. Tomasello (2016) menjelaskan moral sebagai produk kooperatif manusia dalam perspektif makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk mempertimbangkan respon orang lain dan kesejahteraan bersama karena memiliki kapabilitas untuk beradaptasi dalam jangka panjang, Sehingga manusia cenderung akan berperilaku prososial dalam keseharian yang berlandaskan moral serta altruisme yang bersifat resiprokal.

Kohlberg dalam Gibbs (2019) dengan sisi lain menekankan pada pendekatan perkembangan kognitif yang terinspirasi dari Jean Piaget, dalam penelitiannya berfokus pada bagaimana individu menilai serta mengevaluasi

terhadap nilai-nilai atau keputusan-keputusan preskriptif mengenai masalah benar dan salah, kebajikan dan kerugian dalam konteks sosial secara *self construction*. Haidt (2012) berpendapat bahwa sistem moral terdiri dari seperangkat nilai, kebajikan, norma, praktik, identitas institusi, teknologi, dan mekanisme psikologis yang berkerja sama dalam tujuan untuk mengatur kepentingan pribadi dan terwujudnya masyarakat yang kooperatif.

Hoffman (2000) mengembangkan definisi moral yang diaktivasi oleh empati yang akan disimpan dalam memori sebagai motif prososial, moral memiliki prinsip umum yaitu kepedulian dan keadilan di masyarakat. Motif prososial akan melawan motif egoistik seseorang yang merugikan kelompok dalam situasi pengamat dan pelanggar. Namun, empati beresiko untuk menimbulkan gairah yang berlebihan dan kecenderungan bias. Keterbatasan ini dapat diminimalkan dengan kombinasi antara empati dan prinsip moral yang diinternalisasi agar seimbang. Empati yang matang melibatkan pemrosesan jaringan situasional dan informasi mengenai kehidupan orang lain secara kolektif.

Kata moralitas juga dapat digunakan dalam arti deskriptif dan normatif, secara deskriptif moralitas mengacu pada seperangkat etik tertentu yang disajikan oleh suatu masyarakat atau kelompok yang diterima oleh seseorang sebagai arahan perilakunya sendiri. Dalam pengertian normatif, moralitas akan mengacu pada seperangkat etik yang diajukan oleh semua orang dari hasil konsesus rasional (Gert dan Gert, 2020).

Moralitas kini juga dipahami sebagai kontuksi sosial kompleks yang muncul dari upaya individu untuk mendamaikan nilai-nilai pribadi tentang benar dan salah selaras dengan norma serta ekspektasi masyarakat. Konsesus menyatakan bahwa moralitas adalah kemampuan membedakan yang benar dan salah, bertindak dengan landasan tersebut, merasa bangga jika berperilaku benar serta merasa bersalah atau malu jika melanggar (Rook, 2021).

Berdasarkan definisi beberapa tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa moral merupakan standar untuk membedakan mana yang benar dan salah secara penalaran serta tindakan, yang bertujuan untuk memelihara kesejahteraan masyarakat dari aspek egoistik individu.

Para teoritikus psikologi dari berbagai aliran sepakat menyatakan bahwa rasa bersalah berasal dari pengaruh masyarakat di luar individu. Dalam psikoanalisis, asal-usul superego dipandang sebagai proses asimilasi hampir secara harfiah seperti "menyerap" moralitas orang tua oleh anak. Meskipun motivasi anak untuk mengadopsi moralitas orang dewasa dilihat berasal dari konflik internal tahap Oedipal, namun rasa moral itu sendiri dianggap berasal dari luar (Freud, 1924). Pendekatan berbasis pembelajaran juga mengemukakan tekanan lingkungan, dalam bentuk model, penguatan, dan hukuman, sebagai elemen-elemen yang mengatur perolehan rasa bersalah (Bandura, 1977).

Teori psikoanalisis maupun teori pembelajaran menggunakan istilah "internalisasi" untuk menjelaskan asal-usul rasa bersalah, dan keduanya mengontraskan rasa bersalah yang terinternalisasi dengan pengendalian perilaku oleh lembaga di luar diri, seperti orang tua atau polisi. Secara besar-besaran, model internalisasi ini juga diterima oleh sebagian besar sosiolog dan antropolog, yang konsep sosialisasinya meliputi perolehan moralitas di bawah bimbingan atau tekanan agen-agen sosialisasi seperti orang tua, guru, dan pemimpin agama. Bahkan, teorisi konstruksi sosial, yang menekankan keunikan makna budaya, secara tidak langsung mengasumsikan bahwa moralitas individu berasal dari budaya.

Teori perkembangan kognitif menyatakan keberatan terhadap model dominan ini, dengan berpendapat bahwa anak sebenarnya membuat rasa bersalahnya sendiri berdasarkan pengalaman dalam hubungan dan kesempatan dalam mengambil peran. Pendekatan ini menegaskan bahwa seperti halnya pemikiran anak dan penggunaan logika berkembang melalui beberapa tahap,

demikian pula penalaran moral bergerak melalui tahapan yang semakin kompleks dan inklusif. Menurut teori perkembangan kognitif, anak tidak hanya menerima atau menginternalisasikan moralitas dari luar, melainkan menciptakan pemahaman moral sendiri dengan membangun kembali konsep-konsep timbal balik dan kesetaraan. Dengan demikian, berbeda dengan teori internalisasi (Piaget, 1932). Kohlberg (1958) dapat mengemukakan bahwa ada sebagian individu yang memiliki moralitas pos-konvensional atau berprinsip, yang mungkin melebihi moralitas konvensional yang diterapkan oleh lingkungan sosial mereka.

Psikolog evolusioner melihat moralitas sebagai sebuah sifat adaptif yang bisa terjadi secara opsional - atau, lebih mungkin, sekelompok sifat tersebut - yang aktif dalam kondisi sosial dan pengalaman tertentu. Dalam hal ini, mereka mendekati posisi perkembangan kognitif, tetapi dengan sikap yang lebih tegas menentang model internalisasi. Pernyataan mereka bahwa kapasitas moralitas merupakan bagian dari sifat manusia yang dipilih secara evolusioner telah menimbulkan kegembiraan besar di kalangan peneliti, tetapi sampai tulisan ini dibuat, masih banyak yang perlu dijelaskan dalam hal menentukan jenis kondisi apa yang dapat diharapkan untuk menghasilkan hasil tertentu dan alasannya (Richerson dan Boyd, 2005)

Model Hoffman (2000) terlihat beragam dalam menjelaskan asal-usul rasa bersalah. Dalam penjelasannya tentang moralisasi, terdapat penggunaan dinamika kognitif dan emosional internal pada anak, juga pemikiran induktif dan teknik disipliner lain yang diterapkan oleh orang tua. Meskipun sering kali konsep internalisasi digunakan, kapasitas bawaan dan perkembangan anak untuk empati dan penalaran juga diakui sebagai faktor penting.

Berdasarkan hal tersebut, dalam kajian psikologi bahwa moralitas seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman. Ada teori yang mengatakan bahwa moralitas berasal dari pengaruh luar seperti pengalaman dengan orang tua, model, penguatan, dan hukuman, tetapi teori lain menyatakan

bahwa anak tidak hanya menerima moralitas dari luar, melainkan juga membangun dan mengembangkan pemahaman moral dari hubungan dan peran yang diambil. Teori evolusioner menekankan bahwa moralitas adalah sifat adaptif yang aktif dalam kondisi sosial dan pengalaman tertentu. Sementara itu, model Hoffman menekankan pada emosi dan pemikiran anak serta pengaruh orang tua dalam membentuk rasa bersalah. Ini menunjukkan bahwa ada banyak sudut pandang dalam menjelaskan asal-usul rasa bersalah, dengan fokus pada pengaruh lingkungan, interaksi, dan proses internal pada individu.

B. Multidimensional Moral

Moralitas melibatkan pemikiran, perasaan, dan tindakan seseorang. Bagian pemikiran moral melibatkan kemampuan individu untuk memahami, menilai, dan mengambil keputusan berdasarkan norma-norma yang ada. Ini mencakup belajar, mengingat, mengaktifkan, dan menyebarkan norma, serta membuat penilaian tentang apa yang diterima atau tidak diterima dalam norma tersebut. Dalam pembelajaran moral, pemikiran ini memengaruhi bagaimana seseorang mengadopsi perilaku melalui imitasi dan mengidentifikasi tujuan norma yang bisa diikuti atau dilanggar, seperti menunjukkan ekspresi cemberut untuk menegaskan hak privasi dan otonomi. (Eberhardt et al, 2006).

Penilaian moral sulit terjadi tanpa kesadaran terhadap pelanggaran norma, yang melibatkan empati, simulasi, dan kondisi mental untuk menilai tingkat pelanggaran tersebut. Kategorisasi sosial juga dapat memengaruhi penilaian melalui pengaruh prasangka. Penilaian diterimanya suatu tindakan sering kali hasil dari analisis tindakan dalam konteks norma yang berlaku (Eberhardt et al, 2006).

Proses pengambilan keputusan berdasarkan moral juga bergantung pada kesadaran individu, empati terhadap korban, serta mempertimbangkan sanksi moral yang mungkin timbul. Keputusan dan tindakan tertentu sering kali melibatkan kategori sosial yang memiliki peran dan tanggung jawab, yang

kemudian berakumulasi. Komunikasi moral menjadi sarana bagi individu untuk menyatakan penilaian moral, baik terhadap pelanggar norma maupun anggota masyarakat lainnya. Hal ini dilakukan melalui negosiasi mengenai kesalahan, alasan yang mendukung, serta melalui permintaan maaf, kompensasi, atau permohonan pengampunan sebagai upaya untuk mengatasi sanksi moral setelah pelanggaran (Traverso, 2009).

Haidt (2012) menggambarkan dua tahapan dalam proses penilaian moral, dimulai dengan intuisi moral dan diikuti oleh penilaian strategis, bahwa otak manusia dengan cepat mengevaluasi peristiwa-peristiwa yang terjadi, dipengaruhi oleh aturan-aturan dan batasan-batasan moral. Tahapan ini kemudian direvisi secara strategis, dengan menyesuaikan interaksi objektif untuk mendukung kesimpulan tentang tindakan yang diambil.

Haidt (2003) mendefinikan emosi moral sebagai emosi yang merespon terhadap pelanggaran moral atau yang memotivasi perilaku moral. Emosi moral mengguakan dua pertimbangan kondisi antara formal (misalnya pernyataan yang bersifat preskriptif, universal, dan bermanfaat) dan material (misalnya mengutamakan kepentingan masyarakat secara keseluruhan). Semua emosi adalah respon terhadap perubahan yang dirasakan seperti ancaman atau kesempatan yang tersedia, tetapi pada beberapa kejadian dipengaruhi oleh ketertarikan yang berfokus individual, karena emosi bersifat cepat dan adaptif dalam berbagai kondisi. Moral emosi memiliki dua komponen yang bisa diidentifikasi berkorelasi dengan ketertarikan masyarakat yaitu pemilihan dan kecenderungan tindakan.

Emosi yang dipilih dalam merespons suatu tindakan tergantung pada seberapa mudahnya emosi tersebut muncul untuk diekspresikan. Sebagai contoh, emosi marah mungkin muncul ketika ada pelanggaran moral atau ketidakadilan dalam suatu kejadian tragis. Emosi seringkali menjadi motivasi dalam merespons suatu peristiwa, meskipun tindakan yang diambil tidak selalu direalisasikan. Namun, emosi ini tetap disimpan, meningkatkan kemungkinan

tindakan tertentu, seperti balas dendam, afiliasi, dan kenyamanan. Tindakan-tindakan ini dinilai berdasarkan seberapa bermanfaatnya bagi orang lain atau bagi tatanan sosial (Frijda, 2000).

Menurut Trevino (2006), perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma moral yang diterima secara luas dalam konteks sosial. Dalam teori proses ganda (Kahneman, 2011), perilaku moral berasal dari identitas moral dan penilaian moral. Identitas moral merupakan jenis identitas spesifik yang berkaitan dengan aspek moral individu, seperti moral agama tertentu, yang berfungsi sebagai pedoman perilaku dan memotivasi tindakan bermoral. Kekuatan motivasi dari identitas moral dipengaruhi oleh konsistensi dengan identitas yang dipilih, dan identitas ini mengarahkan individu untuk bertindak secara moral. Aquino dan Reed (2003) mengidentifikasi dua dimensi identitas moral, yaitu internalisasi dan simbolisasi. Internalisasi menunjukkan seberapa dalam sifat-sifat moral menjadi bagian inti dari konsep diri seseorang, sementara simbolisasi mengukur sejauh mana sifat-sifat tersebut diekspresikan secara publik melalui tindakan.

C. Perkembangan Moral dalam Pendekatan Psikologi

Menurut Piaget (1932), perkembangan penalaran moral adalah hasil dari interaksi individu dengan pengalaman dan pemahaman yang terus berkembang seiring bertambahnya usia. Piaget menggolongkan penalaran moral menjadi dua: pertama, pada fase heteronom, moralitas cenderung bersifat tetap dan didasarkan pada ketaatan pada otoritas yang dianggap mutlak, biasanya terjadi pada anak usia 5 hingga 9 tahun. Anak menerima standar moral karena dipengaruhi oleh figur otoritas seperti guru, orang tua, dan konsep keadilan yang dianggap inheren.

Kedua, pada fase otonom, anak usia di atas 10 tahun mulai melihat bahwa aturan moral sebagian besar diciptakan oleh masyarakat dan bisa dinegosiasikan, serta cenderung bersifat subjektif. Standar moral juga

didasarkan pada keyakinan individu yang berasal dari pemahaman ulang mengenai apa yang benar atau salah, dari perspektif orang lain. Pada tahap ini, anak mampu melampaui egoisme dan memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai konsekuensi dari tindakan yang diambil.

Lawrence Kohlberg (1958) mengidentifikasi tahap perkembangan moral anak hingga dewasa sebagai proses untuk menemukan prinsip moral yang universal berdasarkan perkembangan intelektual anak. Dalam penelitiannya, Kohlberg menggunakan moral dilemma untuk mengevaluasi tahap perkembangan individu dengan klasifikasi tiga kategori, Pertama, tahap prakonvensional terjadi pada anak usia 8 dan 9 yang didasari oleh pengawasan aturan eksternal yang memiliki otoritas, tahap ini anak akan mematuhi peraturan karena menjauhi masalah dan ingin mendapatkan hadiah,. Memiliki dua sub level yaitu kepatuhan dan orientasi kepada hukuman serta individualisme dan pertukaran yang identik . Anak mulai memahami sudut pandang dari orang lain yang berbeda di setiap situasi.

Kedua, tahap moral konvensional ketika anak sudah bisa menginternalisasi standar moral serta ekspektasi yang berlaku di masyarakat yang akan bertahan hingga anak berusia 15 tahun. Anak juga mulai menjalani norma-norma kelompok yang akan mempengaruhi sudut pandang anak mengenai mana yang benar dan salah untuk memelihara tuntutan sosial dan mencegah masalah. Tahap ini memiliki dua sub level yaitu membentuk hubungan sosial yang baik sehingga anak akan cenderung berperilaku prososial serta memelihara tuntutan sosial secara komprehensif, anak mulai memahami mengenai peraturan dan hukum yang berlaku sebagai pertimbangan tertinggi dalam hirarki sosial. Ketiga, tahap moral poskonvensional yang ditandai dengan anak sudah memahami prinsip moral secara universal dengan sudut pandang pribadi bukan hanya sebatas mematuhi standar yang berlaku di masyarakat, anak akan berpikir mengenai keadilan dan prinsip yang relevan untuk dimiliki

dan pengaruhnya pada orang lain. Hal ini melibarkan kemampuan pemikiran abstrak yang terdiri dari dua sub level yaitu kontrak sosial dan prinsip universal.

Gilligan (1982) merespon kekurangan teori Kohlberg dalam perkembangan moral yang berbasis gender, perempuan memprioritaskan etika kepedulian seiring dengan berkembangnya rasa moralitas dan kesadaran diri, sementara laki-laki memprioritaskan etika keadilan, Etika kepedulian akan berpusat pada hubungan interpersonal yang baik serta konteks isu, etika keadilan akan berpusat pada prinsip yang bersifat abstrak serta aplikatif untuk semua orang. Dalam teori ini, pada tahap prakonvensional kebutuhan personal akan disadari, tahap konvensional kebutuhan orang lain akan diprioritaskan dibandingkan kebutuhan pribadi, kemudian kebutuhan poskonvensional individu akan berusaha untuk menyeimbangkan kebutuhan personal dan kebutuhan orang lain.

Penelitian terbaru menemukan bahwa laki-laki dan perempuan menangani dilemma etika dalam bidang bisnis dengan cara yang berbeda, laki-laki cenderung menggunakan pendekatan intelektual yang tidak terikat, sementara perempuan menggunakan pendekatan subjektif dan personal. Perkembangan moral laki-laki dan perempuan cenderung mengikuti lintasan berbeda yang menekankan hal berbeda, kedua pendekatan ini bisa memahami satu sama lain, namun ditemukan bahwa munculnya rasa tidak nyaman untuk mengadopsi pendekatan satu sama lain yang menunjukkan adanya kesenjangan gender yang konsisten dengan gagasan Gilligan (White, 2002). Meta-analisis Eisenberg dan rekannya (2008) menemukan juga bahwa pada masa kanak-kanak dan remaja, perempuan memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi, dan perbedaan ini bervariasi antar jenis perilaku prososial. Perbedaan gender meningkat signifikan seiring bertambahnya usia, terutama pada usia 13 hingga 18 tahun. Perempuan menunjukkan perilaku yang lebih prososial dalam hubungan yang intim dibandingkan laki-laki, dilaporkan lebih banyak

melakukan aktivitas membantu atau merawat baik di rumah maupun di tempat kerja.

Teori psikoanalisis menganggap pembentukan superego sebagai peristiwa penting dalam perkembangan kepribadian, sehingga anak menjadi entitas yang secara mendasar berbeda setelah superego berkembang. Sebuah rangkaian tahap yang berbeda (pra- dan pasca-superego) ditambahkan dan sebagian bertepatan dengan tahap-tahap psikoseksual yang dianggap menjadi dasar kepribadian dewasa. Pembentukan superego oleh Freud terjadi pada masa awal anak-anak, setidaknya pada usia tujuh tahun, dan perubahan itu pada dasarnya terjadi ketika anak menginternalisasi aturan moral, sehingga apa yang sebelumnya merupakan konflik antara individu dan masyarakat - konflik antara pemenuhan keinginan egois individu dan kebutuhan tatanan sosial - menjadi konflik dalam diri individu itu sendiri (Freud, 1924).

Psikologi evolusioner berpendapat bahwa bahkan bayi yang belum bisa bicara menunjukkan awal dari rasa moralitas dan keadilan, bahkan beberapa spesies hewan sosial juga menunjukkan perilaku altruisme dan rasa adil yang primitive. Namun, pada manusia, rasa moral diharapkan dapat berubah dan berkembang seiring kehidupan, tergantung pada budaya, teknik sosialisasi, dan penguatan yang ada (Sunar, 2002).

D. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Moral

Berns (2007) mengidentifikasi 2 konteks yang berpengaruh dalam proses pembentukan moralitas pada anak yaitu sosial dan personal, lebih spesifiknya yaitu: Konteks individu terbagi menjadi banyak pengaruh yaitu (a) tempramen, karakteristik bawaan seseorang yang sensitif terhadap berbagai pengalaman dan bagaimana reaksi pada interaksi sosial yang variatif: (b) Kendali diri, kemampuan untuk mengatur dorongan, perilaku, dan emosi: (c) Harga diri, bagaimana anak menilai dirinya sendiri, meskipun saat masa anak-anak belum sempurna, penilaian ini akan didasarkan pada penghargaan realistik: (d) Umur

dan kecerdasan, semakin bertambah usia anak maka penalaran moral pun berkembang sesuai dengan tahapannya: (e) Pendidikan, melalui pendidikan yang ideal anak akan mengembangkan pemikiran kritis dan abstrak dengan cara diskusi serta simulasi kapasitas pemahaman moral: (f) Emosi, anak lebih termotivasi untuk berperilaku moral ketika kondisi emosinya diwarnai perasaan yang menyenangkan dibanding perasaan yang tidak menyenangkan.

Anak dengan sifat impulsif memiliki perilaku kejahatan yang lebih sedikit jika bersekolah di sekolah yang tidak memfasilitasi (Eklund, 2013). Sifat impulsif dan pencarian sensasi adalah salah satu dimensi utama kepribadian psikopat, dimensi lainnya yaitu narsisme serta sifat tidak berempati (Cooke dan Miechi, 2001). Konstrak psikopat terdiri dari variasi kognitif, afektif, dan karakteristik perilaku. Deteksi faktor risiko Kepribadian psikopat terbukti efektif untuk memprediksi perilaku kejahatan pada anak di sebuah meta analisis yang dilakukan Ascher dan rekannya (2011), anak dengan angka psikopat yang tinggi akan terlibat dengan perilaku kejahatan lebih awal dan melawan hukum lebih awal. Rendahnya kendali diri juga berperan penting dalam pengaruh psikologis anak untuk melakukan kejahatan, anak akan cenderung bertindak tanpa mempertimbangkan masa depan (Gottfredson dan Hirsch, 1990).

Dalam teori kejahatan general oleh Gottfredson dan Hirschi's ditemukan bahwa kontruksi pengendalian diri atau kecenderungan untuk mengajar kepuasan segeara. Ditemukan tiga kunci yaitu: bahwa pengendalian diri secara konsisten berhubungan dengan aktivitas kriminal dan antisosial, moral akan terdampak karena berhubungan dengan penamaan persepsi atau sudut pandang yang menghambat individu dan terlibat dalam pelanggaran yang bertentangan tentang keyakinan yang dipegang teguh (Schoeper dan Piquero, 2006).

Kendali diri didefinisikan sebagai kapasitas untuk menahan atau menunda untuk memenuhi kehendak hedonistik, keinginan, dorongan, dan dorongan hati bersifat spontan yang bertentangan dengan tujuan, nilai, minat, dan kesejahteraan jangka panjang (Burt, 2020). Dalam praktiknya, anak yang

memiliki kendali diri yang tinggi akan mengesampingkan atau menekan respons spontan alami terhadap dorongan atau desakan yang menggoda dan menggantinya dengan respon yang lebih sesuai dengan standar masyarakat seperti cita-cita abstrak dan nilai moral (Hay dan Meldrum, 2016). Kendali diri dan moralitas bersifat interdependen karena berbagi dinamika yang sama untuk memberikan batasan kepada anak (Hoffman, 20000)

Dalam kerangka teori tindakan situasional (TTS) aturan moral individu dan moral lingkungannya menentukan apakah kejahatan dianggap sebagai alat yang dapat dipilih untuk merespon motivasi tertentu sebagai tindakan yang layak. Semakin sikap moral anak sesuai dengan hukum yang berlaku, semakin kecil kemungkinan dia menganggap kejahatan sebagai pilihan yang dapat dibenarkan dan secara serius mempertimbangkannya untuk memutuskan suatu tindakan. Sebaliknya, semakin keyakinan moral anak menyimpang dari aturan hukum, semakin besar juga kemungkinan dia memandang kejahatan sebagai pilihan yang dapat dipertahankan dan mempertimbangkan untuk melakukan pelanggaran. Moralitas mengatur alternatif tindakan mana yang dirasakan, kendali diri memengaruhi pilihan di antara alternatif yang dirasakan (Wikstrom et al, 2012). TTS juga menegaskan kejahatan sebagai hasil interaksi antar kecenderungan dan paparan, kecenderungan yang terdiri dari kemampuan untuk pengendalian diri dan level moralitas, serta paparan keterlibatan pengaturan fitur keiminogenik,

Penelitian Craig (2019) menunjukkan bahwa besarnya efek pengendalian diri bergantung pada moral pribadi, dengan kemampuan pengendalian diri lebih dapat memprediksi terjadinya pelanggaran di antara individu dengan moralitas yang lemah dan taat hukum. Moralitas menggambarkan perasaan individu tentang apa yang benar atau salah, baik atau buruk, dapat diterima atau tidak oleh masyarakat yang dapat dilakukan dalam situasi tertentu (Wikstrom, 2010). Moralitas biasanya diukur berdasarkan tolok ukur internalisasi norma-norma sosial dan hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat yang bersifat kognitif

dan afektif. Kognitif didasari pada penilaian mengenai kesalahan berbagai pelanggaran aturan perilaku yang telah ditetapkan, sedangkan afektif diasari pada proses menangkap emosi yang tidak menyenangkan akibat pelanggaran aturan moral khususnya perasaan malu dan bersalah (Marshall dan Marshall, 2018). Rest (1986) membagi sumber moralitas menjadi makro dan mikro, makro moralitas bersumber dari struktur sosial formal seperti peraturan dan peran, dan mikro moralitas bersumber dari hubungan interpersonal yang dialami individu setiap harinya yang bersifat implisit.

Selain kendali diri, *self image* atau citra diri juga berpengaruh pada perkembangan moral yaitu bagaimana individu menilai dirinya sendiri atau menggambarkan dirinya, Pemahaman tentang citra diri mencakup persepsi terhadap penampilan fisik, pandangan terhadap kepribadian, konsep tentang jenis individu yang mereka yakini mereka, penilaian terhadap apa yang dipikirkan orang lain tentang mereka, tingkat kepuasan terhadap diri sendiri atau pandangan terhadap seberapa disukai oleh orang lain, serta perasaan terhadap status atau posisi sosial yang mereka rasakan mereka miliki (Nair, 2016).

Penelitian telah mengungkap peranan yang sangat penting dari citra diri dalam membentuk perilaku etis dan juga dalam proses pengambilan keputusan. Gausel (2011) menyarankan bahwa perhatian terhadap citra diri dan juga pandangan yang dimiliki orang lain terhadap diri sendiri dapat memengaruhi cara individu menanggapi kegagalan moral. Hal ini dapat mendorong individu untuk mempertahankan diri atau bahkan merangsang upaya perbaikan diri. Bortolan (2018) memberikan penekanan pada dampak besar dari harga diri terhadap pengalaman moral seseorang, harga diri yang rendah bisa jadi menjadi penghalang besar terhadap otonomi pribadi dan juga pemahaman tentang apa yang etis.

Menurut Jersild (1961), bagian-bagian dari persepsi tentang diri seseorang melibatkan dua aspek utama. Pertama, ada citra diri pribadi yang mencakup

karakteristik khusus seperti kemampuan, kelemahan, dan batasan yang dimiliki seseorang. Ini bisa dianggap sebagai pandangan psikologis terhadap diri sendiri. Kedua, terdapat citra diri sosial yang mengacu pada pemikiran dan perasaan seseorang mengenai diri mereka sendiri, status sosial, serta pandangan orang lain terhadap mereka. Ini dapat disebut sebagai pandangan sosial tentang diri.

Selanjutnya, nilai pribadi juga menjadi pengaruh dalam moralitas seseorang. Nilai-nilai pribadi merupakan konsepsi individu mengenai apa yang diinginkan yang mengarahkan perilaku. Schwartz dan Bilsky (1990) mengembangkan teori mengenai hubungan antara nilai-nilai individu, menegaskan adanya struktur universal yang relatif sederhana yang menjadi dasar dari preferensi nilai masing-masing individu. Mereka membangun teori ini berdasarkan konsep Rokeach (1973) sebelumnya. Schwartz (1992) kemudian lebih memfokuskan pada aspek motivasi dari nilai-nilai ini, membedakan dua dimensi motivasi yang mengatur nilai-nilai tersebut.

Dimensi pertama, disebut sebagai "keterbukaan terhadap perubahan versus konservasi," menggambarkan pertentangan antara keterbukaan terhadap perubahan dan hal-hal baru di satu sisi, dan keinginan akan keteraturan, kendali, dan pengendalian di sisi lain. Dimensi kedua, disebut sebagai "peningkatan diri versus transendensi diri," berkaitan dengan pertentangan antara kepedulian terhadap hasil dari tindakan seseorang terhadap diri sendiri dan kepedulian terhadap dampak tindakan tersebut terhadap orang lain (Schwartz, 1992)

Dalam berbagai penelitian lintas budaya yang melibatkan ratusan studi (Schwartz et al., 2012), telah diidentifikasi sepuluh "nilai dasar" yang diakui secara universal oleh individu dari berbagai kelompok usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Secara konseptual, nilai-nilai ini membentuk suatu lingkaran yang mencakup keselarasan dan konflik. Sebagai contoh, nilai pengarahan diri dan nilai stimulasi sejalan karena keduanya memengaruhi kecenderungan terhadap pengalaman baru. Konflik nilai terjadi jika nilai-nilai

tersebut memandu tindakan yang berlawanan atau jika usaha untuk mengejar satu nilai menghambat usaha untuk mengejar nilai yang lain.

Poin-poin yang mencerminkan nilai-nilai umumnya disusun dalam susunan melingkar ini sebagai berikut: kekuasaan, prestasi, hedonism, stimulasi pengarahan diri sendiri, universalisme, kebajikan, tradisi, kesesuaian, keamanan, dan kekuatan. Selain itu, sepuluh nilai dasar ditempatkan dalam empat busur di dalam lingkaran ini, yang dikenal sebagai "nilai tingkat tinggi", di mana "peningkatan diri" bertentangan dengan "transendensi diri", dan "konservasi" berlawanan dengan "keterbukaan terhadap perubahan". Adanya kontras ini menunjukkan bahwa nilai-nilai saling bersaing: Seseorang tidak bisa sepenuhnya mengadopsi keduanya secara maksimal, sebagai contoh, usaha untuk meningkatkan nilai-nilai peningkatan diri secara otomatis akan mengakibatkan penurunan nilai-nilai transendensi diri (Schwartz et al., 2012).

Dalam konteks ini, kekuasaan merujuk pada usaha untuk mencapai status sosial, dominasi, dan kontrol terhadap orang dan sumber daya. Prestasi adalah upaya pribadi untuk sukses, menunjukkan kompetensi sesuai dengan standar sosial. Hedonisme mencakup usaha untuk kesenangan, kegembiraan, dan kepuasan sensorik dan emosional. Stimulasi mencari kebaruan dan tantangan dalam hidup, menghargai kegembiraan, variasi, dan petualangan. Pengarahan diri sendiri merujuk pada pemikiran dan tindakan independent memilih, menciptakan, dan menjelajahi. Universalisme mencakup pemahaman, penghargaan, toleransi, dan perlindungan terhadap kesejahteraan semua orang dan alam. Kebajikan mewakili usaha untuk menjaga dan meningkatkan kesejahteraan orang-orang yang sering berinteraksi (kelompok intim). Tradisi mengacu pada penghargaan, komitmen, dan penerimaan terhadap adat istiadat dan ide yang diberikan oleh budaya atau agama. Kesesuaian adalah penahanan tindakan, kecenderungan, dan dorongan yang mungkin mengganggu atau merugikan orang lain serta melanggar harapan atau norma sosial. Terakhir,

keamanan mencakup keselamatan, harmoni, dan stabilitas masyarakat, hubungan, dan diri sendiri.

Nilai-nilai pribadi, seperti hasrat untuk memiliki kekuasaan atau perhatian terhadap norma sosial, adalah beberapa faktor yang sering digunakan untuk menjelaskan mengapa seseorang melakukan hal yang melanggar hukum. Banyak orang percaya bahwa orang terlibat dalam perilaku melanggar hukum karena mereka mengikuti nilai-nilai tertentu, mungkin nilai-nilai yang sangat spesifik seperti nilai-nilai yang diakui oleh subkultur kriminal di lingkungan mereka. Sebagai contoh, mungkin nilai-nilai ini menjadi sangat penting bagi mereka yang ingin menjadi bagian dari kelompok nakal atau kriminal. Ada juga pandangan lain yang menyatakan bahwa pelanggar hukum dan non-pelanggar hukum berbeda dalam beratnya atau cara mereka mengorganisasikan nilai-nilai pribadi yang dimiliki, meskipun nilai-nilai tersebut dianut oleh semua orang, termasuk baik pelanggar hukum maupun yang tidak (Borg, 2020).

Selanjutnya, konteks sosial yang bersumber dari banyak aspek: (a) Keluarga, penerapan budaya moral pada awalnya melalui sosialisasi dan internalisasi dari rumah yang dibangun atas dasar afeksi dari orang tua atau saudara terdekat: (b) Teman sebaya, interaksi dengan teman sebaya menyediakan sumber pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang berbeda dari keluarga sehingga anak akan belajar standar moral yang bervariasi: (c) Sekolah, hal ini karena tersedianya program pembelajaran dan para staffnya, seperti program yang berbasis agama: (d) Media massa dan teknologi yang akan memberikan model-model kehidupan sosial yang bisa dipelajari anak: (e) Masyarakat, dalam kehidupan komunal, anak akan menyadari adanya ideologi dan budaya melalui proses pemahaman nilai yang diyakini keluarga (Berns, 2007).

Pola asuh orang tua juga berkontribusi fundamental pada perkembangan anak sebagai gerbang utama untuk anak belajar mengenai perilaku sosial dan norma budaya serta mempersiapkan anak produktif di masa depan. Pola asuh

mengacu pada cara interaksi membesarkan seorang anak dengan memberikan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua yang diklasifikasikan secara variatif berdasarkan kepedulian dan kendali yang diberikan (Kazdin, 2000)

Dua kunci dimensi dalam pola asuh yaitu: (1) dimensi dukungan (dilabel juga dengan kehangatan, responsivitas dan penerimaan) merujuk pada perilaku orang tua yang membuat anak nyaman dan diterima yang sifatnya afektif, komunikatif serta intim; (2) dimensi kendali (dilabel juga dengan tuntutan) didefinisikan sebagai pemberian tuntutan dan pengawasan pada anak, Baumrind (1968) membaginya menjadi kendali otoritatif dan kendali demokratis. Kendali otoritatif berorientasi pada disiplin yang koersif dan ketat melibatkan hukuman keras dan sedikit rasa afektif. Kendali demokratis berorientasi pada kebutuhan anak dengan teknik membimbing perilaku anak, informatif, dan memberikan stimulus untuk anak bertanggung jawab pada perilakunya secara terbuka dengan diskusi. Secara general kendali demokratis memberikan efek yang positif pada perilaku anak, sedangkan kendali otoriter memberikan efek yang negatif, semakin keras dan ketat kendali berkorelasi dengan perilaku antisosial dan tingginya tingkat kejahatan anak. aspek (Loeber dan Stouthamer-Loeber, 2009).

Dalam menjaga agar kontrol dan dukungan seimbang, orang tua akan memperlakukan disiplin sebagai proses untuk mengajarkan anak mengenai nilai dan perilaku normatif dalam lingkungan sosialnya (Wissow, 2002). Terdapat klasifikasi dalam pendisiplinan yaitu disiplin yang keras dan otoriter (seperti hukuman fisik, ancaman, atau penarikan hak istimewa), pendekatan disiplin berdasarkan cinta (melibatkan perhatian, kasih sayang, persetujuan, atau ungkapan kekecewaan dan ketidaksetujuan), serta pendekatan disiplin induktif (berfokus pada penalaran, pengingatan aturan kepada anak, serta penjelasan mengenai dampak perilaku anak terhadap orang lain). Studi menunjukkan bahwa pendekatan disiplin induktif lebih efektif dalam

mendorong anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial (Kiesner dan Kerr, 2004). Holden dan Buck (2002) lebih lanjut menggarisbawahi perbedaan antara disiplin dan hukuman, mengemukakan pentingnya peran disiplin dalam mengajarkan nilai-nilai yang berharga serta konsekuensi dari tindakan.

Hoeve (2009) dalam meta analisisnya menunjukkan korelasi yang signifikan antara pola asuh dan kejahatan anak, dari hasil analisisnya bahwa orang tua yang terlibat melalui dukungan dan monitoring yang berkala pada anaknya memiliki korelasi negatif. Sedangkan anak yang dibesarkan oleh orang tua yang mengabaikan, memusuhi, melibatkan kekerasan, penolakan, dan kendali yang tinggi berkorelasi positif pada kecenderungan anak untuk melakukan penyerangan di masa yang akan datang. Pola asuh yang buruk merujuk pada seperangkat perilaku orang tua yang mengganggu kesejahteraan anak yang memiliki ciri strategi disiplin yang keras, menetapkan batasan yang buruk, penolakan dan orang tua yang penuh dengan kritik, terlalu memanjakannya kendali, dan membandingkan anak dengan orang lain (Tomar dan Kumar, 2018). Metode kedisiplinan yang keras menimbulkan rasa frustrasi dan agresi di kalangan anak-anak yang beresiko tinggi terhadap penyalahgunaan narkoba (Bank Burraston, 2001). Anak yang dibesarkan dengan pola asuh buruk juga rentan untuk tergabung menjadi anggota geng yang berperilaku menyimpang (Patchin, 2006).

Hubungan interpersonal anak dalam lingkungan rumah tertinggal melibatkan tetangga yang memiliki pengaruh besar pada anak, memiliki karakteristik sosial ekonomi status yang rendah menunjukkan kerugian dengan angka kemiskinan yang tinggi dengan diversitas etnis yang memiliki tingkat kejahatan yang tinggi (Sampson dan Groves, 1989). Lingkungan yang kurang beruntung juga berkorelasi dengan masalah eksternalisasi pada anak termasuk perilaku kejahatan dan agresif (Schneider et al, 2003). Berdasarkan teori disorganisasi sosial, faktor risiko tersebut mengkatalisasi kriminalitas dan

menurunkan kohesi sosial serta kontrol sosial informal (Sampson et al, 1997). Selain tetangga, anak juga berinteraksi dengan saudara di rumahnya yang mampu memprediksi perilaku anak di masa depan dengan alasan konflik saudara, pembelajaran observasional, dan jaringan pesahabatan antar saudara (Walters, 2017).

Teori diferensiasi sosial (Sutherlands, 1947) dan perspektif pembelajaran sosial (Burgess Akers dan , 1966) mengidentifikasi transmisi perilaku melalui norma antar anak yang saling berhubungan erat satu sama lain sebagai mekanisme utama untuk mempengaruhi, teman sebaya juga berkontribusi penting pada sosialisasi perilaku. Dua aspek penting pada teori ini adalah: 1) transmisi sosial melalui norma yang mengarahkan pilihan individu yang berpengaruh secara langsung dalam perilaku menyimpang; 2) observasi pada perilaku teman dengan melibatkan proses imitasi dan tekanan kelompok untuk menguatkan penerimaan. Dalam riset difusi menjelaskan cara informasi tersebar melalui komunikasi pertemanan, seperti populasi lainnya dalam interaksi ini anak akan belajar perilaku temannya meskipun tidak secara langsung, hal ini menjelaskan bagaimana gossip dan rumor menyebar di lingkungan sekolah yang mempengaruhi perspektif anak (Cotterel, 1996).

Pengaruh sosial memberikan kebebasan anak untuk memilih akan mengadopsi atau menolak perilaku tersebut sebelum menerima kesan sebagai teman dekat. Frekuensi, durasi, dan intensitas dengan teman dekat memiliki asosiasi yang berpengaruh dalam pembelajaran perilaku. Goodearl dan rekannya (2014) menemukan bahwa perilaku antisosial teman memediasi hubungan antara paparan kekerasan dan perilaku agresif di kemudian hari. Dalam fase perkembangan sosial yang disusun Erikson (1968) , anak pada usia 12-18 tahun anak sedang memasuki fase pencarian identitas, anak perlu memiliki kemampuan untuk mengembangkan identitas pribadi melalui eksplorasi. Anak yang memperoleh dorongan maksimal dalam fasenya akan memiliki kendali dan independensi yang tinggi (Malone, 2016). Sebagian anak

yang tidak memiliki akses pada dukungan yang cukup akan mencarinya pada lingkungan pertemanan dengan tujuan penerimaan dan disukai melalui kekerasan. Anak yang menunjukkan performa akademik yang rendah akan menggunakan kekerasan untuk dihargai oleh teman sebaya, kekuasaan, dan status sosial dibandingkan dengan anak yang memiliki pencapaian akademik yang tinggi (Kreager, 2008).

Selama masa periode tersebut, waktu yang dihabiskan anak dengan keluarga akan berkurang karena anak akan lebih memilih untuk memberikan proporsi yang lebih besar pada lingkungan sekolah (Hofferth dan Sandberg 2001). Urgensi iklim sekolah yang berkualitas akan meningkat untuk menurunkan perilaku yang maladaptif. Iklim sekolah mengarah ke kualitas lingkungan sekolah dengan seperangkat refleksi norma dan nilai yang melibatkan proses pengajaran dengan struktur organisasi di sekolah (Cohen et al, 2009). Memiliki tiga komponen yaitu: 1) relasi antara guru dan anak (dukungan emosi dan akademik); 2) relasi antar anak di sekolah 3) independensi di sekolah (kesempatan anak untuk membuat keputusan dan pilihan dalam lingkungan sekolah) (Bao, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan Eccles dan rekannya (1993) perilaku kejahatan anak dalam konteks sekolah disebabkan oleh dua faktor yaitu kegagalan lingkungan secara keseluruhan untuk memenuhi kebutuhan anak seperti otonomi dan transisi peran serta hadirnya kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam perilaku yang bermasalah.

A. Jenis Prinsip Moral

Beauchamp (2003) membagi prinsip moral menjadi dua yaitu absolut dan relatif. Prinsip moral absolut bersifat tidak bisa diubah dan universal, yang didasarkan pada kebenaran universal tentang sifat manusia. Nilai-nilai universal ini diantaranya:

1. Keterpercayaan menjadi landasan utama dalam prinsip moral absolut dengan menggabungkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas,

transparansi, reliabilitas, dan loyalitas. Kejujuran mengacu pada konsistensi dan kebenaran dalam ucapan serta tindakan. Integritas merupakan keselarasan antara nilai-nilai pribadi dengan perilaku yang ditunjukkan. Transparansi melibatkan keterbukaan dan kejelasan dalam tindakan dan komunikasi. Reliabilitas menekankan pada konsistensi dan keandalan dalam tindakan atau janji. Loyalitas menggambarkan kesetiaan dan komitmen terhadap orang lain atau nilai-nilai yang dipegang.

2. Penghargaan terhadap hak sesama manusia merupakan aspek kunci dalam prinsip moral absolut. Ini mencakup pengetahuan dan penghormatan terhadap hak asasi setiap individu, seperti hak hidup, kebebasan, dan martabat manusia. Prinsip ini menuntut perlakuan yang adil dan hormat terhadap setiap orang tanpa diskriminasi.
3. Tanggung jawab dalam prinsip moral absolut melibatkan akuntabilitas, keunggulan, dan kendali diri. Akuntabilitas menekankan pada tanggung jawab atas tindakan atau keputusan yang diambil serta kesediaan untuk menerima konsekuensi dari perbuatan tersebut. Keunggulan menuntut kemampuan untuk bertindak dengan baik dan mencapai standar moral yang tinggi. Kendali diri menekankan pada kemampuan untuk mengendalikan emosi dan tindakan demi menjaga integritas moral.
4. Keadilan dalam prinsip moral absolut mencakup aspek proses, ketidakberpihakan, dan kesetaraan. Keadilan prosedural menuntut penggunaan proses yang adil dan transparan dalam pengambilan keputusan atau penerapan hukum. Ketidakberpihakan menuntut penilaian atau tindakan yang tidak dipengaruhi oleh preferensi pribadi atau bias. Kesetaraan menekankan pada perlakuan yang adil dan sama bagi setiap individu tanpa memandang latar belakang atau status mereka.

5. Kepedulian dalam prinsip moral absolut termasuk dalam menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain atau menimbulkan kerugian besar. Ini melibatkan empati, perhatian, dan kepekaan terhadap kebutuhan dan kepentingan orang lain.
6. Kewarganegaraan dalam prinsip moral absolut mencakup ketaatan terhadap hukum serta perlindungan terhadap lingkungan. Ini mencakup kewajiban untuk mematuhi peraturan yang berlaku dalam masyarakat, serta tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi lingkungan alam demi keberlanjutan.

Keenam aspek ini merupakan nilai-nilai fundamental yang menjadi landasan dalam prinsip moral absolut, yang membentuk dasar etika dan moralitas dalam tindakan dan keputusan manusia.

Kemudian, prinsip moral relatif membawa konsep bahwa apa yang dianggap benar atau salah dapat berubah tergantung pada situasi atau pandangan individu. Ini berarti bahwa nilai-nilai moral bisa bervariasi seiring waktu atau dalam konteks yang berbeda dari berbagai masyarakat. Prinsip ini menekankan bahwa keyakinan moral seseorang relatif terhadap persepsi tentang apa yang baik atau buruk, terkait dengan dampaknya pada kesejahteraan pribadi. Artinya, penilaian seseorang tentang kebaikan atau keburukan suatu tindakan didasarkan pada dampaknya terhadap kehidupan atau keadaan dirinya sendiri. Misalnya, standar moral yang dipengaruhi oleh agama seringkali tergantung pada keyakinan dan pengalaman individu dalam konteks agama yang dianutnya, di mana apa yang dianggap baik atau buruk bisa bervariasi berdasarkan interpretasi dan keyakinan personal dari ajaran agama tersebut. Dengan demikian, prinsip moral relatif menekankan bahwa pandangan moral seseorang dapat bervariasi tergantung pada perspektif individu dan konteks sosialnya.

E. Moral dalam Konteks Anak yang Berkonflik dengan Hukum

Kejahatan sebagai tindakan yang melanggar moral dijelaskan dalam teori tindakan situasional (TTS) yang dikembangkan oleh Wikstrom pada awal tahun 2000, karena kejahatan adalah perilaku yang merusak aturan tertulis secara undang-undang dalam hukum, anak yang berkonflik dengan hukum bertindak secara situasional. TTS menekankan pentingnya analisis interaksi antara individu dengan lingkungan dan perubahannya yang dinamis, serta berfokus pada identifikasi proses penjelasan dasar utama yang terlibat dalam penyebab kejahatan. TTS didasarkan pada asumsi dasar tentang manusia, masyarakat, kejahatan, dan penyebab tindakan; 1) manusia pada dasarnya adalah makhluk yang dipandu oleh aturan; 2) Tatanan sosial didasarkan pada aturan perilaku bersama; 3) Manusia adalah pusat dari sumber tindakannya; 4) Penyebab tindakan bersifat situasional yang melibatkan proses pemilihan dan pelaksanaan sesuai dengan interaksi latar peristiwa; 5) Kejahatan adalah tindakan melanggar aturan perilaku tentang apa yang benar atau salah untuk dilakukan dalam situasi tertentu (Wikstrom, 2004).

Proses situasional dalam kejahatan anak melibatkan proses persepsi yang dijelaskan dengan cara: (1) Motivasi yang merupakan hasil dari interaksi individu (dorongan preferensi, komitmen, dan sensitivitas) dengan latar peristiwa (peluang dan friksi) yang bisa juga didefinisikan sebagai *goal-directed attention*. Motivasi dalam kejahatan juga terbagi menjadi dua jenis yaitu godaan untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan pribadi serta provokasi yang bersumber dari gangguan eksternal yang tidak diinginkan seperti kemarahan atau gangguan; (2) Filter moral sebagai aturan yang ditimbulkan dari seleksi persepsi terhadap alternatif tindakan dalam kaitannya dengan motivasi tertentu, moral akan bertindak sebagai elemen yang mendorong atau mencegah tindakan kejahatan anak. Misalnya jika motivasi anak dalam melakukan kejahatan, latar memicu peristiwa kejahatan, kemudian filter moral tidak teraktivasi untuk mencegah anak akan melihat kekerasan

sebagai alternatif tindakan: (3) Kendali diri, dimensi yang membantu anak untuk mematuhi moral pribadi serbagai pencegahan (Wikstrom, 2014).

Doelman dan rekannya (2023) mengidentifikasi asosiasi antara anak-anak korban kekerasan dalam konteks teori TTS pada di Eropa Barat, hasil mengkonfirmasi bahwa penganiayaan fisik terhadap konsep utama TTS terbukti signifikan dengan mediator kendali diri yang rendah, moralitas yang rendah, dan tingginya paparan terhadap lingkungan yang kriminogenik. Hal ini konsisten dengan siklus kekerasan, namun hasil tersebut tidak mengkonfirmasi adanya kecenderungan khusus pada kejahatan. Berdasarkan penelitian-penelitian mengenai moral dalam konteks anak berkonflik dengan hukum tersebut menggunakan teori TTS menunjukkan pola yang perlu dieksplorasi lebih lanjut mengenai variasi filter moral, situasi budaya, kasus kejahatan, dan interaksi dengan paparan kriminogenik yang membangun kompleksitas faktor perkembangan moral anak.

Anak yang tumbuh dengan standar moral yang sama belum tentu berperilaku yang sama, hal ini tergantung pada kemampuan kognisi dan konteks sosial, hal ini berwujud dari tindakan kontra pada standar masyarakat yang membuat anak tidak nyaman, sehingga anak cenderung memegang preferensi standar personal moral (Bandura, 2002). Berdasarkan teori kognitif sosial, individu bisa menghindari sanksi sosial secara pribadi yang disediakan oleh strategi psikologis, biasa disebut mekanisme *moral disengagement* yang merujuk pada mekanisme yang mengizinkan individu untuk menjustifikasi standar moral internal terlepas dari situasi yang berlaku dan memfasilitasinya pada perilaku yang amoral tanpa mengalami sanksi negatif pribadi, yang berbentuk rasa malu, penyesalan, dan menjaga kerusakan terhadap konsep diri seseorang. Misalnya, seseorang mengunduh video game secara ilegal dengan justifikasi bahwa tidak ada yang terluka dari perilaku tersebut serta perusahaan video game layak dicuri karena memasang harga yang terlalu tinggi.

Bandura (2016) mengklasifikasikan *moral disengagement* dengan domain merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar, mengaburkan tanggung jawab pribadi, menyalahkan korban, dan salah menafsirkan konsekuensi. Lebih spesifiknya, berbentuk menjadi: 1) *moral justification*, di mana pelanggaran moral dilakukan dengan alasan yang dianggap mulia atau tinggi; 2) *euphemistic labelling* dengan pemakaian bahasa halus untuk menyamarkan perilaku tidak bermoral; 3) *advantageous comparison*, dengan membandingkan pelanggaran moral dengan tindakan yang dianggap lebih buruk; 4) *displacement of responsibility* dengan memindahkan tanggung jawab kepada pihak lain atas kesalahan yang dilakukan; 5) *diffusion of responsibility*, di mana individu yang melanggar moral merasa bahwa tidak sepenuhnya bersalah karena orang lain juga terlibat; 6) *distortion of consequence* dengan mengabaikan atau merubah pandangan terhadap konsekuensi dari perilaku yang tidak bermoral; 7) *attribution of blame* dengan menyalahkan pihak lain atas perilaku tidak bermoral yang dilakukan; dan 8) dehumanisasi, di mana individu memperlakukan orang lain secara tidak manusiawi.

Berdasarkan data dari hampir 400 anak, Paciello serta rekannya (2008) mengidentifikasi empat jalur perkembangan moral disengagement dan perilaku anti-sosial. Ini mencakup kelompok yang hampir selalu bersikap moral, kelompok dengan sedikit *moral disengagement* pada usia 14 tahun yang kemudian menurun dengan cepat, kelompok yang memiliki *moral disengagement* yang cukup tinggi hingga usia 16 tahun yang kemudian menurun dengan cepat, dan akhirnya, kelompok kecil yang memiliki tingkat *moral disengagement* moderat hingga tinggi sepanjang masa remaja hingga dewasa. Anak dengan tingkat *moral disengagement* yang paling tinggi adalah yang paling melakukan pelanggaran hukum, paling agresif, dan melakukan tindakan kekerasan paling banyak dibandingkan dengan remaja yang memiliki tingkat moral disengagement lebih rendah. Anak dengan *moral disengagement*

yang lebih rendah lebih cenderung merasa bersalah atas perilaku pelanggarannya

Selain internalisasi moral, melalui proses pembelajaran sosial anak belajar pelanggaran moral yang menekankan pada lingkungan dalam tindakan kejahatan. Konsep dasarnya adalah observasi, imitasi, dan *modeling* dalam kesehariannya. Bandura menyatakan bahwa perilaku bisa dipelajari dalam level kognitif dengan mengamati tindakan orang lain. Beliau meyakini bahwa individu memiliki kemampuan untuk membayangkan diri mereka dalam situasi serupa dan memperkirakan hasil yang mirip. Setelah suatu perilaku dipelajari, ia dapat diperkuat atau dihukum berdasarkan konsekuensi yang dihasilkannya (Burgess dan Akers, 1966). Dalam proses pemodelan terdapat empat aspek yaitu: 1) *Attention*, model peran harus menarik perhatian dan perilaku harus diamati oleh anak: 2) *Retention*, pengamat harus mampu mengingat ingatan tentang perilaku yang diamati: 3) *Reproduction*, pengamat harus memiliki kemampuan untuk mereproduksi perilaku yang dipelajari: 4) *Motivation*, ada dorongan untuk mereproduksi perilaku tersebut.

Model peran dalam kehidupan anak pada perkembangan moralnya bervariasi sumbernya, anak akan belajar dari figure terdekat misal seperti keluarga, orang tua yang pernah terlibat dalam aktivitas kriminal juga mewariskan norma dan perilaku antisosial kepada anak anak mereka (Duncan et al, 2005). Orang tua tersebut dapat mengajari anak baik secara eksplisit atau melalui contoh mengenai keyakinan-keyakinan yang menguntungkan terhadap kejahatan, alih-alih seharusnya mengajari bahwa kejahatan itu salah. Misalnya, pada transmisi kekerasan pasangan intim antargenerasi (Hines dan Saudino, 2002).

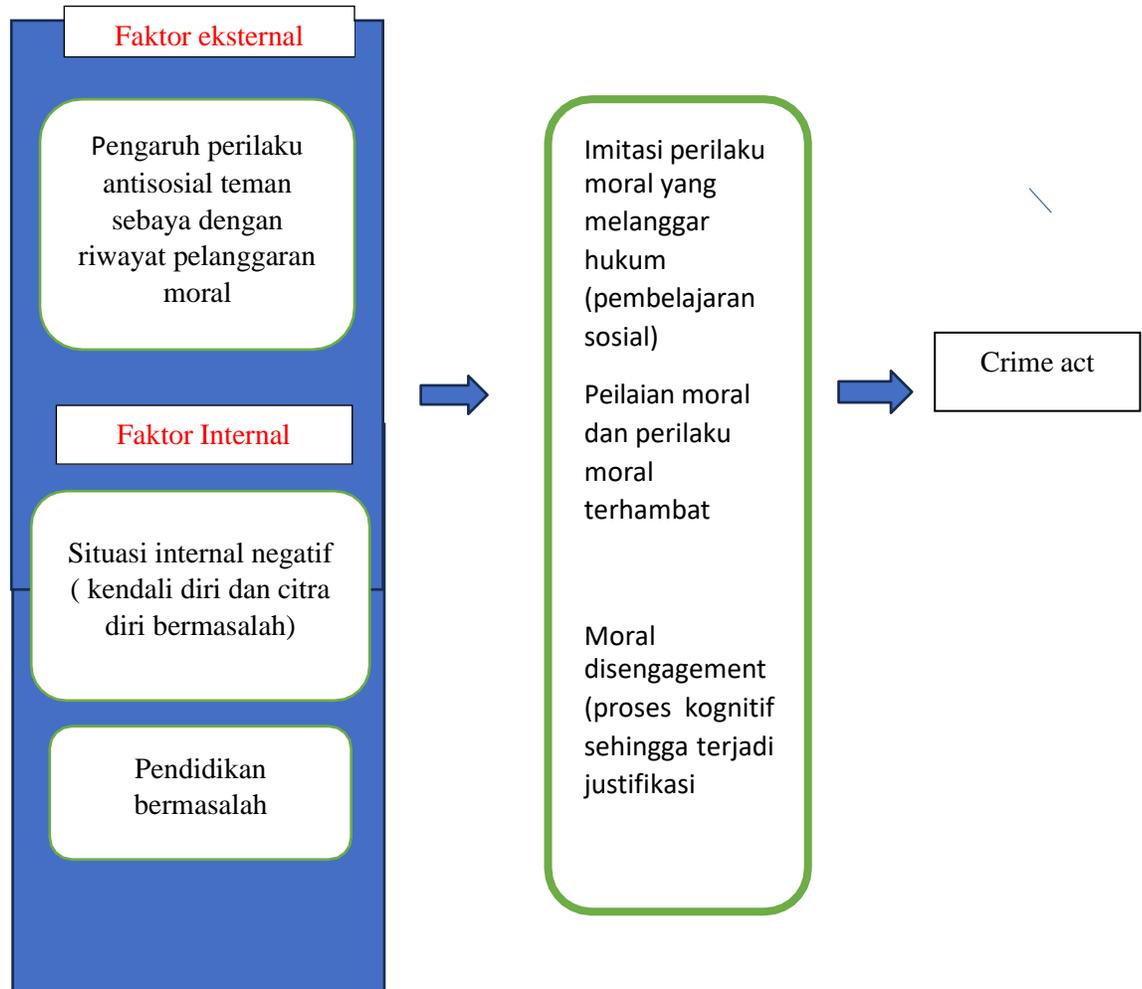
Role model dari pihak ayah juga penting karena anak yang memiliki ayah kriminal memiliki peluang 2,66 kali lebih tinggi untuk mendapatkan hukuman pidana dibandingkan anak yang memiliki ayah non-kriminal. Satu hukuman ketika pendisiplinan meningkatkan hukuman terhadap anak sebesar

32 persen, pengaruh kejahatan antargenerasi lebih rendah pada anak dengan kelulusan sekolah menengah atas, dan lebih tinggi pada anak dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Sumber daya manusia dan perilaku orang tua dapat menyebabkan 60-80 persen hubungan kejahatan antargenerasi. Sehingga, absennya figure yang positif juga mempengaruhi perspektif anak mengenai pelanggaran moral dan kejahatan (Hjalmarsson dan Lindquist, 2009).

Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa kompleksitas mengenai moral dalam konteks anak yang berkonflik dengan hukum memiliki multifaktor secara internal dan eksternal anak, melalui proses kognitif anak akan membangun pemahaman pribadi mengenai standar moralitas, situasi dan figure-figur memiliki kontribusi kepada anak untuk memutuskan perilaku.

F. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Paradigma dari pendekatan kualitatif adalah proses menggali makna untuk memahami masalah sosial atau kemanusiaan berdasarkan pada interpretasi yang kompleks dan holistik yang dibentuk dengan kata-kata dalam suasana alami (Creswell, 2013). Tujuan penelitian kualitatif bersifat emik yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis dunia sebagaimana dialami, ditafsirkan, dan dipahami yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bersifat mikroanalitik dan terfokus pada masalah dan situasi tertentu (Creswell, 2013). Berdasarkan definisi tersebut, disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif berkapasitas memberikan deksripsi secara spesifik serta komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, dan perasaan terhadap isu yang diteliti pada situasi natural.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, McDuffie dan Scruggs (2008) menggambarkan studi kasus sebagai metode yang melibatkan eksplorasi mendalam terhadap suatu kasus, atau contoh dari fenomena yang diteliti. Suatu kasus dapat didasarkan pada sejumlah unit analisis seperti individu, sekelompok individu, suatu tempat, atau suatu peristiwa. Studi kasus juga bersifat intensif terhadap satu kasus yang bisa memberikan penjelasan pada populasi kasus yang lebih besar dan memerlukan fokus yang tinggi untuk peneliti menganalisis serta menyajikan kasus yang dipilih dengan bukti argumen deskriptif (Gerring, 2017). Metode studi kasus dipilih dengan pertimbangan fokus pada kasus spesifik, yang dalam konteks penelitian ini akan berfokus pada dinamika moralitas pada kasus anak berkonflik dengan hukum.

B. Batasan Masalah

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika moral pada anak berkonflik dengan hukum serta moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas atau tidak relevan dari tujuan penelitian, penulis membuat batasan penelitan sebagai acuan, yakni sebagai berikut:

1. Dinamika moralitas yang merujuk pada dinamika kemampuan individu untuk menilai suatu hal atau tindakan yang benar dan salah sebagai bentuk kooperatif di dalam kehidupan masyarakat yang memiliki kecenderungan prososial
2. Perspektif perkembangan merujuk pada tingkatan kapasitas moral anak yang didasarkan pada evaluasi kognitif yang terbagi menjadi tiga yaitu prakonvensional, konvensional, dan poskonvensional dengan dimensi pemahaman pada masing-masing level perkembangan, konsep moralitas, serta mekanisme *moral disengagement*.
3. Perspektif dimensi-dimensi moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif ABH melakukan tindak kejahatan yang berbentuk nilai pribadi serta kendali diri
4. Anak yang berkonflik dengan hukum yaitu individu berusia dibawah 18 tahun yang melakukan tindak pidana dan sudah mendapatkan putusan dari hakim.

A. Subjek Penelitian

Rahmadi (2011) menjelaskan subjek penelitian sebagai individu yang mengalami masalah yang ingin diteliti serta sebagai sumber peneliti untuk mendapatkan data. Subjek pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* berjumlah 12 orang berusia dengan kriteria dibawah 18 tahun yang pernah melakukan tindak pidana yang sudah mendapatkan putusan hakim. Informan penelitian sebagai pemberi informasi tambahan dalam penelitian ini adalah ahli yang menangani anak yang berkonflik dengan hukum. Berikut identitas subjek:

1. Identitas ABH 1

Nama : RH
JK : Laki-laki
Usia : 17 Tahun
Alamat : Surabaya
Kasus : Melanggar Perlindungan Anak

2. Identitas ABH 2

Nama : AZ
JK : Laki-Laki
Usia : 17 Tahun

3. Identitas ABH 3

Nama : MBRA
JK : Laki-laki
Usia : 17 Tahun
Alamat : Surabaya
Kasus : Pencabulan

4. Identitas ABH 4

Nama : PRH
JK : Laki-Laki
Usia : 17 Tahun
Alamat : Surabaya
Kasus : Pembegalan

5. Identitas ABH 5

Nama : RS
JK : Laki-Laki
Usia : 17 Tahun
Alamat : Surabaya
Kasus : Pengguna dan Pengedar Narkoba

6. Identitas ABH 6

Nama : MFM
JK : Laki-laki
Usia : 17 Tahun
Alamat : Sidoarjo
Kasus : Pembegalan

7. Identitas ABH 7

Nama : MYS
JK : Laki-laki
Usia : 17 Tahun
Alamat : Jember
Kasus : Melanggar Perlindungan Anak

8. Identitas ABH 8

Nama : MRR
JK : Laki-Laki
Usia : 17 Tahun
Alamat : Jember
Kasus : Pembunuhan Berencana

9. Identitas ABH 9

Nama : MEDS
JK : Laki-laki
Usia : 18 Tahun
Alamat : Pasuruan
Kasus : Pembunuhan

10. Identitas ABH 10

Nama : ARD
JK : Laki-laki
Usia : 16 Tahun
Alamat : Jambi
Kasus : Pembunuhan

11. Identitas ABH 11

Nama : IRU
JK : Laki-laki
Usia : 17 Tahun
Alamat : Malang
Kasus : Pengguna dan Pengedar Narkoba

12. Identitas ABH 12

Nama : AHD
JK : Laki-laki
Usia : 17 Tahun
Alamat : Surabaya
Kasus : Pengeroyokan dan penganiayaan

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk interaksi verbal yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek penelitian yang bertujuan memperoleh informasi mengenai obyek yang diteliti (Abudssamad, 2021). Bentuk wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara semi terstruktur dengan pertimbangan mendapatkan data yang relevan dengan yang penulis butuhkan dalam penelitian. Wawancara semi terstruktur menawarkan prospek jawaban yang lebih variatif dan luas karena memungkinkan munculnya pertanyaan-pertanyaan baru dari apa yang telah disiapkan peneliti berdasarkan informasi yang diberikan subjek.

Sebelum melakukan proses wawancara, langkah awal yang dilakukan penulis adalah menyiapkan pedoman wawancara sebagai landasan yang berisi perkembangan moral anak dengan aspek prakonvensional, konvensional, dan poskonvensional. Penulis juga menggunakan teori tindakan situasionalberfokus pada fungsi filter moral dengan aspek kognisi moral, emosi moral,

dan perilaku moral. Adanya pedoman wawancara ini bertujuan membuat penelitian lebih efektif sehingga mendapatkan data yang relevan dan tidak meluas. Pedoman wawancara juga berfungsi agar penulis mampu memberikan pertanyaan yang bersifat konsisten kepada subjek penelitian.

Dalam proses wawancara, penulis memberikan pertanyaan pada subjek terkait bagaimana penilaian moral yang dipahaminya, perkembangan moral yang dimilikinya didasarkan pada nilai-nilai seperti keadilan, dan bagaimana faktor-faktor seperti kognisi, emosi, dan perilaku moral membentuk tindak pidana. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut nantinya penulis akan mendapatkan deksripsi dinamika moral tiap subjek

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data melalui mengamati perilaku dan penampilan subjek. Rajiv (2019) mendefinisikan observasi sebagai kegiatan dimana perilaku diamati dan dicatat secara sistematis yang bertujuan mendeskripsikan suatu variabel untuk mendapatkan gambaran tentang karakteristik spesifik dari individu. Observasi dalam penelitian ini menggunakan jenis non partisipan dimana penulis tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek dan membuat catatan lapangan dalam prosesnya. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berfungsi untuk melihat respon subjek terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti saat wawancara berlangsung. Observasi juga beberapa kali dilakukan secara langsung di tempat rehabilitasi subjek untuk mengamati keseharian subjek dalam kurun waktu sebulan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada strategi yang digunakan untuk mengakses beragam jenis informasi yang tersimpan dalam berbagai format seperti catatan, tulisan, buku, gambar, angka, serta dokumen-dokumen arsip (Sugiyono, 2014). Di sisi lain, Mawardani (2020) menggambarkan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data yang terlibat dalam pengamatan serta analisis terhadap

beragam dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian atau individu lain yang relevan untuk keperluan penelitian. Dokumentasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah dokumen resmi atau arsip yang berisi informasi tentang profil anak yang terlibat dalam masalah hukum dari tempat di mana mereka tinggal atau ditahan, seperti fasilitas pemasyarakatan.

D. Teknik Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Miles dan Huberman (2014) melalui proses pencatatan sistematis yang dilakukan secara terus-menerus untuk mendapatkan kesimpulan penelitian. Terdiri dari kondensasi data, *display* data, dan kesimpulan.

1. Kondensasi data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, simplifikasi, abstraksi, dan transformasi data dengan merangkum serta memilih hal-hal yang esensial, dan memfokuskan pada urgensi topik penelitian, mengidentifikasi pola yang relevan dan menghapus yang tidak perlu untuk memudahkan penulis menarik kesimpulan. Kondensasi data akan mengatur data sehingga kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam proses penelitian ini, kondensasi data dilakukan setelah wawancara dengan memilih dan memfokuskan data sesuai dengan tema penelitian. Pertama, peneliti akan memilih data yang sesuai dengan tema penelitian dengan *coding*, kemudian mengklasifikasikan data sesuai dengan aspek yang digunakan penulis. Sehingga data yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Penyajian data atau *display*

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data berisi kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data membantu penulis untuk mengambil tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Display data biasanya berisi

matriks, grafik, bagan, ataupun teks naratif yang berbentuk catatan lapangan. Penyajian data pada penelitian ini akan disajikan lebih sederhana dan sistematis yang berupa teks naratif

3. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil terakhir dari teknik analisis data, setelah data dikumpulkan dan disajikan penulis akan menentukan inti penelitian yang memerlukan verifikasi data. Verifikasi data akan menguji data penelitian yang akan dilakukan secara terus menerus dalam penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini berisi gambaran perkembangan moral, dinamika moral, dan perspektif situasi pada anak berkonflik dengan hukum.

E. Kredibilitas Data

Sugiyono (2014) menjelaskan kredibilitas data berisi kriteria untuk mengevaluasi kebenaran dan validitas dalam penelitian kualitatif, untuk mempertahankan kredibilitas penelitian melalui reflektivitas. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi dengan menanyakan pertanyaan yang serupa pada orang lain untuk mengamati relevansi fenomena yang diteliti, metode triangulasi akan membandingkan kesimpulan dengan berbagai sumber dan metode yang terkait. Penulis akan menggunakan *significant other* untuk mengkonfirmasi data yang diperoleh dari subjek, yaitu keluarga dan petugas yang mendampingi anak berkonflik dengan hukum untuk mengetahui ada atau tidaknya kekeliruan dalam interpretasi dan akurasi, agar penulis bisa memperbaiki kesimpulan penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar

Pada tahun 1881 saat era penjajahan Belanda bangunan LPKA berbentuk pabrik minyak yang dikenal *Insulide* dibawah pemerintah Belanda. Setelah beberapa tahun gedung tersebut dialihfungsikan menjadi tempat pembinaan anak yang melanggar hukum dan bernama LOG (Lands Opveading Gesticht) atau Rumah Pendidikan Negara (RPN). Kemudian karena kondisi darurat yang disebabkan berdirinya Republik Serikat yang berpusat di Jakarta anak-anak dialihkan ke Yogyakarta. Tahun 1958 di pimpin oleh R. Moh Basri Gedung LOG Blitar didirikan pemerintah Indonesia, kemudian ancaman gunung Merapi tahun 1962 anak-anak di Yogyakarta dipindahkan ke LOG Blitar.

Didasarkan pada RPN Blitar di tahun yang sama sistem kepenjaraan diganti menjadi sistem pemasyarakatan sehingga Rumah Pendidikan Negara dikenal Lembaga Khusus Anak Negara (LPC AN). Putusan tahun 1977 n RI no. TS.4/6/S mengatur regulasi untuk penetapan dan klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan dan balai BISPA, PCAN diganti menjadi Lembaga Pemasyarakatan Anak Negara. Selanjutnya, tahun 1985 Menteri Kehakiman memutuskan untuk mengubah nama lagi menjadi Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar. Pada tahun 2012 ditetapkan menjadi Lembaga Pembinaan Khusus

Anak (LPKA) sampai sekarang. Perubahan konsep juga terjadi sebanyak tiga kali yang didasarkan pada Undang-undang Nomor 12 tahun 1995 yang mengatur tentang pemasyarakatan, Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 yang mengatur tentang Perlindungan Anak, dan Undang-undang Nomor 11 tahun 2012 yang mengatur Sistem Peradilan Pidana Anak.

Gedung LPKA memiliki luas 25.172 m² yang berdiri di lahan seluas 111.593 m² dengan kapasitas penghuni mencapai 400 orang, berlokasi di Jl. Bali No. 76 Kelurahan Karang Tengah kecamatan Sananwetan kota Blitar. LPKA memiliki bangunan yang terbagi menjadi 3 bangunan perkantoran, 2 aula dan 2 blok untuk narapidana laki-laki khusus narkoba, 2 blok untuk laki-laki kasus pemerkosaan, 1 blok sel untuk perempuan, 1 rumah sakit yang terdiri dari 3 kamar, 1 ruang dapur umum, 1 gedung aula, 1 ruang operasi, 1 masjid, 1 gereja, dan 2 gedung untuk pembinaan kerja. Terdapat 53 blok atau wisma yaitu wisma anggrek, wisma bougenvile, wisma cempaka, wisma dahlia, dan wisma melati (wanita).

2. Visi dan Misi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar

Visi-misi berfungsi untuk menentukan arah dan tujuan suatu organisasi swasta atau negeri. Visi LPKA Blitar adalah Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan narapidana pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa (membangun manusia mandiri) dan mengembangkan Lapas anak yang ramah bebas dari pemerasan, kekerasan, dan penindasan”.

Misi LPKA Kelas 1 Blitar:

- a. Melaksanakan pelayanan dan perawatan tahanan, pembinaan dan bimbingan
- b. Narapidana Pemasyarakatan. Menempatkan anak sebagai subjek dalam menangani permasalahan tentang anak. Publikasi tentang hak anak dan perlindungan anak yang bermasalah dengan hukum.
- c. Melaksanakan wajib belajar 9 tahun.

3. Divisi-Divisi Organisasi LPKA Kelas I BLitar

- a. Tata Usaha memiliki tugas urusan kepegawaian dan keuangan serta hal yang sifatnya administratif lembaga
- b. Bimbingan narapidana dan anak didik yang terdiri dari registrasi pribadi ABH dan masyarakat serta perawatan yang bertugas untuk penyuluhan dan asimilasi pengetahuan
- c. Kegiatan kerja yang bertugas mengolah hasil kerja kemudian mempersiapkan sarana kerja
- d. Administrasi keamanan dan tata tertib berhubungan dengan penjadwalan serta pengawasan agar tertib yang kemudian di laporkann

4. Fasilitas dan Sarana LPKA Kelas I Blitar

LPKA Blitar menyediakan beberapa sarana untuk memudahkan aktivitas anak didik diantaranya: Undang-undang Nomor 11 tahun 2012 yang mengatur Sistem Peradilan Pidana Anak seperti perlengkapan pribadi, kesehatan bekerja sama dengan puskesmas, dan pendidikan dengan bekerja sama dengan sekolah setempat yang terdiri dari pendidikan dengan adanya bangunan masjid dan kelas-kelas.

5. Program-program LPKA Kelas I LPKA

- a. Pembekalan mental untuk mendorong perubahan yang positif dan mempersiapkan anak didik untuk menghadapi masyarakat setelah selesai dari LPKA
- b. Keseharian di LPKA, anak-anak akan ditugaskan untuk membantu divisi-divisi, sekolah, meningkatkan keterampilan serta berinteraksi dengan sesama anak didik
- c. Pendidikan yang formal, agama, dan non formal. Melalui jadwal ibadah bersama di masjid, kelas rutin dengan jam di pagi hari, kemudian kegiatan wirausaha, seni, dan olahraga.

B. Hasil Penelitian

1. Subjek 1 RH

- a. Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Moral

RH dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan orang tua yang mendisiplinkan secara verbal lewat ibunya dengan nasehat-nasehat (W.S1.81). Namun, menurut RH hal itu tidak efektif, dengan ayahnya yang membiasakan pendisiplinan secara fisik lewat pukulan (W.S1.45). RH merasa kehilangan arah ketika ayahnya meninggal saat SD dan merasa lebih menghormati ayahnya (W.S1.32). RH juga tumbuh dalam keluarga yang membiasakan pelanggaran hingga tidak adanya figur ideal dalam keluarga untuk pembelajaran moral, Ayah RH sering minum alkohol untuk melepaskan stress kerja (W.S1.64), Ibu

membiarkan mengonsumsi narkoba (W.S1.77). Bahkan Ibu, adik, dan istrinya mengonsumsi narkoba (W.S1.86), (W.S1.78), dan (W.S1.142).

Setelah putus sekolah menghabiskan waktunya dengan teman-temannya untuk mengamen dan hiburan, dan membeli narkoba (W.S1.75) (W.S1.135). Memiliki intensitas dan pengamatan yang kuat dalam lingkungan pertemanannya, Teman-temannya banyak melakukan narkoba (W.S1.78). Dalam masyarakat juga Pernah melihat ayah dan teman-temannya minum alkohol di depan gang rumah (W.S1.66).

Dalam meluapkan emosinya RH cenderung ekspresif seperti menangis, bercerita, jalan-jalan (W.S1.194), (W.S1.197). Namun, secara negatif juga kehilangan kendali diri dengan menggunakan narkoba ketika ingin bekerja dengan semangat, tanpa lelah, dan emosi (W.S1.143) dan Melakukan tindak asusila ketika emosi dan dikuasai narkoba (W.S1.25)

RH memandang dirinya dalam kelompok sebagai seseorang yang lebih mampu secara ekonomi, mengamen karena bosan bukan butuh (W.S1.173) dan menilai dirinya nakal dan menasehati adiknya untuk tidak seperti dirinya (W.S1.40). RH memandang dirinya secara individual sebagai sosok yang hidupnya berantakan dan tidak terorganisir (W.S1.171) dan hidupnya susah diatur dan sulit berubah (W.S1.186).

Dalam kehidupan sekolah, RH tidak memiliki prestasi semasa sekolah (W.S1.111), RH memiliki motivasi belajar yang rendah diidentifikasi dengan Tugas sekolah yang dikerjakan ibunya (W.S1.72) dan rasa malas bersekolah

online (W.S1.72) hingga meninggalkan sekolahnya dengan hilang kabar (W.S1.72)

b. Dinamika Moral

RH memiliki penilaian moral yang ideal ditandai dengan kemampuan menilai tindakannya sebagai hal yang salah, dinilainya sendiri kelewatan sehingga pantas ditangkap di LPKA (W.S1.206) dan memahami bahwa tindakan yang dilakukan melanggar peraturan negara (W.S1.181). RH juga bisa mendefinisikan domain moral seperti kebaikan dan keadilan. Bahwa “*orang yang baik contohnya teman yang selalu ada ketika situasi sulit dan menolong saya*” (W.S1.141) dan istri yang penyayang serta lembut (W.S1.180). RH menjelaskan keadilan sebagai hal yang dilakukan sama-sama (W.S1.176). Namun, RH kebingungan saat menjelaskan konsep kejahatan dan tidak bisa mendefinisikannya (W.S1.178).

Dalam aspek perkembangan moral, RH memenuhi tiga level dalam pernyataanya, seperti menikahi istrinya karena didasarkan pada ketertarikan pribadi (W.S1.126) serta mengikuti peraturan ibu untuk mendapatkan HP (W.S1.114) menandakan tahapan pra konvensional, pada level ini penilaian anak didasarkan pada ketertarikan pribadi, hukuman, dan hadiah. Dalam tahap konvensional, RH memahami jika aturan belajar dibuat agar bisa operasi matematika yang dianggap penting (W.S1.94) dan ketika temannya menyetir sembarangan dan mengumpat orang lain adalah hal yang melanggar, jadi RH merasa kesal (W.S1.170). Dalam penilaian pos konvensional yang didasarkan pada standar internal RH merasa acuh jika ada pelanggaran selama itu membahagiakan

orang lain dan tidak merugikan diri saya (W.S1.182) dan dendam karena ketidaksetiaan istrinya dan tidak melaporan (W.S1.174).

Penilaian moral yang ideal tidak sejalan dengan perilaku moralnya hingga terbentuk *moral disengagement* dengan munculnya 4 variasi seperti merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar dengan memanfaatkan korban asusila untuk kesenangan (W.S1.187) dan menganggap tindak asusila hanya main-main (W.S1.187). Kemudian merasa bahwa kesalahannya bukan salahnya sendiri hingga mengaburkan tanggung jawab pribadi dengan alasan tidak dipedulikan oleh ibunya semenjak menikah lagi (W.S1.32), RH juga belum meminta maaf kepada korban (W.S1.190) karena lebih menyesal pada dirinya sendiri (W.S1.190). RH juga menyalahkan korban karena jika masih berkomunikasi dengan korban maka tidak akan berubah (W.S1.191). Ketika ngamen, dan mengonsumsi narkoba bersama temannya merasa senang dan tidak memikirkan apapun sambil bermain HP (W.S1.140) sehingga terjadinya salah menafsirkan konsekuensi.

c. Moral sebagai Faktor Resiko dan Faktor Protektif

RH memiliki variasi nilai pribadi yang berperan sebagai faktor protektif seperti keinginan dalam peningkatan diri dengan memiliki keinginan yang kuat untuk bersekolah lagi setelah dari LPKA sambil bekerja (W.S1.116) (W.S1.117), dan merasa mampu secara ekonomi, mengamen karena bosan bukan butuh (W.S1.173). Dalam aspek melampaui dirinya sendiri yang melibatkan orang lain dan mengutamakan kebebasan juga terlihat signifikan karena RH sering memberi makanan, kemudian dianggap teman dekat (W.S1.153) dan empati dengan orang lain karena tau sulitnya di karantina (W.S1.153). Setelah dari LPKA, RH juga

berencana membuka usaha sendiri (W.S1.119) memiliki kesadaran yang kuat untuk berubah karena sudah memiliki anak (W.S1.206) dan lebih sadar mengenai dosa dan kesalahan yang telah diperbuat (W.S1.192). RH juga menjaga kehidupannya agar sesuai dengan aturan tertentu dan stabilitas yang dilakukan dengan memutuskan menikahi istrinya dan menganggap hamilnya itu resikonya jika oleh orang lain (W.S1.126) dan menasehati adiknya untuk tidak seperti dirinya (W.S1.40)

Namun, RH tidak memiliki nilai kejujuran terbukti dari berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan tapi masih diulangi (W.S1.185) hal ini mendorong residivisme juga karena RH memiliki keinginan untuk balas dendam kepada selingkuhan istrinya dengan membuatnya cacat (W.S1.175) serta masih ada keinginan mengkonsumsi sabu-sabu karena ingin dan kelelahan (W.S1.146). RH merupakan sosok yang sulit terbuka dengan orang baru (W.S1.158), sering menolong temannya (W.S1.141), adiksi dengan narkoba untuk melampiaskan emosi (W.S1.25), banyak menghabiskan waktu dengan istri (W.S1.57), dan tidak peduli dengan orang lain (W.S1.182).

2. Subjek 2 AZ

a. Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Moral

Faktor-faktor pelanggaran moral yang terdapat dalam kehidupan AZ memberikan gambaran tentang kompleksitas pengaruh lingkungan terhadap karakter dan perilakunya. Dalam lingkungan keluarga, AZ mengalami kendali verbal dan fisik dari ibunya, seperti larangan bermain aneh-aneh dan bahkan pukulan dengan tongkat pramuka yang menyebabkan patah di punggungnya

(W.S2.82, W.S2.311). Pukulan sering kali menjadi bentuk disiplin, terutama di perut dan kadang menggunakan sandal (W.S2.310). Bahkan setelah membantu ibunya, AZ masih terjaga oleh kekerasan, tertidur dengan damai hanya untuk dibangunkan dengan kasar untuk pergi ke sekolah (W.S2.392). Kesedihan ibunya yang menangis saat AZ dimasukkan ke mobil tahanan menunjukkan tingkat tekanan emosional yang tinggi dalam lingkungan keluarga (W.S2.107).

Modeling perilaku dalam keluarga tidak menciptakan figur ideal untuk AZ. Kehilangan ayahnya sejak AZ masih bayi dan kurangnya pemodelan positif dari anggota keluarga lainnya membentuk ketidakstabilan karakter (W.S2.38, W.S2.304). Bahkan, kakak AZ memperkenalkan perilaku negatif, seperti menganggap memberi tanda bacok sudah cukup, bolos sekolah, dan bahkan diam saat mengetahui AZ melakukan pembunuhan (W.S2.230, W.S2.241, W.S2.228).

Dalam lingkaran teman sebaya, AZ terlibat dalam kegiatan pelanggaran moral seperti seringnya mengajak bolos sekolah, terlibat dalam kekerasan dengan teman silat, dan mendukung perilaku temannya yang pernah diperkarakan karena memukul orang (W.S2.363, W.S2.123, W.S2.440). Proses pengamatan dalam bersosialisasi juga menunjukkan bahwa AZ terbiasa dengan kekerasan, baik sebagai penerima maupun pelaku (W.S2.310).

Lingkungan masyarakat yang menormalisasi pelanggaran, khususnya dalam konteks latihan perguruan silat, memberikan pemahaman bahwa pukulan adalah bentuk disiplin yang wajar (W.S2.311). Di dalam diri AZ, kendali diri hadir dalam menolak ajakan miras dan rokok, menahan dorongan

untuk memukul, dan menciptakan cara alternatif untuk mengendalikan emosi seperti tidur, bermain HP, dan menulis (W.S2.86, W.S2.270, W.S2.505).

Meskipun demikian, citra diri AZ tetap bercampur aduk, mencerminkan kompleksitas emosional dan psikologisnya (W.S2.471, W.S2.417, W.S2.387).

Pendidikan AZ terganggu dengan putus sekolah dan motivasi belajar yang rendah, tercermin dalam kesulitan memahami materi dan tindakan seperti mengisi asal saat Ujian Nasional (W.S2.361, W.S2.398). Riwayat pelanggaran aturan sekolah, termasuk kekerasan terhadap OSIS, menunjukkan ketidakpatuhan pada aturan sekolah (W.S2.345). Selain itu, terlibat dalam tindakan memukul satpam dan sering bolos merupakan bentuk ekspresi ketidakpatuhan terhadap norma dan aturan (W.S2.366, W.S2.421).

b. Dinamika Moral

Dalam pemahaman konsep moralitas, AZ mengemukakan bahwa merasa membunuh seharusnya dihukum (W.S2.476). Pandangannya mengenai tindakan membunuh diikuti dengan pengakuan kesalahannya setelah benar-benar melakukan perbuatan tersebut (W.S2.476). Konsep kebaikan bagi AZ melibatkan sifat sopan dan kecenderungan untuk membantu orang lain (W.S2.482). Selain itu, AZ memandang sebagai sesuatu yang wajar jika pertolongan kepada teman dianggap sebagai bentuk ketergantungan bantuan (W.S2.508).

Konsep kejahatan, meski terdapat kebingungan saat menjelaskannya, AZ menyatakan bahwa orang yang melanggar aturan dianggap sebagai individu yang jahat (W.S2.483). AZ juga memiliki pandangan mengenai

konsep keadilan, di mana hukuman dan tindakan seharusnya dinilai setimpal demi mencapai keadilan (W.S2.480). Pengalamannya pernah diperlakukan tidak adil dan merasa diperlakukan tidak adil jika perguruannya diolok-olok menambah dimensi emosional pada pandangannya terhadap keadilan (W.S2.478).

Level perkembangan moral AZ mencakup tahap pra konvensional, konvensional, dan pos konvensional. Dalam tahap pra konvensional, AZ memandang sekolah sebagai sesuatu yang penting karena membutuhkan ijazah untuk bekerja dan merasakan senang ketika mendapatkan uang jajan (W.S2.396, W.S2.410). Pada tahap konvensional, AZ mengikuti standar moral eksternal, seperti tidak ikut konvoi karena takut terjadi pembunuhan dan menghindari pacaran karena khawatir terjerumus dalam kasus pemerkosaan (W.S2.139, W.S2.404). Namun, pada tahap pos konvensional, AZ menunjukkan kepatuhan pada standar moral internal, seperti kesetiaan dan pemahaman bahwa pembunuhan yang dilakukannya sebagai reaksi terhadap penghinaan terhadap perguruan silatnya (W.S2.466, W.S2.508, W.S2.113).

Namun dalam perilaku moralnya tidak sesuai sehingga, terbentuk mekanisme moral disengagement dan rekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar, AZ mengalami konflik emosional dan niat membunuh sebagai bentuk balasan terhadap penghinaan terhadap organisasinya (W.S2.96, W.S2.113, W.S2.179). Penggunaan alasan untuk tidur ketika tidak ingin mendengarkan materi sekolah dan mengajak teman untuk tidur juga mencerminkan cara AZ menghindari tanggung jawab pribadi (W.S2.356).

Selain itu, AZ menunjukkan kecenderungan untuk menyalahkan korban, yang tercermin dalam tindakan kejam terhadap mereka (W.S2.94, W.S2.122, W.S2.118).

c. Moral sebagai Faktor Resiko dan Faktor Protektif

Moral memiliki peran sentral dalam kehidupan AZ, yang berfungsi sebagai faktor protektif dan risiko. Dalam kerangka Teori Nilai Self Enhancement, AZ menunjukkan motivasi kuat untuk meningkatkan diri melalui pendidikan. Keinginannya untuk melanjutkan pendidikan dengan kuliah lagi (W.S2.137) mencerminkan dorongan intrinsiknya untuk berprestasi. Selain itu, AZ meraih prestasi dalam pertandingan silat sejak kelas 6 SD, menunjukkan kemampuan dan tekadnya untuk meraih keunggulan (W.S2.317).

Keberpihakan terhadap kesejahteraan orang lain menjadi bagian integral dari nilai-nilai AZ. Ia membantu ibunya dengan bekerja, berdagang keliling, bahkan mengantar ibunya membeli bahan baku pada jam-jam yang tidak biasa (W.S2.41). Namun, dalam meraih kekuasaan dan kepentingan pribadi, AZ merasa senang jika dihormati dan merasa lebih berkuasa daripada orang lain. Namun, jika ada pengkhianatan, AZ langsung ingin berduel dan berantem (W.S2.454, W.S2.471, W.S2.332).

Dalam kerangka Teori Nilai Self Transcendence, AZ menunjukkan pemahaman mendalam tentang keadilan. Pandangannya bahwa hukuman dan tindakan harus dinilai setimpal untuk mencapai keadilan (W.S2.480, W.S2.478) mencerminkan kesadaran moral yang tinggi. Di sisi spiritual, AZ

menunjukkan komitmen pada kegiatan religius seperti rajin mengaji di rumah maupun di lapas (W.S2.206, W.S2.211). Namun, terdapat pula kebingungan dalam menjalani aturan dan nilai-nilai konservatif, terutama dalam pandangan terhadap interaksi antara laki-laki dan perempuan (W.S2.484, W.S2.448).Kebebasan pribadi dan eksplorasi nilainya tercermin saat AZ menyetujui pesan ibunya untuk tidak ikut konvoi lagi (W.S2.226). Meskipun AZ memiliki kecenderungan berbohong, sehingga tidak memiliki nilai universal kejujuran (W.S2.485, W.S2.487).

Ciri khas sifat subjek AZ menunjukkan kepribadian yang terbuka dan ramah, dengan kecenderungan untuk memiliki banyak teman (W.S2.323, W.S2.451, W.S2.443, W.S2.445). Selain itu, sikap saling menolong dan kesetiaan terhadap teman-temannya tampak dalam tindakan positif AZ (W.S2.465). Meskipun rajin beribadah, AZ memiliki kecenderungan sengaja melupakan momen dengan keluarganya, khususnya saat dipenjara (W.S2.135, W.S2.184, W.S2.253). Adanya indikasi residivisme terlihat dari dendam yang masih dimiliki AZ terhadap perguruan lain, kebingungan terhadap konflik di masa depan, dan ketidakpastiannya untuk berhenti melakukan tindakan kekerasan (W.S2.162, W.S2.227, W.S2.165).

3. Subjek 3 MBRA

a. Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Moral

Dalam keluarga, faktor pelanggaran moral eksternal dapat tercermin dari kendali orang tua yang melibatkan baik aspek verbal maupun fisik. Ketika

terjadi perilaku yang tidak baik, respon orang tua terbatas pada teguran verbal, seperti yang terjadi dalam kasus ketika ketauan bolos (W.S3.64). Meskipun demikian, tetap ada dorongan positif dari ayah yang menegaskan pentingnya berbuat baik dan tidak pelit dalam memberikan bantuan (W.S3.166). Namun, keadaan keluarga yang tidak memiliki figur ideal, dengan ayah yang meninggal mendekati hari raya tahun 2023 dan kejadian tragis melibatkan kekerasan dalam rumah tangga, memberikan dampak negatif terhadap pemahaman nilai dan norma di dalam keluarga (W.S3.34, W.S3.45).

Di lingkungan teman sebaya, intensitas interaksi dan dorongan untuk melakukan imitasi perilaku pelanggaran juga menjadi faktor utama. Bergabung dalam kelompok teman yang terlibat dalam kegiatan minum miras (W.S3.75) atau terlibat dalam kegiatan melanggar moral lainnya, seperti menonton film dewasa (W.S3.155), menunjukkan dampak besar dari lingkungan sosial sekitarnya. Proses pengamatan dan interaksi dengan teman juga tercermin dalam pengalaman diajak minum miras, menolak awalnya, namun akhirnya menyetujui saat merasa pusing (W.S3.106).

Masyarakat sebagai faktor eksternal juga berkontribusi dalam menormalisasi perilaku pelanggaran moral. Pertemuan dengan teman kampung yang terlibat dalam miras (W.S3.80) dan keterlibatan dalam aktivitas narkoba karena pengaruh lingkungan menciptakan dinamika yang merugikan (W.S3.166).

Dari segi internal, kendali diri memainkan peran dalam mengelola dorongan emosional dan tenaga berlebih. Strategi seperti melihat

pemandangan untuk mengalihkan emosi sedih (W.S3.125, W.S3.130) atau merasa nyaman saat minum miras sebagai bentuk pelepasan beban pikiran (W.S3.92) mencerminkan upaya individu untuk mengatasi tekanan dan emosi. Ekspresi marah yang hanya bersifat verbal tanpa melibatkan kekerasan fisik (W.S3.121) juga mengindikasikan adanya kontrol diri dalam mengekspresikan emosi.

Citra diri yang terbentuk dari deskripsi sosial dan pribadi menciptakan konsep diri yang kompleks. Terlibat dalam balap liar yang merugikan orang lain (W.S3.118), merasa lebih baik dari orang lain (W.S3.111), dan menghina orang lain saat direndahkan (W.S3.111) memberikan gambaran tentang bagaimana individu ini memandang dirinya sendiri. Nama "arrahman" yang memiliki makna pengasih (W.S3.166) menjadi elemen yang mencirikan identitas pribadinya.

Di dalam konteks pendidikan, motivasi belajar yang rendah dapat menjadi katalisator pelanggaran moral. Meskipun masih aktif di sekolah dan menempuh pendidikan kelas 2 SMA (W.S3.50, W.S3.51), riwayat pelanggaran aturan seperti sering bolos karena ketiduran (W.S3.63), diajak teman merokok saat bolos (W.S3.74), dan merokok di kamar mandi (W.S3.69) mencerminkan tantangan dalam mencapai keseimbangan antara pendidikan dan perilaku pelanggaran moral.

b. **Dinamika Moral**

Dalam dinamika moralitas individu ini, terlihat adanya penilaian yang tajam terhadap tindakan dan konsep moralitas. Penilaian benar atau salah

tampak dalam rasa bersalahnya kepada ibu setelah mengonsumsi miras (W.S3.84) dan kesadaran bahwa menghilangkan beban dengan miras dianggap sebagai perilaku yang salah (W.S3.92). Konsep kebaikan juga memegang peran penting, dengan ayah dianggap sebagai sosok yang baik, seorang pahlawan penyayang dan dermawan (W.S3.38), serta ibu yang dipandang sebagai individu yang baik dan penyayang (W.S3.39). Namun, konsep kejahatan tidak terdeteksi dalam narasi ini.

Pentingnya keadilan tercermin dalam penilaian bahwa hukuman yang diterima terlalu adil (W.S3.112), dan individu ini percaya bahwa hukuman seharusnya setimpal dengan perbuatannya (W.S3.113). Level perkembangan moral juga mencerminkan perjalanan individu ini, dengan fase pra konvensional yang menunjukkan motivasi berdasarkan kepentingan pribadi dan hadiah, seperti perhatian orang tua yang memberikan uang, jajan, dan bekal (W.S3.149), serta konsep bahwa sekolah penting untuk mencari pekerjaan (W.S3.59).

Selanjutnya, fase konvensional mencerminkan penilaian moral berdasarkan standar eksternal, seperti menjauhi hal yang berhubungan dengan hukum (W.S3.147) dan mempertimbangkan konsekuensi berat jika terkena residivis (W.S3.147). Pada pos konvensional, penilaian moral didasarkan pada standar internal, seperti tetap membantu karena nasehat ayah agar tidak pelit (W.S3.166), menunjukkan pencerahan moral yang bersumber dari nilai-nilai internal.

Dalam menghadapi tantangan moral, individu ini tampak mengalami moral disengagement. Meskipun merasa bersalah kepada ibu setelah minum miras (W.S3.84), perilaku tersebut diulangi (W.S3.85), dan terdapat rekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai sesuatu yang benar, seolah-olah miras dapat melepaskan beban pikiran (W.S3.92). Selain itu, tanggung jawab pribadi terabur, terlihat dari pemikiran mengenai bagaimana jika tertangkap tetapi berakhir tanpa tanggung jawab (W.S3.159).

Moral disengagement juga tercermin dalam menyalahkan korban, dengan menciptakan alasan terkait hubungan seksual dan narkoba (W.S3.166). Ada juga penafsiran konsekuensi yang salah, seperti menyakini bahwa hubungan seksual di luar nikah tidak salah, dengan penasaran dilandaskan pada faktor usia muda (W.S3.158). Dalam kompleksitas dinamika moralitas individu ini, terlihat perjalanan nilai dan penilaian yang membentuk pola perilaku yang unik dan multidimensional.

c. Moral sebagai Faktor Resiko dan Faktor Protektif

Dalam konteks moral sebagai faktor protektif dan risiko, individu ini menunjukkan adanya pengaruh dari Teori Nilai, khususnya dalam dimensi *Self-Enhancement*, *Self-Transcendence*, *Openness to Change*, dan *Conservation*. Dalam dimensi *Self-Enhancement*, terlihat bahwa individu memiliki keinginan untuk berprestasi dan merencanakan masa depan yang positif setelah keluar dari lapas. Harapannya termasuk merawat anak, mencari pekerjaan, kumpul kembali dengan ibu, dan memaksimalkan pendidikan (W.S3.147, W.S3.160).

Di sisi lain, dalam dimensi *Self-Transcendence*, individu menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Hal ini tercermin dalam tindakan membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, baik dalam memberikan bantuan finansial maupun waktu (W.S3.99, W.S3.133). Empati terhadap kondisi sulit di lapas dan upaya membantu mengisi waktu luang dengan tugas positif seperti mengisi air menunjukkan ketertarikan pada kebutuhan orang lain (W.S3.133, W.S1.153).

Dalam dimensi *Openness to Change*, individu menunjukkan kecenderungan terbuka pada hal baru, terutama dalam nilai universal seperti kejujuran. Namun, terdapat juga perilaku manipulasi dan kebohongan, seperti mengambil jajan orang lain, melakukan manipulasi terhadap jumlah uang, berbohong karena takut ketahuan, dan bahkan sikap berbohong yang intens setiap minggunya (W.S3.138, W.S3.119, W.S3.140, W.S3.82).

Sementara itu, dalam dimensi *Conservation*, individu menunjukkan pemeliharaan keteraturan dan prioritas terhadap keamanan. Dalam konteks penjara, ia tidak pernah melanggar peraturan, ingin berperilaku baik agar cepat keluar dari lapas, dan menjauhi masalah serta hanya mengikuti peraturan yang ada (W.S3.146). Prioritasnya terhadap keamanan juga tercermin dalam keputusannya untuk menjaga kenangan tentang penangkapan dan menghindari risiko residivis (W.S3.147, W.S3.103).

Dengan demikian, individu ini menunjukkan dinamika kompleks antara dorongan untuk meraih prestasi dan mengutamakan kepentingan diri (Self-Enhancement), kepedulian terhadap orang lain (Self-Transcendence),

keterbukaan pada nilai-nilai moral (Openness to Change), dan pemeliharaan keteraturan serta keamanan (Conservation). Pilihan-pilihan yang dilakukannya mencerminkan pertimbangan moral yang beragam, dan hal ini akan memainkan peran dalam perjalanan kehidupannya setelah keluar dari lapas (W.S3.166).

Sifat adaptif dan terbuka menjadi ciri khas subyek ini. Meskipun awalnya mengalami kesulitan untuk bergaul dengan orang baru, seiring berjalannya waktu, ia menjadi lebih terbuka dan adaptif dengan situasi sekitarnya (W.S3.95). Dalam berinteraksi, subyek menggunakan cara yang sesuai dengan tren, seperti menanyakan nama, asal, melemparkan candaan, dan mengajak bermain (W.S3.96). Namun, ia sangat menghindari masalah dengan orang lain, tidak membalas perbuatan yang tidak menyenangkan takut akan menciptakan masalah lebih lanjut (W.S3.102).

Respons terhadap ketidakbantuan dari orang lain hanya sebatas mengetahui tanpa melakukan balasan yang lebih ekstrem (W.S3.100). Meskipun pernah tidak disukai oleh orang lain, subyek memilih diam dan tidak merespon untuk menghindari konflik (W.S3.103). Ketika menghadapi masalah, ia mencari jalan tengah dan berusaha mencari solusi tanpa menciptakan masalah baru (W.S3.110). Meskipun ada yang mungkin tidak menyukainya, ia tidak merespon secara negatif (W.S3.101). Terlebih, subyek sering memberi makanan kepada orang lain, yang pada akhirnya membuatnya dianggap sebagai teman dekat (W.S1.153).

Setelah keluar dari lapas, subyek menunjukkan pengutamaan terhadap anaknya. Alasan berperilaku baik adalah demi anak, dan ia lebih peduli pada anaknya daripada pada korban, karena anak tersebut adalah anak kandungnya (W.S3.146, W.S3.160). Subyek merasa tanggung jawab penuh terhadap anaknya (W.S3.168). Menariknya, tidak ada indikasi residivisme dalam perilaku subyek ini. Ia menunjukkan penyesalan penuh terhadap perbuatannya, enggan mendekati hal yang berhubungan dengan hukum lagi, dan menjadikan kejadian penangkapan sebagai pelajaran yang tidak ingin diulang (W.S3.147). Ketakutan akan hukuman yang berat dalam kasus residivisme juga menjadi dorongan untuk tetap menjaga perilaku baik (W.S3.147).

Selain itu, subyek tidak ingin mengecewakan orang tua dan berusaha membuat mereka bangga setelah keluar dari lapas. Perhatian dari orang tua menjadi motivasi untuk tidak melakukan tindakan yang dapat membuat mereka sedih (W.S3.150). Dengan demikian, karakteristik adaptif, terbuka, menghindari konflik, dan memprioritaskan anak serta ketakutan akan kekecewaan orang tua menjadi ciri khas sifat subyek ini, menunjukkan perubahan positif dan komitmen terhadap perbaikan diri (W.S3.150).

4. Subjek 4 PRH

a. Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Moral

Tumbuh dalam keluarga dengan orang tua yang memegang kendali verbal dan fisik dengan memberlakukan aturan-aturan tertentu (W.S4.74). Salah satunya adalah aturan agar tidak berurusan dengan polisi dan tidak

terlalu menonjolkan perilaku nakal, meskipun jika terjadi, disarankan untuk melakukannya di luar rumah (W.S4.74). Ibunya tampaknya lebih toleran terhadap perilaku miras, asalkan dilakukan di acara kampung dan tidak setiap hari (W.S4.216). Kendali fisik dari orang tua, seperti pukulan, terjadi ketika subyek berada di luar jam yang ditentukan, merokok, atau terlibat dalam judi (W.S4.71, W.S4.73, W.S4.63). Kesulitan dalam menjalin hubungan dengan figur ideal dalam keluarga terlihat dari marahnya ibu yang disuarakan dengan diam (W.S4.70) dan larangan merokok dari ayah yang tidak diindahkan (W.S4.75).

Tidak adanya figur ideal dalam keluarga juga tercermin dari perpisahan orang tua subyek, dimana ibunya meninggal di Kalimantan pada tahun 2019 dan ayahnya pernah selingkuh (W.S4.16, W.S4.197). Subyek bahkan tidak tahu nama ayahnya sampai usia 8 tahun dan orang tuanya tinggal di kota yang berbeda (W.S4.195, W.S4.14). Terdapat kesenjangan dalam pemahaman agama, di mana kakak subyek mengajarnya ngaji, sementara kedua orang tuanya tinggal di beda kota (W.S4.282).

Dalam lingkungan teman sebaya, subyek terpengaruh oleh teman-temannya yang terlibat dalam kegiatan pelanggaran, seperti balapan liar, pembegalan, dan konsumsi miras dan narkoba (W.S4.95, W.S4.115, W.S4.132). Pengamatan sosialisasi juga terjadi dalam proses mengenal dan mencoba miras, sabu, dan narkoba bersama teman-temannya (W.S4.87, W.S4.78, W.S4.82).

Faktor internal, seperti kendali diri, tercermin dari kemampuan subyek untuk menahan emosi dengan membaca istighfar, menghindari konflik, dan mengisi waktu luang dengan kegiatan positif seperti jalan-jalan dan bersantai (W.S4.225, W.S4.228, W.S4.241). Pendidikan subyek terganggu karena putus sekolah, dan riwayat pelanggaran aturan sekolah mencakup konsumsi sabu-sabu dan tindakan kabur dari pesantren (W.S4.35, W.S4.124, W.S4.127). Subyek merasakan bahwa semakin ia dikendalikan dan diatur, semakin nakal, tetapi bersedia menjadi lebih baik jika diperlakukan dengan lembut (W.S4.239). Meskipun memiliki riwayat pelanggaran, subyek menunjukkan penyesalan penuh atas tindakannya (W.S4.156, W.S4.204).

b. Dinamika Moral

Dalam penilaian terhadap tindakannya, subyek hanya menunjukkan penyesalan kepada orang tua tanpa merasa takut atas kesalahannya. Sebaliknya, ia lebih merasa kasihan atas perbuatan yang dilakukannya (W.S4.187). Dalam konsep kebaikan, subyek melihat petugas lapas sebagai sosok baik tanpa kekerasan, dan ketika baik kepada teman, akan mendapatkan bantuan ketika menghadapi kesulitan (W.S4.230, W.S4.301). Konsep kejahatan subyek terfokus pada orang yang dianggap jahat jika nakal dan merugikan orang lain, sementara perbuatan nakal dianggap hanya merugikan dirinya sendiri (W.S4.274, W.S4.275).

Dalam konsep keadilan, subyek merasa hukuman yang diterima tidak adil karena jarak tempat kejadian perkara ke polsek dan rumah sakit terlalu jauh, sehingga kasihan pada korban (W.S4.269, W.S4.270). Meskipun

seharusnya mendapatkan hukuman lebih berat, subyek menolaknya (W.S4.272).

Pada level perkembangan moral, subyek menunjukkan ciri-ciri moral disengagement. Pada tingkat pra konvensional, ia tidak takut dengan narkoba dan merasa penasaran terhadap miras, serta memiliki keinginan untuk mencoba sabu (W.S4.83, W.S4.299). Pada tingkat konvensional, subyek merasakan ketakutan terhadap penambahan pasal dan wajib lapor (W.S4.291, W.S4.292). Pada tingkat post konvensional, subyek memperingatkan jika semua orang melakukan pelanggaran, lapas akan penuh (W.S4.273).

Dalam mereduksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar, subyek merinci pengalaman awal konsumsi sabu yang memberikan efek menyenangkan seperti terbang, badan ringan, dan otot lemas (W.S4.142). Subyek juga mengaburkan tanggung jawab pribadinya dengan melakukan pembegalan tanpa ajakan karena dilakukan bersama-sama (W.S4.98). Sementara itu, dalam menyalahkan korban, subyek menceritakan pengalamannya tertangkap karena kasus begal, dilaporkan oleh korban, dan menggambarkan korban mendorong motor sambil mengalami pendarahan (W.S4.169).

Dalam salah menafsirkan konsekuensi, subyek menunjukkan penyesalan saat masuk LPKA, tetapi tidak menunjukkan penyesalan saat masuk rehabilitasi karena jaraknya dekat dengan rumah (W.S4.191). Begitu juga dengan bersama teman-temannya, subyek sering menyesal dan merasa nakal, namun perilaku tersebut diulangi (W.S4.286).

c. Moral sebagai Faktor Resiko dan Faktor Protektif

Dalam memahami teori nilai, subyek menunjukkan orientasi pada *Self Enhancement* atau peningkatan diri. Setelah keluar dari lapas, subyek memiliki rencana untuk tidak mengulangi kesalahan masa lalu, menginginkan kebersamaan dengan keluarga, dan tidak ingin melibatkan diri dalam perilaku yang merugikan (W.S4.261). Meskipun tidak ditemukan informasi mengenai orientasi pada *Self Transcendence*, subyek menunjukkan keprihatinan terhadap kesejahteraan orang lain melalui beragam pekerjaan yang dilakoninya di Kalimantan, mulai dari bekerja di kebun sawit, batu bara, membuka warung, hingga bekerja di bengkel setelah keluar dari pondok(W.S4.17, W.S4.57).

Dalam nilai universal seperti kejujuran, subyek menyatakan keinginan untuk mendapatkan pendidikan yang sama seperti di lapas dan menghargai aturan serta sistem yang diterapkan perlahan tapi pasti (W.S4.231). Meskipun pada awalnya memiliki keinginan untuk merantau setelah berhenti sekolah, subyek kemudian memilih untuk mencari pekerjaan dan memprioritaskan keamanan dengan tidak ingin menambah pasal atau hutang, merasa aman di lapas, tidak berani mencari masalah, dan ingin segera pulang dari lapas (W.S4.229, W.S4.291, W.S4.272).

Subyek menunjukkan ciri khas sifatnya yang loyal terhadap teman-temannya. Ia dengan mudah mengenal orang baru dan memberikan bantuan dengan intensitas yang tinggi kepada teman-temannya. Temannya dianggap sebagai individu yang totalitas, dan subyek memiliki hubungan dekat untuk

berbagi cerita, meskipun terkadang terlibat dalam pertengkaran dengan kelompok teman yang lain (W.S4.283, W.S4.150, W.S4.285, W.S4.155).

Adanya indikasi residivisme tampak dalam kecenderungan adiksi dan dendam subyek terhadap narkoba. Meskipun berusaha untuk mengendalikan diri, subyek masih memiliki keinginan untuk menggunakan narkoba dan menciptakan risiko kembalinya pada perilaku tersebut (W.S4.290, W.S4.291).

5. Subjek 5 RS

a. Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Moral

Dalam lingkungan keluarganya, subyek tumbuh dengan pengajaran mengaji dan kendali yang ketat dari orang tua. Larangan pulang malam dan teguran fisik ketika melanggar aturan menjadi bentuk pendidikan yang diberikan. Bahkan setelah tertangkap oleh polisi, subyek masih mengalami hukuman fisik dari ayahnya (W.S5.27, W.S5.69). Kondisi keluarga yang tidak ideal terlihat dari kecewa subyek terhadap perilaku selingkuh ayahnya, yang menyebabkan perceraian antara ayah dan ibu (W.S5.10, W.S5.11).

Dalam pergaulan dengan teman sebaya, subyek terpengaruh oleh intensitas interaksi dan imitasi perilaku pelanggaran. Terlibat dalam menjual narkoba, awalnya hanya sebagai pengguna, namun kemudian timbul keinginan untuk menjual setelah ditawarkan oleh teman-temannya. Subyek menjadi bagian dari proses pengamatan dalam bersosialisasi dengan teman-temannya, mempelajari cara menjual narkoba dan seiring berjalannya waktu menjadi terbiasa dengan aktivitas tersebut (W.S5.46, W.S5.62, W.S5.63).

Lingkungan masyarakat subyek juga ikut memengaruhi perilaku pelanggarannya. Terpapar pada teman yang dianggap sebagai kakak dan memiliki latar belakang kampung yang sama, subyek terjebak dalam norma dan menormalisasi pelanggaran (W.S5.59). Dalam menghadapi kendali diri, subyek mengekspresikan emosi dengan menangis, menceritakan kepada pacar atau teman saat bermasalah, dan menjauhi perilaku yang tidak sopan. Meskipun terkadang merespon dengan kelepaan fisik saat kesal, subyek sebagian besar mampu menahan diri (W.S5.101, W.S5.102, W.S5.107).

Dalam citra dirinya, subyek tidak pernah merasa lebih baik dari orang lain dan mengakui realitasnya yang membuatnya tidak merasa baik. Sebelum di LPKA, subyek memiliki citra diri yang kriminal, sombong, keras, dan emosional (W.S5.100, W.S5.121). Di bidang pendidikan, subyek menunjukkan motivasi belajar yang rendah dengan keaktifan di sekolah yang minim, sering bolos, dan menghadapi hukuman dari guru dan sekolah (W.S5.41, W.S5.66, W.S5.73).

b. Dinamika Moral

Dalam merefleksikan tindakannya, subyek menunjukkan penilaian moral atas perbuatannya yang mengedarkan narkoba. Dalam pernyataannya, ia menyesal dan menyadari dampak negatif narkoba terhadap kehidupan, termasuk masa depan dan keluarganya. Jika diberi kesempatan untuk mengulang waktu, subyek dengan tegas menyatakan bahwa ia tidak akan mengedarkan narkoba (W.S5.77, W.S5.86, W.S5.87).

Subyek memiliki pemahaman konsep kebaikan, yang diwujudkan dalam kegiatan positif berhubungan dengan agama, seperti ibadah, dan kerja sama dengan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa subyek mengaitkan kebaikan dengan nilai-nilai agama dan kerjasama sosial (W.S5.88).

Dalam konsep kejahatan, subyek memandang orang jahat sebagai mereka yang melakukan kejahatan, menunjukkan pemahaman yang sederhana namun jelas terhadap kategorisasi perbuatan kriminal (W.S5.94).

Subyek juga memiliki konsep keadilan yang mencerminkan pemahaman bahwa hukuman yang didapat di LPKA setara dengan tindakan yang dilakukannya. Ini mencerminkan pemahaman subyek tentang korelasi antara perbuatan dan konsekuensi hukuman (W.S5.114).

Dalam tingkatan perkembangan moral, subyek menunjukkan beberapa aspek. Pada level pra-konvensional, ia memilih diam ketika dimarahi dan menyadari kesalahannya. Pada level konvensional, subyek mengetahui larangan dari orang tua untuk menciptakan perubahan positif dalam dirinya. Sementara pada level post-konvensional, subyek menolak ajakan berantem teman sekolah dengan alasan yang lebih mendalam, menghindari tindakan yang dianggapnya tidak bijaksana (W.S5.33, W.S5.113, W.S5.139).

Namun, terbentuk mekanisme *moral disengagement* dalam rekonstruksi perilaku yang tidak bermoral, subyek mengedarkan narkoba untuk memenuhi gaya hidup dengan barang bermerk, menunjukkan keterlibatan dalam tindakan yang tidak bermoral untuk tujuan pribadi (W.S5.122).

Meskipun pada awalnya merasa takut menjual narkoba, seiring berjalannya waktu subyek terbiasa dengan aktivitas ini dan bahkan menyepelekan dampak negatifnya. Hal ini tercermin ketika subyek kemudian tertangkap, menunjukkan kesalahan penafsiran konsekuensi dari perilaku yang dilakukannya (W.S5.63).

c. Moral sebagai Faktor Resiko dan Faktor Protektif

Subyek menunjukkan ciri *self-enhancement* melalui keinginannya untuk berprestasi, yang tercermin dalam partisipasinya dalam lomba futsal saat SMP dan keinginan untuk melanjutkan band (W.S5.56, W.S5.131). Di sisi lain, subyek menunjukkan ciri *self-transcendence* melalui kepeduliannya terhadap kesejahteraan orang lain. Lapas menyediakan alat-alat band, dan subyek aktif tampil ngeband di acara-acara lapas dengan ngecover lagu berjudul "Narkoba" (W.S5.130).

Ciri khas nilai subyek mencerminkan konservasi dengan mempertahankan keteraturan. Subyek tidak ikut berantem atau tawuran di sekolah, memilih diam, dan memprioritaskan keamanan dengan tidak ingin menciptakan kekacauan di lingkungan sekolah (W.S5.136). Subyek menunjukkan ciri khas sifat tertutup, sulit berteman dengan orang baru, dan tidak gampang berbaur. Kesulitan bergaul dengan orang baru tercermin dalam perilaku subyek yang merasa bingung ngomong apa dengan orang baru (W.S5.95).

Meskipun terdapat indikasi residivisme melalui perasaan penyesalan atas perbuatan mengedarkan narkoba, subyek juga menunjukkan kesadaran

dan perubahan positif di dalam lapas. Perasaan menyesal dan refleksi atas tindakan kriminalnya, bersama dengan pengalaman positif di lapas, menunjukkan potensi perubahan yang dapat mendukung reintegrasi subyek ke dalam masyarakat (W.S5.86, W.S5.120).

6. Subjek 6 MFM

a. Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Moral

Faktor pelanggaran moral diidentifikasi dalam berbagai aspek lingkungan dan pengaruh internal subyek. Dalam lingkungan keluarga, subyek mengalami kendali verbal dan fisik dari ayahnya yang keras, yang memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan emosionalnya (W.S6.118, W.S6.120). Meskipun ibu memberikan nasihat positif dan mendukung, kehadiran figur ideal dalam keluarga terganggu oleh perceraian orang tua dan konflik di rumah (W.S6.10, W.S6.130).

Teman sebaya memainkan peran signifikan dalam terbentuknya perilaku pelanggaran moral. Subyek sering cerita dengan tetangganya, yang kemudian memberikan pengaruh negatif dengan memberikan alkohol dan narkoba ketika masih SMP (W.S6.92, W.S6.89). Proses pengamatan dan imitasi perilaku pelanggaran juga terjadi melalui ajakan untuk kerjasama dalam pencurian dengan teman kelompoknya (W.S6.86).

Di sisi internal, subyek menunjukkan kendali diri yang minim dalam mengatasi dorongan emosi. Reaksi kelepasan yang bersifat agresif dan impulsif, seperti memukul ketika kesal, mencerminkan kendala dalam mengelola emosi (W.S6.256, W.S6.260). Meskipun demikian, subyek

memandang dirinya sendiri sebagai sosok yang lebih baik setelah orang tua bercerai, dan lebih mudah dipercaya di kelompok pertemanannya (W.S6.125, W.S6.350).

Dalam pendidikan, rendahnya motivasi belajar dan ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah menggambarkan ketidaksetujuan subyek terhadap keteraturan dan norma di lingkungan pendidikan (W.S6.146, W.S6.149). Riwayat pelanggaran aturan sekolah, termasuk pertengkaran dengan sesama pelajar, menandai kecenderungan subyek untuk terlibat dalam konflik sosial (W.S6.49, W.S6.138).

b. Dinamika Moral

Dalam memahami konsep moralitas, subyek menunjukkan pemahaman yang beragam. Dalam penilaian tindakan sebagai benar atau salah, subyek menyatakan bahwa setiap tindakan kejahatan selalu memberikan efek jera dan penyesalan yang mendalam (W.S6.240, W.S6.241). Konsep kebaikan tercermin dalam partisipasi aktif subyek dalam kegiatan positif, seperti membantu orang lain dan rutin ikut kerja bakti di desa (W.S6.305). Sebaliknya, subyek juga memiliki pandangan negatif terhadap perilaku yang dianggap tidak bisa diterima oleh masyarakat, seperti mengonsumsi alkohol dan membawa perempuan ke rumah (W.S6.307).

Dalam penilaian terhadap keadilan, subyek mengakui bahwa hukuman yang diterimanya belum dianggap adil, terutama karena masih memiliki hutang dan merasa hukuman dua tahun tidak sebanding dengan tindakan kriminalnya (W.S6.210). Dalam perkembangan moral, terlihat bahwa

subyek masih dalam tahap pra konvensional, di mana tindakan kejahatan seringkali dilakukan karena alasan pribadi dan kebosanan (W.S6.368).

Ketika berada pada tingkat konvensional, subyek menilai tindakan moral berdasarkan standar eksternal, seperti ikut kerja bakti yang dianggap sebagai norma masyarakat, dan meresapi pepatah "sepandai-pandainya tupai meloncat pasti akan jatuh juga" (W.S6.305, W.S6.193). Namun, pada tingkat konvensional, terlihat adanya penilaian moral yang lebih berdasarkan standar internal, di mana subyek meyakini bahwa tindakan kejahatan yang dilakukannya adalah bukan suatu kesalahan dan tidak merugikan orang lain (W.S6.263, W.S6.315).

Mengenai perilaku tidak bermoral, subyek terkadang merekonstruksi tindakannya sebagai hal yang benar, seperti membacok korban demi keselamatan diri dan melakukan kejahatan begal sebagai bentuk kebosanan (W.S6.321, W.S6.368). Dalam menghadapi tanggung jawab pribadi, subyek merasa tertekan dan takut ketika melakukan tindakan kriminal, tetapi sekaligus merasa ingin pulang membantu ibu (W.S6.89). Sementara itu, ketika menilai konsekuensi, subyek terlihat tidak merasakan apa-apa ketika ditangkap dalam kasus kedua dan sebelumnya sudah menduga akan tertangkap suatu saat (W.S6.193).

c. Moral sebagai Faktor Resiko dan Faktor Protektif

Subyek menunjukkan keberagaman dalam memahami nilai-nilai moral yang menjadi faktor protektif dan risiko. Dalam konteks Teori Nilai, terlihat bahwa subyek pernah aktif dalam kegiatan pramuka dan memiliki mata

pelajaran favorit seperti matematika dan bahasa Indonesia (W.S6.246, W.S6.143). Dorongan untuk self enhancement atau peningkatan diri tercermin dari harapannya untuk memiliki usaha rumah makan setelah keluar dari lapas (W.S6.185). Kemampuan subyek dalam memimpin dan mengatur kelompok pertemanannya menunjukkan keinginan untuk lebih berkuasa daripada orang lain (W.S6.346, W.S6.347).

Konsep Self Transcendence muncul dalam kedalaman kepedulian subyek terhadap kesejahteraan orang lain. Subyek tidak kuat melihat video kekerasan terhadap temannya, dan dia menyadari bahwa masalah bukan hanya individu tetapi juga menyangkut kelompok (W.S6.227, W.S6.361). Pada aspek Openness to Change dan nilai universal seperti kejujuran, subyek menunjukkan ketidakpedulian terhadap orang yang berbohong, sementara dalam kebebasan pribadi, dia aktif bekerja sebagai tukang parkir dan bahkan menjalankan dua pekerjaan sekaligus (W.S6.342, W.S6.17, W.S6.235).

Sifat konservatif subyek tercermin dalam keinginannya untuk mempertahankan keteraturan, seperti memberi uang halal kepada istri dan memprioritaskan keamanan dengan menghindari risiko ketika melakukan tindakan kriminal (W.S6.274, W.S6.321, W.S6.227).

Subyek memiliki ciri khas sifat yang terbuka, mudah dekat dengan orang baru, dan pandai mendekati mereka dengan bertanya terlebih dahulu. Subyek juga mudah berkomunikasi dengan orang baru, meskipun orang tersebut cenderung diam (W.S6.201, W.S6.202). Ciri khas sifat subyek yang mencolok adalah kemampuannya berpikir secara strategis. Ini tercermin dalam

pertimbangannya saat melakukan tindakan kriminal, seperti tidak berani begal secara acak dan memilih lokasi yang dianggap aman (W.S6.101, W.S6.104).

Subyek menunjukkan sifat penyayang terhadap istri dan anaknya, yang mungkin menjadi pendorong perubahan perilaku. Kesadaran akan kebutuhan anak yang sudah besar membuatnya tidak ingin melakukan kejahatan begal lagi (W.S6.184). Meskipun berada di lapas, subyek tetap menjaga komunikasi dan hubungan dengan keluarganya, mengabari istri secara teratur (W.S6.366).

Subyek menunjukkan indikasi residivisme melalui kegiatan kejahatan begal yang dilakukan karena rasa bosan. Hasil dari begal digunakan untuk membeli narkoba, dan subyek juga mengakui menggunakan uang tersebut untuk judi dan pesta. Pilihan subyek untuk tidak mendengarkan larangan istri dan lebih memilih temannya menjadi tanda tambahan potensi residivisme (W.S6.368, W.S6.271, W.S6.79). Selain itu, subyek menggambarkan bahwa penggunaan narkoba memberikan efek positif terhadap semangat kerja, menambah kompleksitas dampak yang perlu diatasi untuk mencegah residivisme (W.S6.112).

7. Subjek 7 MYS

a. Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Moral

Faktor eksternal yang memengaruhi perilaku subyek berasal dari lingkungan keluarganya. Meskipun ibu lebih sering memberikan nasihat, kedua orang tua tidak pernah melakukan tindakan fisik terhadapnya ketika melanggar peraturan, hanya sebatas omelan (W.S7.29, W.S7.80). Terdapat

kekhawatiran dari ibunya terkait teman-teman yang nakal, dan suasana konflik antara orang tua sering terjadi di rumah (W.S7.52, W.S7.283).

Dalam interaksi dengan teman sebaya, subyek terpengaruh oleh intensitas hubungan dan imitasi perilaku pelanggaran. Dorongan dari teman-temannya terkait hubungan intim dan ajakan kabur dari sekolah menjadi faktor pendorong tindakan subyek (W.S7.393, W.S7.168). Lingkungan masyarakat di sekitar rumahnya yang menormalisasi konsumsi alkohol juga turut memengaruhi pandangan subyek terhadap pelanggaran moral (W.S7.73).

Faktor internal, seperti kendali diri, tampak dalam keputusan subyek untuk menyelesaikan masalah dengan cara berbicara dan mencari solusi bersama teman-temannya (W.S7.241). Subyek menggunakan aktivitas bermain sebagai pelampiasan saat merasa sedih dan cenderung berbagi perasaan dengan orang-orang terdekat ketika menghadapi emosi (W.S7.287, W.S7.301). Citra diri subyek tercermin dalam perannya sebagai sumber hiburan di kelompok dan prestasinya dalam ngaji yang membuat orang tua bangga (W.S7.224, W.S7.87).

Pendidikan dan motivasi belajar subyek menunjukkan tantangan, di mana ia putus sekolah dengan motivasi belajar yang rendah dan ketidaknyamanan terhadap pelajaran di sekolah (W.S7.98, W.S7.99). Riwayat pelanggaran aturan sekolah, seperti sering bolos, memberikan gambaran bahwa subyek lebih merasa jera ketika sendiri daripada bersama teman (W.S7.162).

b. Dinamika Moral

Memiliki penilaian moral yang matang ditandai dengan penilaian atas benar atau salahnya tindakannya, menyadari konsekuensi negatif yang akan dihadapinya (W.S7.400). Dalam konsep kebaikan, subjek mengidentifikasi perilaku baik sebagai ketidakambilalihan barang orang lain dan menekankan pentingnya sikap sopan untuk diterima di masyarakat (W.S7.260, W.S7.265). Sebaliknya, konsep kejahatan diwakili oleh tindakan mengambil barang orang lain (W.S7.261). Dalam perspektif keadilan, subjek menganggap hukuman yang telah ada sebagai suatu bentuk keadilan, meskipun pernah merasa diperlakukan tidak adil terutama terkait dengan pembicaraan di belakang yang melibatkan keluarganya (W.S7.248, W.S7.249).

Dalam level perkembangan moral, subjek menunjukkan ciri-ciri berbagai tahapan. Pada tingkat pra konvensional, subjek mengalami dorongan positif melalui reward saat meraih prestasi dan memahami pentingnya pendidikan untuk mencari pekerjaan di masa depan (W.S7.92). Di tingkat konvensional, subjek memahami alasan di balik aturan-aturan tertentu dan menyadari konsekuensi negatif jika tidak mematuhi, seperti ancaman dari pacarnya yang dapat memicu pemotongan hukuman (W.S7.72, W.S7.351). Di level pos konvensional, subjek menunjukkan pemahaman terhadap kekhawatiran ibunya terkait pergaulan yang nakal (W.S7.68).

Namun, terbetuk *moral disengagement* dengan perilaku yang mencerminkan merekonstruksi perilaku tidak bermoral dan pengaburan tanggung jawab pribadi. Subjek mengakui bahwa nafsu saat itu menghalangi pemikiran rasionalnya (W.S7.401). Selain itu, dalam situasi tertentu, terlihat

bahwa subjek merasa terpaksa untuk memenuhi keinginan pacarnya tanpa mempertimbangkan risikonya (W.S7.351, W.S7.359).

Dalam kasus salah menafsirkan konsekuensi, subjek awalnya menolak tetapi setuju dengan kondisi rumah sepi, mengakui bahwa keadaan tertentu mempengaruhi keputusannya (W.S7.350, W.S7.379). Catatan ini membuka jendela pada perjalanan moral subjek yang kompleks, mencerminkan interplay antara pemahaman konsep moral, penilaian, dan respon terhadap situasi tertentu.

c. Moral sebagai Faktor Resiko dan Faktor Protektif

Dalam konteks teori nilai, subjek menunjukkan pencapaian positif dengan sering meraih juara dua atau tiga dalam lomba mengaji (W.S7.90). Ambisi tinggi juga tampak dalam keinginannya untuk menjadi pengusaha, terutama di bidang toko seperti jajan dan bangunan (W.S7.150).

Karakteristik keinginan untuk berkuasa lebih dari orang lain tidak tercatat secara eksplisit, namun subjek menunjukkan ciri positif dalam dimensi *self-transcendence*, yaitu keprihatinan terhadap kesejahteraan orang lain. Subjek aktif membantu orang tua dan tetangga yang membutuhkan, dan merasakan kepuasan saat diminta tolong oleh teman-temannya (W.S7.327, W.S7.279).

Dalam aspek *openness to change*, subjek menunjukkan kecenderungan untuk berbohong terkait izin keluar kepada ibu, mengeksplorasi hal-hal baru, termasuk kegiatan pembelajaran dan keterampilan seperti membuat kerajinan tangan dan bermain musik

(W.S7.273, W.S7.424). Pemeliharaan keteraturan atau konservasi tampak dalam ketaatan subjek terhadap peraturan di LPKA, dengan kecenderungan untuk menghindari pelanggaran (W.S7.429).Keamanan menjadi prioritas subjek, di mana terdapat ketakutan bahwa pelanggaran peraturan akan mengakibatkan tidak dapat pulang (W.S7.430).

Ciri khas sifat subjek menonjol dalam sikap fleksibel, tidak memaksakan diri pada orang lain, dan tetap bersikap ramah serta terbuka, walaupun menyadari bahwa tidak semua orang mungkin menerima dirinya sepenuhnya (W.S7.457, W.S7.458).

Secara positif, tidak ada indikasi residivisme yang tampak dalam pernyataan subjek yang menyatakan tekad untuk tidak mengulangi perbuatan yang sama dan berkomitmen untuk berubah menjadi lebih baik (W.S7.477, W.S7.454). Kesimpulannya, subjek menunjukkan dinamika moral yang kompleks dengan upaya untuk meningkatkan diri dan memahami nilai-nilai positif.

8. Subjek 8 MRR

a. Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Moral

Dalam keluarga, subjek menunjukkan keterikatan yang lebih kuat dengan ibunya dibanding ayahnya, dan meskipun kedua orang tua berhubungan harmonis, ayah lebih terlibat di warung setelah pulang maghrib (W.S8.15, W.S8.27, W.S8.13). Ibu menjadi sosok yang memberikan nasehat dan pemahaman dalam ngaji, sementara ayah cenderung memberikan kebebasan tanpa banyak nasehat (W.S8.36, W.S8.56). Pengalaman positif dan

negatif dengan kedua orang tua tampak dalam pembahasan mengenai pujian dan hukuman fisik (W.S8.80, W.S8.72).

Ketidakseimbangan dalam pola asuh tampak dalam kurangnya nasihat dari ayah terkait perilaku saat kecil dan model figur ideal dalam keluarga (W.S8.54). Intensitas dengan teman sebaya mendorong imitasi perilaku pelanggaran, termasuk tawuran, konsumsi minuman keras, dan penggunaan narkoba (W.S8.136, W.S8.140). Lingkungan yang menormalisasi pelanggaran juga memberikan dampak, terutama dalam konsumsi rokok, minuman beralkohol, dan narkoba (W.S8.143, W.S8.194).

Subjek mengalami kendala dalam kendali diri, terlihat dari ketidakmampuannya mengidentifikasi perasaan sedih dan kecenderungan menggunakan tawuran untuk menyelesaikan konflik (W.S8.218, W.S8.225). Citra dirinya terpengaruh oleh lingkungan sosial dan pemahaman dirinya sebagai sosok yang "biasa saja" dan "nakal" (W.S8.227). Meskipun memiliki minat pada bidang tertentu di sekolah, rendahnya motivasi belajar terlihat saat pelajaran tidak sesuai dengan minatnya (W.S8.128, W.S8.129).

Riwayat pelanggaran aturan sekolah mencakup perilaku yang merugikan, seperti memalak anak-anak dan terlibat dalam tawuran (W.S8.152, W.S8.173). Kendala dalam pengelolaan emosi terlihat dalam penggunaan perilaku berisiko untuk meredakan emosi (W.S8.246). Meskipun ada upaya perubahan positif dalam diri subjek di LPKA, ia masih merasa bahwa di dalam dan di luar LPKA adalah sama-sama lingkungan yang tidak berbeda (W.S8.309).

b. Dinamika Moral

Subjek menunjukkan ketidakmampuan untuk berpikir secara rasional dan merenungkan tindakannya sebelum mencelakakan korban, menggambarkan kurangnya pertimbangan moral (W.S8.211). Pengalaman menyaksikan dan melakukan kekerasan tanpa penyesalan mencerminkan rendahnya kapasitas empati dan pertimbangan moral terhadap tindakan membunuh (W.S8.209, W.S8.295).

Konsep kebaikan dalam pemahaman subjek tercermin dalam perilaku membantu sesama, seperti memberikan santunan pada anak yatim dan menghargai perilaku sopan (W.S8.232, W.S8.235). Sebaliknya, konsep kejahatan disimpulkan dari pengalaman pribadi subjek yang sering melakukan kekerasan, merasa mirip dengan orang jahat (W.S8.234).

Pemahaman subjek terhadap keadilan terkait dengan persepsi hukum yang dianggapnya adil dan tidak merasa diperlakukan tidak adil oleh orang lain (W.S8.228, W.S8.229). Level perkembangan moral subjek menggambarkan perjalanan dari tingkat pra konvensional hingga pos konvensional, di mana terjadi pergeseran dari orientasi pada hukuman dan hadiah eksternal menuju pemahaman moral yang lebih internal dan kompleks (W.S8.184, W.S8.102, W.S8.160).

Mekanisme moral disengagement tercermin dalam perilaku subjek yang melanggar aturan sekolah karena bosan dan merokok, mengindikasikan kurangnya pertimbangan moral terhadap dampak perilaku tersebut (W.S8.184). Reaksi ekstrem dan ketidakpedulian terhadap konsekuensi dari

tindakan agresif, seperti ketidakpedulian terhadap dampak dari pukulan terhadap osis sekolah, mencerminkan tingkat ketergantungan emosional yang tinggi (W.S8.180, W.S8.261).

c. Moral sebagai Faktor Resiko dan Faktor Protektif

Subjek memperlihatkan dorongan untuk meraih prestasi dan keberhasilan, terutama dalam bidang keterampilan mesin dan olahraga, yang memberikan kebanggaan orang tua dan mengindikasikan motivasi untuk meningkatkan diri (W.S8.114, W.S8.165). Perannya sebagai pemimpin di berbagai lingkungan menegaskan rasa tanggung jawab dan keberkuasaan atas kelompoknya (W.S8.134, W.S8.215). Meskipun demikian, subjek menunjukkan ketidakberanian sesama teman untuk menantanginya, mencerminkan pengaruh dan rasa takut yang dimilikinya (W.S8.216).

Dalam aspek *Self-Transcendence*, subjek menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, terutama ibunya, dan memiliki niat untuk bergabung dengan kepolisian untuk memberikan bantuan kepada orang lain (W.S8.22, W.S8.169). Nilai kejujuran diakui, tetapi kecenderungan berbohong terlihat dalam situasi tertentu (W.S8.237).

Subjek mengejar kebebasan pribadi dan eksplorasi melalui hasrat untuk bergabung dengan kepolisian, didorong oleh pengalaman keluarga dan keinginan untuk melakukan perjalanan (W.S8.167, W.S8.168). Namun, dia juga mencerminkan transisi dari tindakan pribadi ke terlibat dalam perdagangan narkoba, menyoroti konflik internal antara dorongan mencari sensasi dan kesadaran akan hasil yang haram (W.S8.199).

Pentingnya keamanan tercermin dalam kekhawatiran subjek terhadap perlindungan diri sendiri, khususnya terkait penangkapan oleh kelompok narkoba (W.S8.207).

Subjek menunjukkan ciri khas sifat yang berduka atas meninggalnya pacarnya dalam kecelakaan tragis, yang tampak mempengaruhi emosional dan nilai-nilainya (W.S8.162, W.S8.219). Meskipun demikian, tidak terlihat penyesalan konsisten terkait tindakannya dan adanya indikasi adiksi pada alkohol dan narkoba menimbulkan risiko residivisme.

9. Subjek 9 MEDS

a. Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Moral

Dalam keluarga, subjek menghadapi kendala hubungan yang kurang dekat, terutama karena orang tuanya bercerai sejak ia masih bayi (W.S9.17). Meskipun dia diajarkan sekolah dan ngaji oleh ayah dan ibunya, ketidakjelasan hubungan dengan ibunya dan kurangnya interaksi dengan saudara-saudaranya memunculkan dampak negatif pada pembentukan nilai-nilai moral (W.S9.22, W.S9.8). Peraturan yang diberlakukan di rumah, seperti larangan pulang malam, diabaikan oleh subjek, menunjukkan ketidakpatuhan terhadap norma keluarga (W.S9.43, W.S9.48).

Kehidupan tanpa figur ideal dalam keluarga, yang juga berdampak pada kurangnya pemodelan perilaku yang baik, telah menjadi salah satu penyebab perilaku pelanggaran moral subjek (W.S9.1, W.S9.4). Selama tinggal di rumah, ia tidak dapat membagikan kenangan kecil yang

menyenangkan, mengindikasikan ketidaknyamanan atau ketidakmauan untuk berbagi pengalaman positif (W.S9.26).

Interaksi dengan teman sebaya berkontribusi pada perilaku pelanggaran moral subjek. Keterlibatannya dalam kelompok jalan yang tidak memiliki kegiatan lain selain menghabiskan waktu bersama teman-teman menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku berisiko (W.S9.57, W.S9.131). Subjek merasakan tekanan dan dipaksa terlibat dalam aktivitas berbahaya seperti penggunaan narkoba oleh teman-temannya (W.S9.267).

Masyarakat tempat subjek tumbuh memainkan peran penting dalam menormalisasi perilaku pelanggaran, terutama praktik pembunuhan bayaran yang dikenal oleh subjek dalam lingkungan sosialnya (W.S9.253).

Secara internal, kendali diri subjek terlihat lemah, dengan kecenderungan untuk menyimpan emosi dan tidak pernah mengekspresikan rasa marah atau sedihnya secara terbuka (W.S9.125, W.S9.128). Meskipun mendapat dorongan untuk menjadi ketua kelompok bermain, citra diri subjek terlihat tidak selalu positif, dengan rasa kurangnya ketaatan kepada ibunya dan perasaan masih banyak kekurangan (W.S9.106). Faktor pendidikan juga memainkan peran, dengan subjek yang putus sekolah karena kendala ekonomi dan kesulitan mengakses pendidikan yang diinginkannya (W.S9.55, W.S9.62).

Riwayat pelanggaran aturan sekolah, seperti terlibat tawuran dan terus melanggar peraturan setelah dihukum, mencerminkan ketidakpatuhan yang terinternalisasi oleh subjek (W.S9.64, W.S9.68). Kesemuanya memberikan

gambaran kompleksitas dinamika moral subjek yang terpengaruh oleh faktor internal dan eksternal.

b. Dinamika Moral

Dalam menilai benar atau salah tindakannya, subjek menyadari konsekuensi dari perbuatannya (W.S9.164). Namun, kekurangan pembelaan diri dan kurangnya ekspresi emosi yang kuat terkait tindakannya menunjukkan kompleksitas dalam pemahaman nilai moral subjek (W.S9.191, W.S9.198, W.S9.263). Saat pertama kali terlibat dalam kekerasan atau tawuran, subjek bahkan tidak merasa takut atau gelisah, mencerminkan keterbatasan dalam penilaian risiko (W.S9.263).

Subjek memandang bahwa orang yang baik adalah yang suka membantu orang lain, dan perilaku sopan dianggap sebagai tindakan yang dapat diterima oleh masyarakat (W.S9.112, W.S9.114). Konsep kejahatan dipahami subjek sebagai perilaku yang membuat seseorang dijauhi oleh lingkungannya (W.S9.113), sementara pandangan keadilan subjek tercermin dalam keyakinannya bahwa hukum saat ini sudah adil dan ia tidak pernah merasa diperlakukan tidak adil oleh orang lain (W.S9.108).

Dalam level perkembangan moral, subjek mengalami moral disengagement pra-konvensional dengan mendapatkan penghargaan dari ibunya atas prestasinya di sekolah (W.S9.53). Pada level konvensional, subjek menekankan kebutuhan uang sebagai prioritas utama setelah keluar penjara (W.S9.249). Meskipun tidak memiliki pandangan atau pendapat yang jelas saat ada pelanggaran peraturan, subjek masih menunjukkan kebutuhan akan

ikatan keluarga, meskipun hubungan tersebut tidak sempurna (W.S9.116, W.S9.251).

Rekonstruksi perilaku yang tidak bermoral dianggap benar oleh subjek, terutama saat terlibat dalam tindak pembunuhan yang dipengaruhi oleh alkohol dan janji uang yang tidak terpenuhi (W.S9.173). Tanggung jawab pribadi kabur ketika subjek meninggalkan pacarnya yang sedang hamil dan saat ia diperalat oleh individu lain yang tidak memenuhi janji imbalan (W.S9.159, W.S9.202). Meski subjek telah memikirkan dampak buruk dari perbuatannya, ia tetap melakukannya, mencerminkan kesulitan dalam menafsirkan konsekuensi moral (W.S9.163). Semua ini menggambarkan kompleksitas pemahaman moral dan peran nilai-nilai dalam membentuk perilaku subjek.

c. Moral sebagai Faktor Resiko dan Faktor Protektif

Dalam kerangka teori nilai, subjek menunjukkan aspek-aspek yang mencirikan orientasi nilai tertentu dan ciri khas pribadi. Subjek mengekspresikan keinginan untuk berprestasi dengan merencanakan pekerjaan di pabrik batik Jepang setelah pembebasan (W.S9.231, W.S9.235). Sebagai pemimpin kelompok pertemanan di jalanan, subjek mencitrakan dirinya sebagai sosok yang lebih berkuasa daripada orang lain (W.S9.81).

Dalam dimensi self-transcendence, subjek menunjukkan keprihatinan terhadap kesejahteraan orang lain dengan membantu pengemis dan beraktivitas sosial di lembaga (W.S9.88, W.S9.135, W.S9.302). Meskipun mencapai kebebasan, subjek masih nyaman dalam lingkungannya dan terbiasa

berbohong, mengindikasikan resistensi terhadap perubahan dan nilai kejujuran yang relatif terdistorsi (W.S9.93).

Keterbukaan terhadap hal baru tercermin dalam perubahan perilaku subjek setelah kembali bersekolah, menunjukkan kemauannya untuk bereksplorasi dan mengejar kebebasan pribadi, seperti bermain gitar dan aktif dalam kegiatan musik bersama teman-temannya (W.S9.224, W.S9.305, W.S9.311). Namun, subjek tetap mempertahankan tindakan konservatif dengan menyangkal pelanggaran di LPKA dan memprioritaskan keamanan serta pembebasan untuk menghapus catatan kriminal (W.S9.220, W.S9.226).

Ciri khas sifat subjek menunjukkan ketertutupan terhadap orang baru, menjadi pribadi yang sulit bergaul tetapi berusaha menjaga hubungan sosial untuk mengurangi rasa kesepian (W.S9.90, W.S9.298, W.S9.304).

Adanya indikasi residivisme tercermin dari rasa dendam yang kuat terhadap individu yang terlibat dalam kasus pembunuhan yang dialaminya (W.S9.175). Selain itu, adiksi narkoba menjadi faktor risiko tambahan yang menggambarkan tantangan dan kompleksitas dalam perjalanan moral dan kehidupan subjek.

10. Subjek 10 ARD

a. Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Moral

Keluarga ARD memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan perilaku. Meskipun ayahnya terbuka dan dekat, ibunya yang galak menciptakan rasa takut pada ARD, terutama terkait keberpihakan ibu kepada anak perempuannya. Meski demikian, ARD sering mengajak ayahnya

keluar dan merasa lebih leluasa bersama ayahnya (W.S10.37-W.S10.47). Keterbatasan figur ideal dalam keluarga tampak dari jarangya waktu bersama orang tua akibat kesibukan ayah sebagai kepala desa (W.S10.52-W.S10.55).

ARD terjerumus dalam kasus pelanggaran moral karena intensitas tinggi dengan teman sebaya dan adanya imitasi perilaku, seperti minumalkohol dan merokok (W.S10.70, W.S10.214). Proses pengamatan dalambersosialisasi dengan teman sebaya juga memengaruhi ARD, terutama saat ia mengaku pernah dikucilkan di masa MTS (W.S10.134, W.S10.203).

Faktor internal menunjukkan kendali diri yang kurang, di mana ARD kesulitan mengelola emosinya dan cenderung menghindar ketika merasa sulit (W.S10.260, W.S10.261). Citra diri ARD menunjukkan rasa kesetaraan di antara individu dan ketidakpedulian terhadap pengucilan (W.S10.208, W.S10.222). Perasaan gagal menjadi anak dan merasa menyusahkan keluarga menciptakan konflik internal dalam dirinya (W.S10.119, W.S10.191, W.S10.218).

Dalam konteks pendidikan, ARD awalnya aktif dan bersemangat, namun motivasi belajarnya menurun setelah terkena masalah hukum. Riwayat pelanggaran aturan sekolah menunjukkan ketidakpatuhan terhadap proses pendidikan dan penghargaan pada hukuman sebagai bentuk kepuasan (W.S10.68, W.S10.171).

b. Dinamika Moral

Pemahaman moral ARD mencerminkan konflik internal. Meskipun ia menyatakan penyesalan dan kesadaran akan kesalahannya, ARD merasa

bingung mengenai langkah selanjutnya setelah kejadian tersebut (W.S10.121). Kepercayaan yang ditunjukkan oleh ayahnya menjadi katalisator bagi ARD untuk merenung dan merasa bersalah (W.S10.247). Ditangkapnya, ARD mengalami rasa takut, panik, malu, dan kekhawatiran yang menjadi dampak langsung dari tindakannya (W.S10.298).

ARD memiliki konsep kebaikan yang kritis, yaitu menganggap bahwa orang baik muncul hanya saat memiliki kepentingan, dan tindakan yang bisa membuat malu lingkungan dianggap tidak diterima (W.S10.236, W.S10.240). Sebaliknya, ia memandang bahwa orang jahat bisa memberikan bantuan dengan sepenuh hati (W.S10.236).

Pemahaman ARD tentang keadilan menunjukkan kepatuhannya pada hukuman yang dijalaninya, meskipun ia merasa sistem hukum tidak sepenuhnya adil karena dapat dimanipulasi oleh uang (W.S10.223, W.S10.227, W.S10.229).

Pada level perkembangan moral, ARD tergolong dalam tahap pra-konvensional, di mana ia merasa tidak mendapatkan apapun dari sekolah (W.S10.155). Pemikiran konvensional tercermin dari penilaian moralnya yang berdasarkan pada standar eksternal, khususnya nasihat orang tua yang dianggap sebagai bentuk kasih sayang daripada kemarahan (W.S10.107). Meskipun begitu, ia juga menunjukkan pemikiran pos-konvensional dengan membenci homoseksualitas, menunjukkan pandangan yang sangat kasar dan tidak toleran (W.S10.91, W.S10.105).

Pada tahap merekonstruksi perilaku yang tidak bermoral, ARD menggambarkan kejengkelannya terhadap kebohongan, menciptakan alasan terhadap tindakannya, dan menyalahkan korban (W.S10.102, W.S10.216). Sikapnya yang tidak memikirkan keluarga saat melakukan tindakan kejahatannya menunjukkan level perkembangan moral yang rendah (W.S10.120).

c. Moral sebagai Faktor Resiko dan Faktor Protektif

Moralitas ARD bukan hanya sekadar pendukung, melainkan juga berperan sebagai potensi risiko dalam perkembangan dirinya. Pencapaian luar biasa dalam memenangkan lomba MTQ di pondok menjadi momen kebanggaan yang pernah dialaminya, menciptakan kegembiraan di keluarganya (W.S10.118). Namun, konflik moral muncul ketika ia menyatakan keinginan untuk meminta maaf dan membahagiakan keluarganya setelah keluar dari LPKA, menunjukkan beban moral yang signifikan (W.S10.317).

Perjalanan ARD setelah pembebasan dari LPKA melibatkan keinginan untuk menjadi mekanik, menciptakan gambaran masa depan yang penuh tantangan dan upaya perubahan positif dalam hidupnya (W.S10.319).

Dalam dimensi transcendensi diri, ARD menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dengan merasa senang saat melihat orang lain bahagia (W.S10.268). Namun, terbuka pada hal baru juga membawa risiko, terutama dalam kecenderungan untuk berbohong. ARD mengakui

berbohong pada orang tuanya dan bahkan pada ibunya tentang uang jajan ketika sekolah di Sumatra (W.S10.82, W.S10.250).

Selama di LPKA, ARD mengalami perubahan signifikan, dari yang memiliki sedikit teman menjadi memiliki banyak teman (W.S10.315). Di sisi lain, sifat konservatifnya terlihat dalam penolakannya terhadap homoseksualitas, menciptakan batasan dalam interaksi sosialnya (W.S10.104). Namun, ia nyaman saat temannya mengajaknya untuk beribadah, menunjukkan upayanya untuk mempertahankan keteraturan dalam kehidupan pribadinya (W.S10.199).

Sifat terbuka dengan orang baru menjadi daya tarik tersendiri bagi ARD, meskipun juga dapat membawa risiko, terutama dalam konteks indikasi residivisme. ARD mengakui terlibat dalam tindakan kekerasan sebelumnya tanpa menunjukkan penyesalan yang jelas (W.S10.92). Bahkan, ia mengakui tindakan kejam setelah memukuli korban pertama, menyorot potensi risiko moral yang masih mempengaruhi dirinya (W.S10.95).

Sementara nilai konservatif ARD pada agama memberinya keseimbangan dan keteraturan, tantangan moral besar masih mengintainya. Dalam perjalanan hidupnya, ARD dihadapkan pada dinamika moral yang kompleks, di mana faktor-faktor protektif dan risiko saling berinteraksi, menciptakan narasi hidup yang penuh dengan ketidakpastian dan potensi perubahan positif.

11. Subjek 11 IRU

- a. Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Moral

Faktor-faktor eksternal dan internal memainkan peran krusial dalam membentuk dinamika pelanggaran moral subjek. Dalam lingkungan keluarganya, subjek terpapar kepada kendali verbal dan fisik dari ayah angkatnya, yang seringkali memberikan didikan keras sebagai bentuk hukuman terhadap kesalahan subjek (s.11.41, s.11.42, s.11.62). Pesan moral dari ayah angkat untuk tidak menyusahkan orang tua menciptakan dampak yang dalam pada subjek (s.11.54). Walaupun subjek merasakan kasih sayang dari ayah angkatnya, hubungan yang kurang akrab dengan ibu angkatnya juga turut memengaruhi dinamika keluarganya (s.11.29).

Ketidakjelasan mengenai ibu kandung dan dorongan dari budhe untuk merantau menunjukkan kekosongan figur ideal dalam keluarga (s.11.20, s.11.34, s.11.37). Meskipun keluarga mensupport pendidikan subjek, ketegangan muncul ketika subjek tidak melaksanakan sholat, menciptakan konflik moral (s.11.57, s.11.71).

Di lingkungan teman sebaya, subjek tidak merasa terganggu oleh ketiadaan teman sebaya dan bahkan tidak menemui penolakan dari sebaya (s.11.86, s.11.80). Meski begitu, proses pengamatan dalam bersosialisasi membawa subjek terpengaruh oleh teman-teman ayah angkatnya yang memperkenalkannya pada narkoba (s.11.51).

Faktor internal juga berperan penting, terutama dalam kendali diri subjek. Penggunaan ganja dianggap sebagai cara untuk mencapai ketenangan, sementara ibadah tahajud menjadi mekanisme kontrol emosional (s.11.109, s.11.116). Citra diri subjek tercermin dalam pandangannya yang menyatakan

bahwa hanya perempuan yang emosian, sementara kegiatan di lapas dianggap membosankan (s.11.106, s.11.143).

Kendala motivasi belajar dan riwayat pelanggaran aturan sekolah, seperti bolos dengan tujuan untuk dikeluarkan, menciptakan pola perilaku yang menandakan kurangnya minat pada pendidikan formal (s.11.13, s.11.74). Dinamika pelanggaran moral subjek menciptakan jalinan kompleks antara pengaruh eksternal dan internal, membentuk landasan penting untuk pemahaman lebih dalam terhadap perjalanan moralnya

b. Dinamika Moral

Dalam memahami konsep moralitas, subjek memiliki pemahaman bahwa tindakannya dianggap salah, dan ia menyadari alasan di balik penahanannya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA (LPKA) (s.11.134, s.11.135). Subjek mengenali orang baik sebagai individu yang penuh pengertian, sementara orang jahat dimaknai sebagai mereka yang memanfaatkannya (s.11.99, s.11.100). Adanya ketidakadilan dalam hukum Indonesia juga menjadi bagian dari konsep keadilan subjek (s.11.97).

Dalam tingkatan perkembangan moral, subjek menunjukkan ciri-ciri pra-konvensional dengan melibatkan ketertarikan pribadi, hukuman, dan hadiah, seperti melanggar aturan sekolah untuk tujuan tertentu (s.11.74). Pada tingkat konvensional, subjek mencerminkan penilaian moral berdasarkan standar eksternal dengan putus pendidikan demi mencari penghasilan (s.11.65). Subjek juga menunjukkan tingkat pos-konvensional dengan

kekhawatiran akan risiko dalam bersekolah dan penggunaan ganja untuk ketenangan pikiran (s.11.68, s.11.110, s.11.111).

Dalam aspek moral disengagement, subjek merekonstruksi perilaku yang dianggap tidak bermoral sebagai sesuatu yang benar, dipengaruhi oleh teman-teman ayah angkatnya untuk terlibat dalam perilaku negatif seperti penggunaan narkoba dan prostitusi (s.11.51, s.11.63, s.11.74, s.11.87, s.11.88). Subjek juga cenderung mengaburkan tanggung jawab pribadi, terlihat dari seringnya melanggar aturan dan terlibat dalam perilaku berisiko (s.11.63, s.11.74, s.11.87, s.11.88). Selain itu, subjek cenderung menyalahkan korban dan sering kali salah menafsirkan konsekuensi, seperti mendapatkan tuntutan ringan karena menyogok jaksa (s.11.7).

c. Moral sebagai Faktor Resiko dan Faktor Protektif

Moralitas subjek menunjukkan dinamika kompleks antara faktor protektif dan risiko, yang dapat dianalisis melalui teori nilai tertentu. Konsep *Self Enhancement* (peningkatan diri) tercermin dalam keinginan subjek untuk berprestasi dan mengubah dirinya, meskipun menghadapi gangguan (s.11.36). Keinginan untuk mencapai penghasilan, cita-cita yang signifikan, serta upaya belajar mandiri menunjukkan dorongan self-enhancement yang kuat (S.11.58, S.11.65, S.11.69, S.11.70).

Sementara itu, *Self Transcendence* (melampaui diri sendiri) tercermin dalam kepedulian subjek terhadap kesejahteraan orang lain, seperti berpartisipasi dalam kegiatan di lapas dan memberikan waktu luang untuk membantu (S.11.122, S.11.124). Faktor ini mencerminkan dorongan subjek

untuk tidak hanya fokus pada dirinya sendiri, tetapi juga berkontribusi pada kebaikan bersama.

Aspek *Openness to Change* (terbuka pada hal baru) dan nilai universal, terutama kejujuran, menjadi faktor protektif. Subjek menunjukkan ketidaknyamanannya terhadap kebohongan (S.11.103, S.11.104). Kebebasan pribadi dan eksplorasi tercermin dalam upaya subjek untuk menghadapi dirinya sendiri dan mencapai cita-citanya (S.11.35, S.11.65, S.11.70). Sementara itu, konservasi ditunjukkan dengan usaha subjek untuk mempertahankan keteraturan dan menghindari emosi yang dapat memicu masalah di sekitarnya (S.11.115, S.11.72, S.11.73).

Ambisi dan cita-cita yang signifikan menjadi ciri khas subjek yang ambisius terhadap uang dan kesuksesan (S.11.70, S.11.94). Ketaatan pada peraturan juga menjadi faktor protektif, di mana subjek tidak melanggar peraturan di sekolah dan tidak mencari masalah (S.11.72, S.11.73). Namun, adanya indikasi residivisme tampak dari kesulitan subjek untuk mengendalikan diri terkait narkoba dan belum adanya perubahan kepribadian yang signifikan (S.11.145, S.11.147).

12. Subjek 12 AHD

a. Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Moral

Keluarga AHD menunjukkan dinamika kompleks dengan faktor risiko dan protektif. Meskipun orang tua AHD tidak berkunjung ke LPKA Blitar, mereka tetap mendukung AHD dengan mengirimkan barang-barang

kebutuhan, namun, pola asuh yang permisif dan perpisahan orang tua dapat mempengaruhi perilaku AHD (W.S12.54, W.S12.105, W.S12.162).

Ketidakseimbangan perhatian dari orang tua, respon marah ayah, serta kehidupan tanpa figur ideal dalam keluarga (modelling) dengan kakaknya, menciptakan lingkungan yang memperbolehkan perilaku negatif bersama (W.S12.83, W.S12.94, W.S12.98). Teman sebaya turut memainkan peran signifikan dengan intensitas yang tinggi, menyebabkan imitasi perilaku pelanggaran seperti penggunaan narkoba dan tindakan negatif bersama (W.S12.121, W.S12.156, W.S12.230).

Pengaruh masyarakat yang menormalisasi pelanggaran juga dapat dilihat dalam tindakan negatif yang dilakukan bersama kakaknya (W.S12.86, W.S12.156). Meski demikian, AHD menunjukkan upaya kendali diri dengan menghindari masalah dan mencari kegiatan alternatif saat diejek (W.S12.292).

Citra diri AHD menggambarkan perasaan diterima dalam kelompok dan kebahagiaan saat bersama ibunya, tetapi dia cenderung emosional dan mudah marah, terutama di bawah pengaruh obat-obatan (W.S12.187, W.S12.262, W.S12.284). Pendidikan yang terputus dan riwayat pelanggaran aturan sekolah menyiratkan motivasi belajar yang rendah dan kontribusi terhadap keterlibatannya dalam perilaku pelanggaran (W.S12.208, W.S12.221, W.S12.224, W.S12.230).

b. **Dinamika Moral**

Dalam memahami konsep moralitas, AHD menunjukkan perubahan pemikiran tentang benar dan salah. Saat ditangkap, dia baru merasa bersalah

dan menyadari kerugian yang ditimbulkan pada korban (W.S12.138). Namun, ketika terlibat dalam tawuran, AHD tidak memikirkan aspek moralitas sampai setelah kejadian berakhir (W.S12.321). Masuk LPKA Blitar membuka mata AHD terhadap kekecewaan orang tua yang telah banyak berbuat baik padanya, mengevaluasi tindakannya secara moral (W.S12.199).

AHD memiliki pemahaman yang jelas tentang konsep kebaikan dan kejahatan. Baginya, tindakan baik melibatkan membantu orang lain, sementara tawuran dan kemarahan dianggap sebagai perilaku buruk (W.S12.323). Secara moral, AHD merasa perlakuan hukumnya adil, menunjukkan tanggung jawabnya terhadap konsekuensi perbuatannya (W.S12.324).

Tingkat perkembangan moral AHD mencerminkan variasi dari pra konvensional hingga pos konvensional. Pada tingkat pra konvensional, AHD menganggap pentingnya sekolah karena keinginan belajar praktik (W.S12.240). Dalam tingkat konvensional, AHD menilai moralitas berdasarkan standar eksternal, misalnya, ketidaknyamanannya bermain dengan perempuan (W.S12.287). Sementara itu, pada tingkat pos konvensional, AHD menunjukkan penilaian berdasarkan standar internal, seperti ketidakinginannya untuk dikunjungi oleh orang tua karena khawatir memberatkan mereka dan menganggap tawuran sebagai cara untuk melepaskan emosi (W.S12.52, W.S12.192, W.S12.283).

Dalam hal moral disengagement, AHD menunjukkan perilaku yang merendahkan aturan, seperti ketidakpatuhan terhadap larangan menyimpan

pulpen di LPKA (W.S12.69). Selain itu, AHD mengalami pengaburan tanggung jawab pribadi dengan semakin malas mematuhi ayahnya seiring bertambahnya usia (W.S12.164). Ia juga menolak merasa bersalah atas tindakannya membacok korban, menunjukkan kecenderungannya untuk menyalahkan korban dan salah menafsirkan konsekuensi perbuatannya (W.S12.128, W.S12.129).

c. Moral sebagai Faktor Resiko dan Faktor Protektif

Moralitas AHD tercermin dalam teori nilai, khususnya dalam dimensi *self enhancement* atau peningkatan diri. Dia memiliki dorongan untuk berprestasi dengan merencanakan melanjutkan sekolah dan bekerja sesuai keahliannya untuk membantu orang tua setelah keluar dari LPKA Blitar (W.S12.352). Meskipun sebelumnya bercita-cita menjadi pemain sepak bola, AHD menunjukkan kesanggupan untuk berkembang dan menghadapi tantangan, seperti tawuran yang dijadikannya sebagai pelampiasan emosi (W.S12.358, W.S12.283).

Dalam dimensi *self transcendence*, AHD menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dengan bertanya tentang kabar teman yang tidak memberi kabar, mencerminkan sisi sosialnya yang kuat (W.S12.316). Pada aspek *openness to change*, AHD jarang berbohong dan memiliki nilai universal kejujuran (W.S12.347). Dia juga mengeksplorasi kebebasan pribadi melalui berbagai kegiatan di LPKA Blitar untuk mengisi waktu luang dan mencegah kebosanan (W.S12.31, W.S12.38).

Dalam hal *conservation*, AHD mempertahankan keteraturan dengan mencatat pelajaran secara sukarela (W.S12.246). Selain itu, rencananya untuk melanjutkan sekolah menunjukkan prioritas pada keamanan finansial keluarganya setelah bebas dari LPKA Blitar (W.S12.352).

Ciri khas sifat AHD mencakup kemudahan marah dan tingkat emosionalitas yang tinggi, terutama saat berada di bawah pengaruh obat-obatan (W.S12.284). Tawuran dijadikannya sebagai saluran untuk melepaskan amarah dan emosi yang dirasakannya (W.S12.283). Terdapat juga indikasi residivisme melalui perilaku ketidakpatuhan terhadap aturan, seperti menyimpan pulpen meskipun dilarang oleh petugas LPKA (W.S12.69).

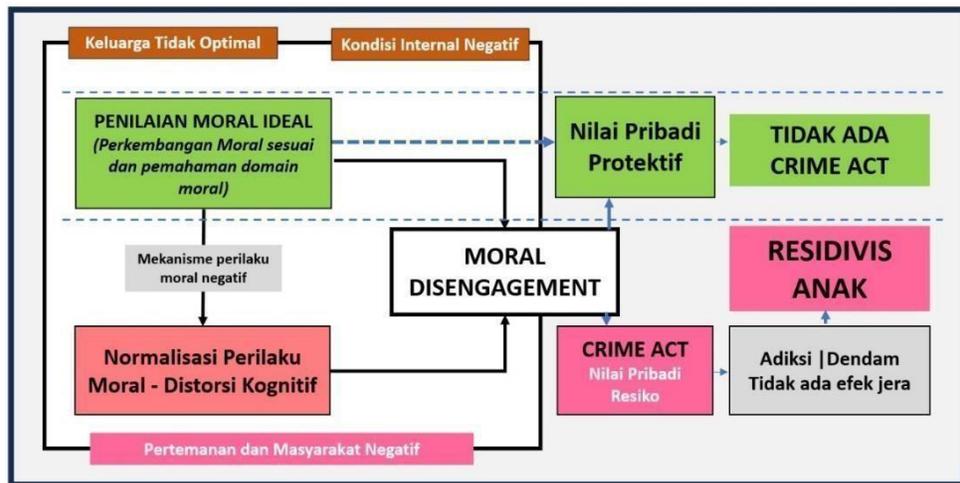
13. Diagram Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan lapangan, mendapatkan generalisasi bahwa *Moral disengagement* sebagai mekanisme utama anak membentuk tindakan yang melanggar hukum. Proses tersebut terbentuk secara konsisten dan berlanjut dengan anak memiliki modal kognitif untuk menilai moral secara ideal. Anak mampu memahami domain moral seperti kebaikan, kejahatan, dan keadilan sesuai dengan yang berlaku di masyarakat.

Anak juga menyadari konsekuensi penilaiannya yang menunjukkan kesesuaian perkembangan level moral dan tidak ada keterlambatan. Namun, penilaian tersebut gagal dalam implementasi perilaku disebabkan justifikasi yang tercipta dari distorsi kognitif anak sehingga menghasilkan normalisasi pelanggaran dalam variasinya anak cenderung melakukan rekonstruksi tindakan dan mengaburkan rasa tanggung jawab. Ketidaksesuaian antara penilaian dan mekanisme perilaku moral dihasilkan dari

distorsi kognitif sehingga mendorong anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan standar moral yang berpotensi lebih besar bertindak kejahatan.

Sebenarnya anak yang terindikasi residivisme dapat terlindungi jika diproteksi secara kuat oleh nilai pribadi. Sebaliknya akan lebih besar rentan beresiko menjadi residivis ketika nilai pribadi yang dipahami rapuh dan justru memperkuat tindakan pelanggaran yang terulang. Nilai pribadi protektif menjaga anak dengan kompensasi masa depan dan penilaian pada perubahan menjadi individu baru yang lebih positif. Residivisme akan diperkuat melalui faktor adiksi, dendam, dan absennya rasa jera. Nilai pribadi resiko yang salah dipahami membentuk justifikasi ulang pada pelanggaran sebagai hal yang benar disebabkan kegagalan dalam pemahaman nilai pribadi secara komprehensif. Nilai pribadi berperan dalam dua cara melindungi dari ancaman menjadi residivis atau mendorong pelanggaran hukum terulang. Narasi ini bisa digambarkan dalam bentuk diagram berikut:



Gambar 2. Diagram Hasil Penelitian

C. Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa dinamika moralitas anak dibentuk dari kompleksitas faktor secara eksternal dari struktur keluarga yang tidak optimal, teman sebaya dan masyarakat yang negat, serta kondisi internal yang negatif yaitu citra diri, kendali diri, dan pendidikan. Dari penelitian ini juga ditemukan level perkembangan moralitas anak. Moralitas sebagai faktor resiko dan faktor protektif berinteraksi dengan nilai pribadi.

Dalam penelitian ini ditemukan faktor pelanggaran moral yang paling utama yaitu pentingnya sosialisasi moral yang bersumber dari keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk karakter anak (Abroto, 2022). Namun, dalam data ditemukan semua subjek memiliki struktur hubungan keluarga yang terganggu adanya hubungan yang tidak akur, perceraian, perselingkuhan, dan kematian, serta pola komunikasi kurang efektif untuk menyediakan pembelajaran yang ideal untuk tumbuh kembang anak. Disorganisasi keluarga juga mengganggu proses pembentukan kognisi dasar tentang hubungan sosial anak yang melibatkan kualitas orang tua, struktur dasar keluarga, ketersediaan sumber daya keluarga, dan bagaimana kondisi pembelajaran itu dibuat (Black et al, 2017).

Absennya keterlibatan orang tua beberapa subjek mendorong pelanggaran moral karena kurangnya figur moral yang positif, dalam penelitian Mcleod (2016) menyatakan bahwa anak-anak terbiasa mengamati dan meniru perilaku tertentu yang didasarkan pada pembelajaran observasi, anak-anak akan mengamati aktivitas keluarga dan mengikuti pola perilaku kerluarga. Orang tua adalah teladan pertama yang dapat ditiru oleh anak-anak, sehingga kurang figur di kalangan orang tua menyebabkan terjadinya penurunan moral di kalangan generasi muda (Langier, 2016).

Pada data dengan orang tua yang lengkap ditemukan internalisasi religiusitas, Melati dan rekannya (2010) menemukan bahwa nilai-nilai moral orang tua yang diturunkan kepada anaknya dapat membantu mengembangkan moralitas anak. Namun masih ada pelanggaran dan kegagalan dalam implementasinya, Sonia dan rekannya (2015) menjelaskan kekurangan dari orang tua yaitu kurang berminat terhadap agama dan mengabaikan segala ritual keagamaan, dalam teori pembelajaran sosial jika ingin memiliki anak dengan keyakinan agama yang kuat maka orang tua juga harus menunjukkan hal tersebut, mempraktekan ritual-ritual agama dengan ketat sehingga terjadi *modelling* yang efektif.

Semua orang tua subjek memiliki kendali yang berbentuk internalisasi batasan atau aturan-aturan, ditemukan dalam penelitian Wissow (2002) bahwa proses disiplin merupakan aspek utama dalam strategi mengajarkan anak mengenai nilai dan standar dalam masyarakat. Seiring anak bertambah umur waktu yang dihabiskan cenderung lebih sedikit sehingga orang tua perlu mengawasi dari jarak dan berkolaborasi untuk membentuk aturan serta batasan tentang perilaku tertentu (Maccoby, 1984). Pengawasan pada semua subjek tidak berjalan secara maksimal didukung dengan anak-anak yang lebih memilih menghabiskan banyak waktu dengan lingkungan pertemannya dalam durasi yang intens.

Dalam prosesnya, seluruh subjek tidak menjalankan semua peraturan dengan patuh dan umumnya orang tua subjek memberlakukan pendisiplinan yang ketat dengan melibatkan kekerasan hal ini berdampak negatif dalam jangka panjang. Meskipun hukuman fisik meningkatkan kepatuhan dalam jangka pendek, penelitian menunjukkan hal itu sebagai hal yang tidak efektif karena dalam jangka panjang akan meningkatkan

ketidapatuhan serta menempatkan anak di risiko masalah perilaku yang lebih serius (Kalb dan Loeber, 2003). Pada beberapa subjek pendisiplinan fisik terlihat efektif untuk sementara menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan, namun seiring berjalannya waktu subjek menjadi tidak peduli dan mencari cara untuk menyembunyikan pelanggarannya, sehingga risiko yang ditimbulkan lebih serius.

Dampak negatif dari pendisiplinan fisik didukung oleh penelitian Gershoff dan rekannya (2010) penggunaan pendisiplinan fisik berkorelasi dengan agresi serta kecemasan pada semua budaya, namun hal ini juga akan dipengaruhi persepsi anak mengenai kekerasan sebagai hal yang normal pada suatu komunitas. Meskipun rata-rata subjek menyatakan ketakutan, anak menjadi terbiasa dengan tindakan kekerasan dan sudah tidak menyadari pendisiplinan fisik sebagai hal yang negatif. Anak memandang pendisiplinan secara fisik sebagai jenis pendisiplinan yang paling parah dan melaporkan bahwa hal itu menyakiti secara fisik dan emosional, sebagian juga menjelaskan merasakan takut, sedih, dan tidak dicintai sehingga berdampak pada hubungan antara orang tua dan anak. Namun, anak akan memandang kekerasantersebut sebagai hak orang tua sehingga terjadi normalisasi. (Davies dan Bristow, 2018).

Selain pendisiplinan fisik, ditemukan juga pendisiplinan verbal pada subjek yang bersifat teguran-teguran retoris yang efektivitasnya masih didiskusikan dalam penelitian, Blum (1995) menyoroti keterbatasan penjelasan intruksi verbal dalam mengubah perilaku bermasalah. Chng dan rekannya (2014) menekankan peran praktik pengasuhan anak seperti dukungan dan kontrol otonomi dalam membentuk keterampilan penalaran evaluatif anak yang menilai efektif untuk melakukan

pendisiplinan verbal. Sedangkan pada praktiknya dalam data ditemukan bahwa peran pengasuhan tidak berjalan sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak untuk perubahan, kurangnya evaluasi dan pengarahan dari orang tua juga berdampak pada pemahaman anak secara verbal dan intelektual tentang perilaku yang harus diperbaiki.

Selanjutnya, faktor teman sebaya yang berpengaruh besar pada tindakan pelanggaran moral, diidentifikasi semua subjek memiliki waktu lebih banyak dengan teman sebaya yang terlibat dengan kegiatan melanggar peraturan, sesuai dengan teori asosiasi diferensi Sutherland (1947) bahwa pembelajaran tindakan kriminal bisa terjadi situasi sosial dan non sosial, hal ini bergantung pada frekuensi, kedekatan, durasi, dan intensitas relasi pertemanan anak. Agnew (1991) menekankan pentingnya seberapa banyak waktu yang dihabiskan oleh anak karena memungkinkan individu untuk menjadi lebih terikat dengan teman sebaya, relasi tersebut memungkinkan untuk saling memantau dan memberikan sanksi terhadap perilaku, diperkuat dengan usia anak-anak yang sedang menanggapi penting pertemanan.

Warr dan Stafford (1991) menemukan bahwa penyimpangan tersebut bukan hanya sebatas reaksi pasif namun sebagai konsekuensi dari mekanisme imitasi, *reinforcement*, dan tekanan teman sebaya. Semua subjek melalui proses pengamatan yang intens, saling mempengaruhi, memiliki rasa penasaran dan ketertarikan pada hal yang dilakukan teman sebaya hingga menjadi perilaku. Hal ini juga dipengaruhi oleh transmisi norma yang berhasil saat berinteraksi dibandingkan dengan persepsi mengenai perilaku (Megens dan Weerman 2012). Transmisi norma tersebut menjadi dua jenis yaitu norma deskriptif (perilaku yang disetujui atau tidak disetujui) oleh orang lain untuk membenarkan perilaku pribadi dan orang lain, norma ini juga

mempengaruhi norma *injunctive* yaitu aturan yang ditegakkan secara sosial yang melekat pada apa yang umumnya dilakukan oleh sebagian besar orang lain. Oleh karena itu, dalam kasus kejahatan, stigma sosial dan sanksi sosial yang berhubungan dengan pelanggaran akan berkurang seiring dengan meningkatnya proporsi teman sebaya yang melakukan tindak kejahatan (Kim dan Fletcher, 2017). Sehingga dalam praktiknya anak-anak akan mengalami distorsi konsekuensi karena lingkungannya memiliki pemahaman sanksi sosial yang tidak sesuai dengan masyarakat.

Mekanisme pertemanan yang memfasilitasi hal tersebut akan membentuk homogenitas perilaku, proses penguatan akan semakin tinggi sejaka adanya ekspektasi perilaku yang ditetapkan (Haynie, 2002). Sehingga, ketika seluruh subjek berada di lingkungan yang serupa dengan seperangkat perilaku yang sama, penyimpangan akan lebih terlihat karena akan mendorong pada keterlekatan seperti perilaku subjek untuk konsumsi alkohol. Penelitian Clark dan Loheac (2007) menemukan bahwa perilaku penggunaan alkohol dan marijuana berkorelasi tinggi dengan pengaruh kelompok sebaya, ditemukan juga bahwa laki-laki lebih rentan daripada perempuan.

Lingkungan masyarakat juga membentk normalisasi kejahatan, berdasarkan data wawancara, sebaaian subjek memiliki interaksi dengan masyarakat yang akrab dengan tindakan kriminal sedar dini, hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial juga, paparan pada tindak kejahatan memiliki penurunan kemungkinan pembiasaan fisiologis, hal ini juga menunjukkan habituasi merupakan prediktor tinggi untuk risiko perilaku kekerasan, hal ini sejalan dengan pembahasan sebelumnya bahwa tindakan kejahatan dipegaruhi besar oleh sosialiasi (Estrada et al, 2020). McCor dan rekannya (2011) juga menyebutkan bahwa faktor ekologis seperti kekerasan dalam suatu

komunitas akan berkontribusi pada perilaku kekerasan individu. Tindakan pelanggaran sebagian subjek juga bersifat structural dan terbuka, sehingga anak bisa dengan mudah mengakses pelanggaran dalam waktu yang cepat.

Disorganisasi masyarakat pada sebagiann subjek tersebut dipengaruhi oleh kemiskinan, ketidakstabilan kelompok, keluarga yang disfungsional, serta adanya hambatan untuk perkembangan ikatan sosial. Komunitas yang tidak terorganisir juga merujuk pada kelompok masyarakat yang sedikit solidaritas, kohesi, integrasi, modal sosial, dan memiliki jaringan sosial yang mengkatalis kejahatan dan budaya lingkungan yang mendorong pada perilaku kriminal (Sampson, 1987).

Selain itu, kelompok masyarakat yang melibatkan kekerasan mempengaruhi struktur neurologis dan fisiologi anak yang berhubungan dengan respon stress, mempeengaruhi regulasi diri, memori, perkembangan sosial, dan kognisi. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa trauma mempengaruhi perkembangan amigdala yang berperan untuk meningkatkan kewaspadaan, sehingga ketika terganggu akan berpengaruh pada pengaturan emosi dan penurunan kemampuan untuk menanggapi apa yang dirasakan sebagai ancaman (Sill, 2020).

Dalam temuan penelitian ini sebagian besar anak memilih putus sekolah dengan memiliki riwayat pelanggaran, padahal anak juga belajar moral dari sekolah, hubungan awal guru siswa mempunyai pengaruh yang kuat untuk pembentukan karakter dan nilai-nilai moral dapat dikombinasikan dalam kurikulum di sekolah misalnya pada topik-topik pelajaran atau kegiatan di kelas melalui menetapkan rutinitas kelas, membentuk kelompok, dan menegakkan disiplin (Sari, 2013). Sehingga, frekuensi kehadiran anak di sekolah sering dipandang untuk memberikan

manfaat mengurangi angka kejahatan berdasarkan gagasan di sekolah anak akan sibuk dalam lingkungan yang diawasi (Beatton et al, 2022). Jika anak putus sekolah dan tidak mendapatkan sosialisasi moral dari lembaga pendidikan anak akan menghadapi kesulitan untuk pemahaman moral masyarakat hingga implementasi moral.

Beatton dan rekannya (2022) dianggap sebagai serangkaian diskontinuitas regresi, pada semua subjek ditemukan pelanggaran yang konsisten dari bangku sekolah hingga putus sekolah, karena ketika catatan polisi menunjukkan bahwa pelanggaran di luar sekolah menurun, catatan pendidikan menunjukkan bahwa kekerasan di sekolah meningkat. Efek terkonsentrasi di kalangan siswa dengan catatan kriminal sebelumnya dan teman sekelas mereka, dengan paparan yang lebih besar terhadap kekerasan menyebabkan peningkatan kriminalitas dalam jangka panjang.

Anak yang putus sekolah menengah beresiko tiga kali lebih besar untuk ditangkap dibandingkan anak dengan lulusan sekolah menengah atas, dan delapan kali lebih besar kemungkinannya untuk dipenjara. Di seluruh negeri, 68 persen narapidana penjara negara belum menerima ijazah sekolah menengah atas. Menurut para peneliti, peningkatan tingkat kelulusan sebesar 10 poin persentase secara historis telah terbukti mengurangi tingkat pembunuhan dan penyerangan sediar 20 persen. Meningkatkan tingkat kelulusan sebesar 10 poin persentase akan mencegah lebih dari 3.000 pembunuhan dan hamper 175.000 serangan yang diperburuk di Amerika setiap tahunnya (Christeson et al, 2008).

Selanjutnya kendali diri anak-anak pelaku kejahatan terindikasi rendah dan negatif, hal ini sesuai dengan teori general kejahatan oleh Gottfredson dan Hirschi's, studi de Ridder dan rekannya (2012) menganalisis hasil 102 penelitian yang berfokus

pada hubungan antara pengendalian diri dan berbagai perilaku menyimpang, melibatkan prestasi sekolah dan pekerjaan, fungsi interpersonal, kesejahteraan, dan perilaku adiktif, Berdasarkan sampel gabungan berkisar antara 666 hingga 12.870 subjek, mereka menemukan bahwa pengendalian diri (diukur dengan Skala Impulsif) terindikasi rendah secara konsisten dikaitkan dengan penyimpangan dan perilaku adiktif.

Hubungan moralitas dan kendali diri juga dijelaskan dari teori TTS dan ini sesuai dengan teorinya bahwa, setiap orang memiliki tingkat moral yang berbeda terhadap hukum, yang mempengaruhi pandangannya terhadap kejahatan sebagai pilihan atau tidak (Wikström et al., 2012). Jadi, pelanggaran lebih dipengaruhi oleh moralitas daripada kurangnya pengendalian diri (Wikström dan Treiber, 2007). Jika seseorang tidak melihat kejahatan sebagai opsi yang baik karena memiliki moral yang kuat, maka mereka tidak perlu begitu memperhatikan pengendalian diri. Dengan demikian, ada korelasi moralitas dan kemampuan mengendalikan diri berinteraksi dalam memprediksi pelanggaran.

Cita diri juga mendorong keputusan dalam moralitas dengan latar kejahatan, dan ditemukan citra diri anak-anak pada dirinya sendiri cenderung negatif bersifat deskrtuktif . Jordan (2015) menggambarkan bagaimana citra diri individu merespons tindakan-tindakan yang berkaitan dengan moralitas serta perilaku yang tak bermoral.. Penelitian-penelitian ini menggarisbawahi kerumitan dalam interaksi antara citra diri dan moralitas, Asosiasi kriminal yang tesirat dan kuat pada diri sendiri meningkatkan kemungkinan melakukan tindakan kriminal (Rivera dan Veysey, 2018), hal ini juga melibatkan pembentukan stigma melalui dua proses yaitu tidak langsung yang

mengarah pada internalisasi stigma dan secara langsung yaitu mengarah pada antisipasi stigma melalui cara yang berberbeda (Moore et al, 2016).

Menurut Stets dan Burke (2000), orang cenderung mengatur tingkah laku mereka agar sesuai dengan standar identitas yang mereka yakini untuk merasa konsisten secara pribadi. Dalam data wawancara subjek menjalani peran-peran yang sesuai dengan citra diri untuk mempertahankan identitas dan rasa kehormatan yang menggiringnya pada tindakan kriminal. Standar identitas ini bergantung pada banyak hal, termasuk pengalaman perilaku masa lalu (Bem, 1972). Jadi, ketika seseorang mulai menyadari perilaku berisiko tertentu, hal itu bisa menimbulkan konflik antara nilai-nilai yang dipegangnya dan mendorong perubahan dalam cara orang melihat diri mereka sendiri, yang pada gilirannya memicu perubahan perilaku yang lebih tetap (Kearney & O'Sullivan, 2003).

Dalam perkembangan moral, semua subjek utamanya mengalami perkembangan yang ideal pada level pos konvensional untuk anak diatas 13 tahun dengan pemahaman prinsip-prinsip universal mengenai keyakinan personal dan prinsip universal. Sehingga, dalam implementasi moralnya menjadi perilaku terjadi kegagalan, namun dalam penilaian moralnya berjalan maksimal. Stams (2006) dalam riset meta analisisnya menunjukkan anak yang melakukan tindakan kejahatan memiliki ketertarikan pada diri sendiri dan dukungan pembalasan seperti hadiah atau hukuman, sehingga anak cenderung menilai pelanggaran moral sebagai sesuatu yang salah bukan karena merugikan orang lain tetapi karena berdampak negatif terhadap kesejahteraan pribadi seperti penjara, akibatnya

anak cenderung tidak menganggap pelanggaran moral sebagai tindakan yang salah jika tidak ada aturan dan sanksi.

Proses kegagalan moral filter yang salah juga menjadi penghambat dalam implementasi moral pada subjek, hal ini sejalan dengan teori TTS, cara anak memilih itu campuran dari aturan-aturan yang individu yakini dalam diri sendiri (misalnya, keyakinan kuat tentang aturan moral) dan aturan dari lingkungan sekitar (misalnya, apa yang disepakati banyak orang dan bagaimana aturan itu ditegakkan). Jadi, filter ini gagal dalam membantu anak membuat keputusan lebih lambat dengan mempertimbangkan berbagai hal sebelum anak membuat keputusan akhir (Treiber, 2011).

Anak memiliki pemahaman domain-domain moral yang sesuai dengan klasifikasi Turiel (1983) seperti keadilan, hak asasi manusia, dan kesejahteraan. Selain itu ada juga domain konvensional misalnya aturan serta konvensi sosial yang berlaku dalam lingkungan konteks sosial tertentu dan domain pribadi, kemampuan untuk membedakannya muncul dalam cara anak menilai norma hipotetis pelanggaran. Semua subjek mengakui tindakan kejahatannya sebagai hal yang salah, mampu menjelaskan norma-norma sosial, dan juga memiliki seperangkat pemahaman individual yang kompleks.

Barriga (2001) menyatakan penilaian moral bukanlah prediktor yang kuat terhadap pelanggaran norma, angkanya hanya 4% dalam penelitian, maka meskipun semua subjek ideal secara penilaian moral dalam perkembangannya, adanya faktor kompleksitas lain dalam perilaku moral, penelitian tersebut juga

menemukan bahwa distorsi kognitif yang mementingkan dirinya sendiri (misalnya mengeksternalisasi rasa bersalah memberi label salah, berasumsi yang terburuk) dan relevansi moral merukan prediktor yang terutama (sebesar 21% dan 7%) dibandingkan kompetensi penilaian moral.

Penilaian moral yang maksimal dengan perilaku moral yang tidak sesuai juga terjadi karena adanya *moral disengagement* pada semua subjek yang sesuai dengan teori sosial Bandura sebagai mekanisme psikologis untuk reaksi perilaku pelanggaran tersebut, Hyde dan rekannya (2010) menyatakan bahwa mekanisme ini terjadi dengan kurangnya rasa hormat, dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Meskipun empati merupakan bagian yang lebih spesifik terhadap individu, yang mungkin mencerminkan bagian dari konsep *moral disengagement*, namun kurang menitikberatkan pada pemahaman pencabutan hak secara menyeluruh. Terlebih lagi, sebagai upaya empati terhadap individu lain, hal ini menjadi dasar bagi konsep moral yang lebih abstrak dan sikap yang lebih luas terhadap masyarakat, yang kemungkinan menjadi cikal bakal dari sikap moral di masa yang akan datang.

Moral disengagement dalam kejahatan juga membebaskan anak dari rasa bersalah sehingga terjadi dalam beragam variasi, dalam 3 subjek terbentuk justifikasi moral, dimana individu berusaha merasionalisasi tindakannya, seseorang berusaha untuk membenarkan perilaku yang merugikan dengan membuatnya diterima secara pribadi dan sosial, dengan menggambarkannya sebagai sesuatu yang memenuhi tujuan sosial atau moral yang layak. Dengan

demikian, orang bisa bertindak berdasarkan dorongan moral dan tetap mempertahankan pandangan bahwa mereka adalah agen moral, sambil pada saat yang sama menimbulkan kerugian pada orang lain. Kramer dan rekannya (1990) menemukan selama berabad-abad, banyak perilaku yang merusak telah dilakukan oleh orang-orang biasa yang baik hati atas nama ideologi yang dianggap tanpa kesalahan, prinsip-prinsip agama, dan tuntutan nasionalistik.

Bentuk lainnya adalah *euphemistic labelling* pada salah satu subjek, bahasa memiliki peran dalam membentuk cara seseorang memahami perilaku dan bertindak, aktivitas tertentu dapat terlihat berbeda tergantung pada bagaimana aktivitas tersebut diungkapkan secara verbal. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika bahasa yang lebih halus sering digunakan secara luas untuk membenarkan perilaku yang sebenarnya merugikan dan untuk mengurangi rasa tanggung jawab pribadi terhadap tindakan tersebut. Dalam analisis yang cermat terhadap bahasa yang tidak bertanggung jawab, Gambino (1973) mengidentifikasi berbagai jenis eufemisme. Salah satu jenisnya berhubungan dengan penyaringan bahasa, yang melibatkan menyembunyikan aktivitas yang sebenarnya merusak di balik istilah yang lebih netral atau membersihkan pembicaraan, sehingga aktivitas tersebut kehilangan sebagian besar sifat yang meresahkan. Contohnya adalah ketika tentara 'membuang-buang' orang daripada menghancurkan mereka, atau serangan disebut 'serangan bedah bersih' atau bisa juga disebut sublimasi.

Pada kasus kekerasan, pelecehan seksual, dan narkoba pada subjek terbentuk juga menyalahkan pihak lain dan memproyeksikan tindakannya untuk mengurangi rasa bersalah dalam bentuk mengaburkan tanggung jawab pribadi, anak mungkin menghadapi tekanan atau intimidasi dari teman-teman mereka untuk terlibat dalam perilaku kriminal. Tekanan dan ancaman dapat memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu yang diminta (Esiri, 2016). Kondisi semacam ini mendorong anak untuk menjaga keselamatan pribadinya. Selain itu, anak yang melakukan pelecehan seksual tanpa rasa bersalah ditemukan memiliki tanggung jawab yang kabur yang juga melibatkan *group decision making* (Page dan Pina, 2015).

Mekanisme lainnya adalah salah menafsirkan konsekuensi dari tindakan tersebut kepada seseorang, hal ini dijelaskan Bandura (1999) bahwa rasa tanggung jawab pribadi yang rendah, sehingga menyebabkan tindakan yang merugikan karena pelaku tidak menyadari dampak negatif yang mereka timbulkan pada korban. Dengan demikian, pandangan dari peneliti saat ini menunjukkan bahwa orang lebih mungkin melakukan tindakan yang merugikan jika mereka tidak menyadari akibat dari perbuatan mereka. Ini berarti bahwa dampak terhadap masyarakat akan lebih sedikit jika pelaku tidak menyadari atau tidak melihat dampak dari tindakan mereka pada korban.

Menghilangkan nilai kemanusiaan atau *dehumanized* pada salah satu subjek dengan objektifikasi pada korban, Menurunkan martabat orang lain bisa terjadi terhadap berbagai kelompok, termasuk perempuan, anak-anak,

kelompok etnis minoritas, pasien, masyarakat yang kurang mampu, atau individu dengan disabilitas (Haslam, 2006). Dalam konteks kekerasan geng, anggota geng dapat melakukan kekerasan terhadap korban karena mereka memandang korban sebagai entitas yang lebih rendah dari mereka (Alleyne et al., 2014).

Faktor protektif umumnya dianggap sebagai variabel yang berperan dalam mengurangi dampak dari faktor risiko terhadap hasil atau kondisi di masa mendatang. Faktor risiko merupakan faktor yang dalam konteks prospektif, meningkatkan kemungkinan seseorang atau sekelompok orang terlibat dalam perilaku yang bermasalah, seperti pelanggaran kekerasan (National Crime Prevention, 1999).

Dalam konteks moralitas, peneliti banyak menyorot nilai individual. Varian individual dalam nilai-nilai telah terbukti memengaruhi cara individu bertindak secara sejalan dengan motivasi, yang tercermin di seluruh jangkauan nilai. Hal ini diukur melalui laporan diri dan pandangan orang lain terhadap perilaku (Bardi dan Schwartz, 2003). Boer dan Fischer (2013) dalam analisis nilai dan kepribadian menegaskan bahwa ada keterkaitan yang konsisten antara nilai dan disposisi perilaku dalam mengukur kepribadian.

Nilai pribadi sebagai faktor protektif dan faktor resiko bekerja karena dipicu oleh kebutuhan akan konsistensi; juga disebutkan bahwa nilai-nilai mungkin memengaruhi keyakinan dan norma-norma pribadi, serta melalui hal tersebut, memengaruhi perilaku (Dietz et al., 2005). Meskipun demikian,

sebuah review terkini dalam literatur ilmu saraf mengenai hubungan antara nilai dan perilaku, seperti yang disimpulkan oleh Brosch dan Sander (2013), menunjukkan bahwa preferensi nilai seseorang dapat memengaruhi keputusan perilaku yang berbeda berdasarkan persepsi terhadap nilai-nilai yang ada.

Nilai tradisi dan keagamaan yang disebutkan satu subjek MRR mengenai pemahaman halal serta haram, mencegahnya dari kebiasaan minum alkohol, Durkheim (1951) menyatakan bahwa keyakinan agama mampu memperkuat norma dan perilaku dalam masyarakat, sehingga meningkatkan solidaritas di dalamnya. Solidaritas ini berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial karena anggota kelompok tidak hanya patuh pada keyakinan yang membimbing perilaku yang sesuai dan dapat diterima karena tergabung dalam kelompok, tetapi juga karena mereka takut akan dicap sebagai berbeda dari norma dan perilaku yang dipromosikan oleh kelompok tersebut.

Keyakinan akan agama beroperasi pada tingkat mikro subjek, pada tinjauan literatur yang dilakukan Sumter dan rekannya (2018) dengan alasan agama berhubungan dengan kontrol diri dan sosial, sehingga faktor-faktor tingkat keterlibatan pada ritual agama dan keyakinan mendasarnya mampu mengurangi aktivitas kriminal, meskipun belum ditemukan identifikasi aspek-aspek agama yang paling kuat memengaruhi penurunan kejahatan.

Nilai pencapaian serta keamanan juga ditemukan pada anak sebagai faktor protektif, umumnya anak yang memahami konsekuensi hukum akan berusaha menjadi individu baru dengan memiliki cita-cita ketika selesai

melakukan pembinaan di LPKA, setelah menjalani masa hukuman yang telah ditetapkan, remaja yang sebelumnya menjadi narapidana akan kembali ke kehidupan masyarakat.

Namun, memiliki status sebagai mantan narapidana bisa menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan karena anak mungkin dihadapkan pada penolakan dan tekanan dari lingkungan sekitar. Penolakan dan tekanan ini kadang-kadang mengakibatkan perlakuan yang tidak manusiawi terhadap anak dan dapat menimbulkan rasa cemas, rendah diri, depresi, dan bahkan berisiko terhadap pemikiran untuk bunuh diri (Baffour et al, 2021). Di dalam situasi seperti ini, anak yang menjadi mantan narapidana harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi secara positif terhadap lingkungan yang menerima Anak. Anak diharapkan melihat situasi ini sebagai pelajaran yang dapat mendorong mereka untuk melakukan perubahan positif.

Sementara itu, Stevens (2012) menyatakan saat anak kembali pada masyarakat anak akan menitikberatkan pada signifikansi memperoleh 'kepentingan dalam ketaatan' , yang melibatkan ikatan sosial yang bernilai dan keterlibatan dalam aktivitas yang sah secara hukum. Hal ini memicu proses penilaian ulang terhadap tindakan masa lalu, nilai-nilai saat ini, dan masa depan yang mungkin akan diwariskan. Ketika ikatan-ikatan ini terjalin dengan kuat dan substansial, individu yang mungkin berpotensi berhenti dari perilaku kejahatan merasa terhalang karena memiliki 'sesuatu yang berharga untuk dipertahankan': entah orang yang berarti (seperti orang tua, pasangan atau anak)

atau hal yang berharga (misalnya pekerjaan) yang saat ini lebih mereka hargai daripada dorongan untuk terlibat dalam kegiatan kriminal. Dalam kasus semacam ini, individu yang melakukan tindakan kriminal kemungkinan akan berhenti tanpa menyadari perubahannya. Hal ini tidak selalu melalui kesadaran untuk berubah, melainkan dengan menjadi terkontrol secara sosial secara tak langsung oleh tanggung jawab dan imbalan yang terkait dengan hidup yang sesuai aturan yang jujur dan baik.

Dalam buku "*Making Good*," Shadd Maruna (2001) membandingkan dan membedakan kisah kehidupan dari 65 narapidana yang telah dihukum. Dari 30 orang yang berhenti dari perilaku kejahatan, mereka memiliki narasi yang koheren dan penuh pengampunan, yang memberikan makna pada masa lalu mereka yang berhubungan dengan kejahatan dan menyajikan yang bisa dipercaya. Para narapidana ini menggambarkan diri mereka yang dulunya melakukan kejahatan sebagai identitas palsu, entah dengan menyangkal masa lalu kriminal mereka sebagai 'saya yang sebenarnya', atau dengan menafsir ulang pengalaman pahit masa lalu menjadi 'penebusan dosa' dan narasi 'pemberdayaan'. Sebaliknya, mereka yang hidup dengan 'skrip pengutukan' merasa diri mereka terus-menerus (dan terlalu cepat) dikalahkan oleh kegagalan pribadi dan hambatan-hambatan struktural untuk melakukan pemulihan kembali ke masyarakat.

Giordano dan rekannya (2002) dalam studinya dengan 180 narapidana ditemukan bahwa mereka mengalami perubahan dalam cara mereka berpikir

yang disebut sebagai "pergeseran kognitif". Pergeseran ini terjadi saat mereka menjadi lebih terbuka untuk berubah. Orang-orang ini memiliki momen atau faktor pemicu yang membuat mereka ingin berhenti, atau yang dianggap penting secara berbeda setelahnya karena memiliki makna emosional. Intinya, faktor pemicu ini singkatnya menjelaskan apa yang membuat proses perubahan menjadi mungkin, dan yang lebih penting, menjaga proses perubahan agar terus berlangsung. Dengan mengenali, terhubung dengan, dan memanfaatkan faktor pemicu ini, narapidana yang berhenti dapat menciptakan kehidupan yang lebih memuaskan bagi diri mereka sendiri.

Nilai agama juga bisa menjadi faktor resiko yang ditemukan pada subjek ARD yaitu pandangannya mengenai orientasi seksual yang menyimpang dari agama yaitu homoseksual, ARD terindikasi homofobia berdasarkan data pernah membakar hidup-hidup dan tertahan adalah pembunuhan orang yang

homoseksual'. Istilah homofobia' diciptakan oleh Weinberg (1972) untuk menandakan sikap negatif yang tidak rasional terhadap kaum homoseksual. Itu awalnya digunakan untuk menggambarkan fenomena, pada kaum heteroseksual, tentang 'ketakutan berhubungan dekat dengan kaum homoseksual' dan hal yang sama terjadi pada kaum gay, 'membenci diri sendiri.'

Di pengadilan pidana, kadang-kadang ada kasus orang yang heteroseksual yang menjadi terdakwa dalam pembunuhan. Dalam kasusnya menggunakan argumen bahwa adanya pendekatan homoseksual telah cukup untuk membuat kehilangan kendali diri dan mendorong untuk melakukan

kekerasan (Kenyon, 1990). Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Moss (2003) tentang ciri-ciri utama dalam serangkaian pembunuhan homofobik. Sebelum melakukan pembunuhan, pelaku merasakan kemarahan. Moss menjelaskan bahwa penyerang merasa yakin tentang tiga hal: (1) korban menganggap mereka sebagai seorang homoseksual; (2) anggapan tersebut tidak benar; dan (3) oleh karena itu, korban perlu dihilangkan. Ketiga hal ini terlihat pada subjek ARD.

Nilai konformitas juga ditemukan pada seorang subjek, dia memiliki konformitas yang terindikasi memiliki loyalitas yang tinggi pada kelompoknya, anak-anak cenderung lebih menyukai 'orang lain yang mirip'. Oleh karena itu, kemungkinan besar menampilkan kesamaan dengan orang lain pada tahap awal menjadi mekanisme utama afiliasi sosial. Anak berusaha menghindari penolakan sosial dan mendapatkan kedekatan sosial dengan menyampaikan kesamaan melalui imitasi (Cordonier et al, 2017).

Dalam konteks yang sama, konformitas yang kuat dapat menjadi strategi untuk bergabung dengan orang lain dengan mengkomunikasikan kesamaan, anak-anak secara eksplisit memahami bahwa konformitas kelompok dapat memfasilitasi integrasi sosial. Levitt dan Venkatesh (2000) menemukan bahwa "faktor sosial/non-keuangan kemungkinan besar memiliki peran penting" dalam keputusan kriminal dan aktivitas geng. Di sini, menyoroti keinginan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok.

Perasaan dominan juga menjadi gambaran penilaian atas diri mereka. Hal ini ditemukan pada 3 subjek yang memiliki rasa dominasi dan kekuasaan yang tinggi. Mereka dengan menyadari bahwa dirinya adalah pemimpin, hal ini merujuk pada kapasitas untuk mempengaruhi individu lain melalui kontrol terhadap sumber daya dan pemberian insentif serta hukuman. Penilaian diri ini diyakini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku individu terkait pengambilan keputusan berisiko. Kekuatan memicu tindakan aktif serta orientasi pendekatan, mengalihkan fokus dari hukuman menuju imbalan, serta mendorong optimisme yang berujung pada pengambilan risiko (Galinsky, 2003)

Blackburn (1999) mengidentifikasi lebih dari lima puluh 'kesalahan berpikir' saat individu melakukan kejahatan yang berbeda dan ini dibagi lagi menjadi tiga kategori utama. Kategori pertama mencakup sifat karakter sederhana yang terkait dengan kebutuhan yang mendominasi akan kekuasaan dan kontrol. Kedua adalah gaya berpikir umum yang buruk dalam pengambilan keputusan, kurangnya kepercayaan, dan kegagalan untuk memenuhi kewajiban. Kategori ketiga dan terakhir berkaitan dengan penilaian langsung terkait dengan tindakan kriminal. Ini dapat berupa fantasi anti-sosial, penghilangan atau mengabaikan penghalang, dan rasa optimisme yang meninggi. Oleh karena itu, pelaku kriminal tidak melihat ada yang salah dengan perilakunya dan sering gagal memahami konsekuensi dari tindakannya.

Anak juga memiliki nilai kejujuran yang rendah sebagai faktor resiko, dicirikan dengan seringnya melakukan kebohongan pada 3 subjek, Levine dan rekannya(2013) dalam penelitiannya menemukan siswa sekolah menengah dalam sampel melaporkan bahwa rata-rata anak memberitahu 4.1 kebohongan dalam 24 jam terakhir - tingkat yang 75% lebih tinggi dibandingkan dengan yang mahasiswa, dan 150% lebih tinggi dibandingkan dengan sampel orang dewasa secara nasional.

Hartwig dan Granhag (2006) menemukan bahwa tersangka yang bersalah, atau yang berbohong, menggunakan berbagai cara agar terlihat dapat dipercaya, seperti menjaga cerita yang sederhana dan memperhatikan gerak tubuh. Penelitian Hartwig serta rekannya (2007) juga menunjukkan bahwa tersangka yang bersalah cenderung memilih strategi yang berbeda, dan hanya sejumlah kecil dari mereka yang tidak memiliki strategi sebelum diinterogasi. Dalam penelitian Colwell dan rekannya (2016), anak cenderung memfokuskan perhatian pada strategi verbal seperti menjaga cerita tidak terlalu terperinci dan menjaga konsistensi dalam pernyataan.

Hines (2010) menunjukkan bahwa pembohong menganggap merencanakan kebohongan terlebih dahulu sebagai hal yang bermanfaat, serta mengelola informasi dan menjaga kontak mata dengan pewawancara. Studi terakhir oleh Hartwig dan rekannya (2010) membedakan antara dua jenis regulasi utama yang digunakan untuk menghindari hukuman atas pelanggaran: manajemen kesan (memantau perilaku nonverbal dan menekan ekspresi emosi

negatif) dan manajemen informasi (kontrol atas isi pembicaraan). Penelitian ini menunjukkan bahwa penipu dan orang yang berbicara jujur berusaha memanipulasi sikap dengan cara yang sama, namun berbeda dalam cara merencanakan isi dari apa yang mereka katakan.

Perubahan positif tersebut tidak selamanya konsisten, karena dalam jangka waktu tertentu anak mungkin melakukan tindak pidana kembali, yang biasa disebut residivisme. Pengulangan tindak pidana tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Pakarti dan Muhammad, 2022). Dalam metaanalisis dengan 23 publikasi yang dilakukan Cottle dan rekannya (2001) mengkategorikan prediktor anak untuk menjadi residivisme menjadi: (a) informasi demografis seperti gender, ras, status sosioekonomi: (b) latar belakang pelanggaran seperti kontak pertama dengan hukum, usia pertama kali melakukan pelanggaran, masa tahanan, dan angka penangkapan sebelumnya: (c) Faktor keluarga dan sosial yang dicirikan dengan korban dari kekerasan, tinggal dengan satu orang tua, permasalahan keluarga, dan memiliki teman yang melanggar peraturan: (d) Faktor pendidikan seperti kehadiran dan pencapaian sekolah: (e) Skor IQ (F) Riwayat penggunaan dan penyalahgunaan narkoba: (g) Faktor klinis seperti faktor mental dan fisik.

Berdasarkan kategori tersebut dengan menganalisis data yang ada didapatkan hampir semua subjek berasal dari sosioekonomi dengan status yang rendah, hanya subjek ARD yang memiliki status terpendang. Kemudian, riwayat pelanggaran dimulai sejak dini, subjek MFM sendiri sudah

melakukan kekerasan saat SD, dan sebagian besar dimulai sejak dibangku SMP, MFM dan ARD dalam hukumannya sekarang sudah masuk ke kasus yang kedua. Angka tahanan rata-rata di 2 tahun, dan hal ini tergolong sebentar untuk pembinaan dengan program yang menurut keterangan wawancara tidak ada pengawasan yang formal.

Kemudian faktor keluarga dan sosial, sebagian besar subjek dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang permisif dan melibatkan kekerasan dalam penegakan disiplinnya, semua subjek juga terafiliasi dengan teman sebaya yang memfasilitasi pelanggarannya, dalam meninjau riwayat penyalahgunaan zat narkotika dan alkohol juga semua subjek menggunakannya. Ditinjau dari faktor pendidikan sebagian besar subjek putus sekolah dengan riwayat pelanggaran peraturan sekolah yang berat, meskipun penilaian moral sebagian subjek yang matang dan ideal, hal tersebut bertolak belakang dengan implementasi pada perilaku moralnya, bahkan saat terjadinya pelanggaran cenderung acuh. Maka, dapat disimpulkan dengan faktor resiko tersebut, anak dalam penelitian ini memiliki kemungkinan resividisme yang tinggi

Masalah utama dalam kasus penyalahgunaan narkotika karena berhubungan dengan kecanduan, dan semua subjek memiliki masalah dengan narkotika dan alkohol. Studi molekuler dan neurokimia menggunakan istilah *replase* yaitu kondisi ketika kembalinya penggunaan narkoba setelah periode pantang yang menyebabkan perubahan saraf dalam jangka panjang sebagai efek dengan memberikan zat kembali. Perubahan-perubahan ini, dikombinasikan

dengan pengondisian dan pembelajaran yang mendasarinya, melanggengkan kerentanan terhadap rangsangan terkait narkoba yang mengacaukan sirkuit otak anak (Stewart, 2008). Hal ini juga berhubungan dengan tipe narkoba yang digunakan seperti amfetamin, heroin, dan polizat dan tambahan obat melalui jarum suntik, yang meningkatkan kerentanan *replase* (Håkansson dan Berglund, 2012).

Selanjutnya, dalam kasus kekerasan yang melibatkan motif ekonomi seperti menjadi pembunuh bayaran pada subjek MEDS, penjualan narkoba pada subjek RS dan pembegalan pada subjek MFM dan PRH mendorong residivisme juga, hal ini didukung dalam penelitian Hannon dan DeFina (2010) jika kondisi ekonomi yang kuat maka tingkat residivisme rendah, begitu juga sebaliknya, hal ini berhubungan ketersediaan lapangan kerja dan keterampilan yang dimiliki narapidana.

Kasus pembunuhan dan pelecehan juga membentuk *moral disengagement* yang cenderung menyalahkan pihak lain dan didorong oleh dendam, misalnya pihak lain melaporkan kasus pada lembaga terkait. Balas dendam dinilai sebagai respons terhadap keyakinan bahwa seseorang telah melakukan kesalahan. Ini melibatkan keinginan untuk memberikan balasan yang bisa menyebabkan kerugian, rasa sakit, ketidaknyamanan, atau hukuman kepada orang yang dianggap bertanggung jawab atas tindakan tersebut (Osgod, 2017). Tiga pendekatan dalam penelitian Kivivuori (2016)

menemukan bahwa balas dendam dipenuhi dengan emosi moral, mekanisme pemecahan masalah, dan membela kehormatan individu.

Balas dendam memiliki dua masalah utama, yakni seringkali berdampak merugikan bagi diri sendiri dan cenderung memperburuk keadaan daripada meredakannya setelah kejadian awal. Alasan balas dendam, bisa dimengerti dengan konsep emosi perbandingan. Ketika seseorang merasa dirugikan dan melihat pelaku kesalahan merasa bahagia, itu memicu perasaan ketidakadilan yang memicu emosi negatif dan menggerakkan dorongan untuk membalas dendam guna mengatasi perasaan tersebut. Namun, ada pandangan yang menyatakan bahwa balas dendam tidak hanya tentang memperbaiki suasana hati yang negatif, melainkan juga bisa menjadi efek samping dari dorongan emosional atau respons terhadap ketidakadilan yang dirasakan (Osgood, 2017).

Maka, dengan paparan data tersebut peneliti mengidentifikasi beberapa solusi, yang pertama peran dari intuisi dalam bentuk optimalisasi pembinaan kepribadian dan kemandirian di LPKA dengan berfokus pada rehabilitasi dengan pengawasan yang formal dan terstruktur dalam implementasinya, didukung dengan penelitian Lipsey (2000) rehabilitasi lebih produktif dalam mengurangi residivisme anak dibandingkan hukuman berat, melalui program intervensi yang menunjukkan dampak paling kuat dan paling konsisten terhadap residivisme seperti pelatihan keterampilan interpersonal dan konseling individu.

Kedua, dari pihak keluarga, lingkungan sosial, dan keluarga. Isu mengenai pengurangan stigma pada narapidana, penerimaan serta dukungan sosial yang berorientasi pada perubahan pribadi yang positif akan menjadi stimulus untuk anak melalui internalisasi moralitas yang berfokus pada kesejahteraan bersama. Dimulai dari keluarga sebagai figur terdekat anak dan sumber pertama dalam pendidikan bermasyarakat bisa melalui metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pembinaan, metode kisah, dan metode dialog, metode ganjaran dan hukuman, dan metode internalisasi (Kartini dan Maulana, 2020).

Ketiga, anak sebagai individu yang aktif dalam proses pembelajaran sosial juga perlu menguatkan prinsip untuk berubah dengan membatasi kontak dengan semua pemicu tindak pidana dengan mengalihkannya pada kegiatan-kegiatan positif. Pittaro (2008) menyatakan bahwa rehabilitasi sejati harus dimulai dari kemauan dan motivasi narapidana untuk menjalani proses transformasi diri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. 12 kasus subjek memiliki variasi yang serius dengan kasus pembunuhan, pencurian, kekerasan, pelecehan, dan narkoba. Hal ini terbentuk dari kompleksitas interaksi faktor yang membentuk profil moral anak berkonflik dengan hukum diklasifikasikan menjadi internal dan eksternal. Proses eksternal utamanya terbentuk dari keluarga dan pola asuh orang tua yang tidak maksimal, pendisiplinan yang kurang optimal, serta kurangnya figur moral yang ideal dalam keluarga. Anak juga belajar pelanggaran moral dari teman sebaya dengan frekuensi yang intens, tumbuh dalam masyarakat yang menormalisasi pelanggaran juga menjadi katalis pelanggaran moral. Faktor internal seperti kendali diri dan citra diri yang berhubungan dengan cara memandang diri dan menahan dorongan untuk agresif juga ditemukan negatif, sebagian besar anak juga memilih putus sekolah dengan memiliki riwayat pelanggaran peraturan. Kedua faktor tersebut berdampak langsung melalui pembelajaran sosial dalam bentuk imitasi, observasi, dan *reinforcement* serta situasional.
2. Dinamika moral anak dari sisi perkembangannya ditemukan ideal dalam penilaiannya dibuktikan dengan pemahaman mengenai standar moralitas bermasyarakat dan berada di level pos konvensional sesuai dengan usia anak di atas 13 tahun, namun dalam perilaku moral serta emosi moralnya tidak relevan, sehingga terjadi interpretasi yang salah dalam implementasinya yang menyebabkan *moral disengagement* dengan mekanisme menjustifikasi

tindakannya sebagai hal yang besar, menyalahkan korban, salah menafsirkan konsekuensi, dan mengaburkan rasa tanggung jawab pribadi.

3. Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif menekankan pada nilai-nilai yang diyakini anak, sebagai faktor protektif yaitu faktor yang meprediksi mencegah anak untuk melakukan tindak pidana. Nilai keamanan dan nilai pencapaian berperan fundamental karena melalui pembinaan serta keinginan untuk stabilitas anak mampu mengubah cara pandangnya lebih positif terhadap kehidupannya setelah dari LPKA. Kemudian nilai loyalitas, konformitas, kekuasaan perlunya pengakuan dari teman sebaya, nilai religius yang salah, dan nilai kejuuran yang rendah mendorong subjek untuk mengulangi perilaku pelanggarannya.
4. Hasil analisis berbagai faktor internal dan eksternal, serta kasus yang dilakukan dapat disimpulkan semua anak dalam penelitian ini memiliki kecenderungan residivisme yang tinggi dengan dorongan lingkungan, adiksi, dan rasa dendam. Namun, dengan penanganan yang berfokus pada intitusi, sosial, dan individu anak menjadi solusi melalui beragam program individu dan kelompok, pendekatan masyarakat dan keluarga yang menekankan pada pendidikan moralitas, serta motivasi pribadi yang tinggi.

B. Saran

1. Keluarga ABH

Keluarga merupakan rumah tempat kembalinya narapidana, diharapkan keluarga dapat menerima kembali narapidana menjadi bagian dari keluarga. Keluarga diharapkan memberikan dukungan sosial yang maksimal untuk mendorong anak berubah menjadi lebih baik melalui variasi pendekatan

2. Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan dapat ikut serta berperan dalam membantu merubah ABH menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dapat dilakukan dengan tidak menstigma negatif terhadap mantan narapidana dan mengajak narapidana untuk ikut aktif dalam kegiatan kegiatan positif di masyarakat

3. Pihak LPKA

Menciptakan program yang inovatif dengan implementasi yang ideal di lapangannya, baik secara kelompok dan individual yang disesuaikan dengan kondisi anak-anak yang sedang dibina sehingga dapat mengurangi resiko pengulangan tindak pidana.

4. Penelitian Selanjutnya

Melibatkan subjek dengan kriteria yang berbeda dari status sosioekonomi yang bervariasi sehingga bisa menghasilkan komparasi yang komprehensif, peneliti selanjutnya juga bisa menggunakan subjek dengan anak gender yang berbeda sehingga memiliki perspektif lain dari konstruksi sosial. Selanjutnya, bisa menggunakan metode campuran dengan kuisisioner atau pemberian eksperimen dengan dilema moral untuk memperkuat data mengenai pemahaman moral anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar : Syakir Media Press
- Abroto. (2022). The role of the family in the moral education of children. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2717-2723. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2507>
- Agnew, R. (1991). The interactive effects of peer variables on delinquency. *Criminology*, 29(1), 47-72. <https://doi.org/10.1111/j.1745-9125.1991.tb01058.x>
- Alleyne, E., Fernandes, I., & Pritchard, E. (2014). Denying humanness to victims: How gang members justify violent behavior. *Group Processes and Intergroup Relations*. DOI: 10.1177/1368430214536064
- Aquino, K., & Reed, A., II. (2002). The self-importance of moral identity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83, 1423–1440
- Asscher, J. J., van Vugt, E. S., Stams, G. J. J. M., Deković, M., Eichelsheim, V. I., & Yousfi, S. (2011). The relationship between juvenile psychopathic traits, delinquency and (violent) recidivism: A meta-analysis. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 52(11), 1134–1143. doi:10.1111/j.1469-7610.2011.02412.x
- Baffour, F. D., Francis, A. P., Chong, M. D., Harris, N., & Baffour, P. D. (2021). Perpetrators at First, Victims at Last: Exploring the Consequences of Stigmatization on Ex-Convicts' Mental Well-Being. *Criminal Justice Review*, 46(3), 304-325. <https://doi.org/10.1177/0734016820960785>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

- Bandura, A. (1999). Social cognitive theory of personality. In L. A. Pervin & O. P. John (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* (pp. 154–196). Guilford Press.
- Bandura, A. (2002). Selective moral disengagement in the exercise of moral agency. *Journal of Moral Education*, 31(2), 101–119. <https://doi.org/10.1080/0305724022014322>
- Bandura, A. (2016). *Moral disengagement: How people do harm and live with themselves*. Worth Publishers.
- Bao, Z., Li, D., Zhang, W., & Wang, Y. (2014). School Climate and Delinquency Among Chinese Adolescents: Analyses of Effortful Control as a Moderator and Deviant Peer Affiliation as a Mediator. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 43(1), 81–93. doi:10.1007/s10802-014-9903-8.
- Bardi, A., & Schwartz, S. H. (2003). Values and Behavior: Strength and Structure of Relations. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 29(10), 1207–1220. <https://doi.org/10.1177/0146167203254602>
- Barriga, A. Q., Morrison, E. M., Liao, A. K., & Gibbs, J. C. (2001). Moral cognition: Explaining the gender difference in antisocial behavior. *Merrill-Palmer Quarterly*, 47, 532–562.
- Baumrind, D. (1968). Authoritarian vs authoritative parental control. *Adolescence*, 3, 255-272.
- Beatton, Tony and Kidd, Michael and Sandi, Matteo, *School Indiscipline and Crime* (2022). CESifo Working Paper No. 9526, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=4014924> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4014924>.

- Beauchamp, T. L. (2003). *A Defense of the Common Morality*. *Kennedy Institute of Ethics Journal*, 13(3), 259–274. doi:10.1353/ken.2003.0019
- Bem, D. J. (1972). Self-Perception Theory. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in Experimental Social Psychology* (Vol. 6, pp. 1-62). Academic Press. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60024-6](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60024-6)
- Berns, R.M. (2007). *Child, family, school, community : Socialization and Support*. Belmont : Thompson Learning, Inc.
- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., McCoy, D. C., Fink, G., Shawar, Y. R., Shiffman, J., Devercelli, A. E., Wodon, Q. T., Vargas-Barón, E., Grantham-McGregor, S., & Lancet Early Childhood Development Series Steering Committee (2017). Early childhood development coming of age: science through the life course. *Lancet (London, England)*, 389(10064), 77–90. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31389-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7).
- Blackburn, R. (1995) *The Psychology of Criminal Conduct: Theory, Research and Practice*. L
- Blum, N. J., Williams, G. E., Friman, P. C., & Christopherson, E. R. (1995) ‘Disciplining young children: the role of verbal instructions and reasoning’, *Pediatrics*, 96 (2), 336- 341.
- Boer, D., & Fischer, R. (2013). How and when do personal values guide our attitudes and sociality? Explaining cross-cultural variability in attitude–value linkages. *Psychological Bulletin*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1037/a0031347>
- Borg, I., & Hermann, D. (2020). Personal values of lawbreakers. *Personality and Individual Differences*, 164, 110104. doi:10.1016/j.paid.2020.110104

- Bortolan, A. (2018), Self-Esteem and Ethics: A Phenomenological View. *Hypatia*, 33: 56- 72.
<https://doi.org/10.1111/hypa.12388>
- Brosch, T., & Sander, D. (2013). Neurocognitive mechanisms underlying value-based decision-making: From core values to economic value. *Frontiers in Human Neuroscience*, 7, Article 398. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2013.00398>
- Brosch, T., & Sander, D. (2013). Neurocognitive mechanisms underlying value-based decision-making: From core values to economic value. *Frontiers in Human Neuroscience*, 7, Article 398. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2013.00398>
- Burgess, R. L., & Akers, R. L. (1966). A differential association-reinforcement theory of criminal behavior. *Social Problems*, 14(2), 128–147. <https://doi.org/10.1525/sp.1966.14.2.03a00020>
- Burt C. H. (2020). Self-Control and Crime: Beyond Gottfredson and Hirschi's Theory. *Annual review of criminology*, 3(1), 43–73. <https://doi.org/10.1146/annurev-criminol-011419-041344> Cambridge University Press. change. *Western Journal of Nursing Research*, 25(2), 134–152.
- Chng, Grace & Liau, Albert & Khoo, Angeline & Li, Dongdong. (2014). Parental mediation and cyberbullying - A longitudinal study. *Studies in health technology and informatics*. 199. 98-102. 10.3233/978-1-61499-401-5-98.
- Christeson, B., Lee, B., Schaefer, S., Kass, D., Messner-Zidell, S., Aneja, S., Rollin, M., & Lambert, M. (2008). *School or the Streets: Crime and America's Dropout Crisis*. Fight Crime Invest in Kids.

- Christeson, B., Lee, B., Schaefer, S., Kass, D., Messner-Zidell, S., Aneja, S., Rollin, M., & Lambert, M. (2008). *School or the Streets: Crime and America's Dropout Crisis*. Fight Crime Invest in Kids.
- Clark, Andrew & Lohéac, Youenn. (2003). "It Wasn't Me, It Was Them!" Social Influence in Risky Behaviour by Adolescents. Royal Economic Society, Royal Economic Society Annual Conference 2003.
- Cohen, Jonathan & McCabe, & Michelli, Nicholas & Pickeral, N.M. (2009). School Climate: Research, Policy, Teacher Education and Practice. *Teachers College Record*. Vol 111. 180-213. 10.1177/016146810911100108.
- Colwell, M. J., Gaines, K., Pearson, M., Corson, K., Wright, H. D., & Logan, B. J. (2016). Space, place, and privacy: Preschool children's secret hiding places. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 44(4), 412-421. <https://doi.org/10.1111/fcsr.12169>
- Cooke, D. J., & Michie, C. (2001). Refining the construct of psychopathy: towards a hierarchical model. *Psychological assessment*, 13(2), 171–188.
- Cordonier, L., Nettles, T., & Rochat, P. (2017). Strong and strategic conformity understanding by 3- and 5-year-old children. *British Journal of Developmental Psychology*, 36(3), 438–451. doi:10.1111/bjdp.12229
- Cotterell, J. (1996). *Social networks and social influences in adolescence*. London: Routledge. [https://doi.org/10.1002/1520-6807\(200011\)37:6<558](https://doi.org/10.1002/1520-6807(200011)37:6<558)

- Cottle, C. C., Lee, R. J., & Heilbrun, K. (2001). The prediction of criminal recidivism in juveniles: A meta-analysis. *Criminal Justice and Behavior*, 28(3), 367-394. <https://doi.org/10.1177/0093854801028003005>
- Craig, J. (2019). Extending Situational Action Theory to white-collar crime. *Deviant Behavior*, 40(2), 171–186. <https://doi.org/10.1080/01639625.2017.1420444>
- Creswell, J.W. (2013) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th Edition, SAGE Publications, Inc., London.
- Davies, Carter Lauren dan Bristow, Dan. (2018). *Parental Physical Punishment: Child Outcomes and Attitudes*. Public Policy Institute for Wales.
- de Ridder, D. T., Lensvelt-Mulders, G., Finkenauer, C., Stok, F. M., & Baumeister, R. F. (2012). Taking stock of self-control: A meta-analysis of how trait self-control relates to a wide range of behaviors. *Personality and Social Psychology Review*, 16(1), 76–99.
- Dietz, T., Fitzgerald, A., & Shwom, R. (2005). Environmental values. *Annual Review of Environmental Resources*, 30, 335-372. <http://dx.doi.org/10.1146/annurev.energy.30.050504.144444>
- Doelman, Eline & Luijk, Maartje & Marshall, Ineke & Jongerling, Joran & Enzmann, Dirk & Steketee, Majone. (2021). The association between child maltreatment and juvenile delinquency in the context of Situational Action Theory: Crime propensity and criminogenic exposure as mediators in a sample of European youth?. *European Journal of Criminology*. 20. 147737082110133 10.1177/14773708211013300.

- Duncan, Greg, Ariel Kalil, Susan Mayer, Robin Tepper, and Monique Payne. 2005. "The Apple Does Not Fall Far From the Tree." In *Unequal Chances: Family Background and Economic Success*, ed. Samuel Bowles, Herbert Gintis, and Melissa Osborne Groves, 23–79. Russell Sage Foundation. Princeton: Princeton University Press.
- Durkheim E (1966) *The Rules of Sociological Method*. New York: The Free Press.
- Durkheim, E. (1951). *Suicide*. Free Press.
- Eberhardt, J. L., Davies, P. G., Purdie-Vaughns, V. J., & Johnson, S. L. (2006). Looking deathworthy perceived stereotypicality of black defendants predicts capital-sentencing outcomes. *Psychological Science*, 17, 383–386. doi:10.1111/j.1467-9280.2006.01716.x
- Eccles, J. S., Midgley, C., Wigfield, A., Buchanan, C. M., Reuman, D., Flanagan, C., & Mac Iver, D. (1993). Development during adolescence: The impact of stage-environment fit on young adolescents' experiences in schools and in families. *American Psychologist*, 48(2), 90–101. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.48.2.90>
- Eisenberg, N., Carlo, G., Murphy, B., & Van Court, P. (2008). Prosocial development in late adolescence: A longitudinal study. *Child Development*, 66, 1179–1197.
- Eklund, J. M., & Fritzell, J. (2013). Keeping delinquency at bay: The role of the school context for impulsive and sensation-seeking adolescents. *European Journal of Criminology*, 11(6), 682–701. doi:10.1177/1477370813512584
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: Norton.

- Esiri, O. M. (2016). The Influence of Peer Pressure on Criminal Behaviour. *Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 21(1), 8–14.
<https://doi.org/10.9790/0837-21130814>
- Estrada, S., Richards, C., Gee, D. G., & Baskin-Sommers, A. (2020). Exposure to violence and non-associative learning capability confer risk for violent behavior. *Journal of Abnormal Psychology*.
- Estrada, S., Richards, C., Gee, D. G., & Baskin-Sommers, A. (2020). Exposure to violence and non-associative learning capability confer risk for violent behavior. *Journal of Abnormal Psychology*.
- Fabian, J. M. (2001). Adult criminal behaviour and morality: Analysis of moral reasoning in offenders and nonoffenders. *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*, 61(8A), 3360.
- Farrington, D. P. (2000). Explaining and preventing crime: The globalization of knowledge—The American Society of Criminology 1999 Presidential Address. *Criminology*, 38, 1–34.
- Freud, S. (1924). Some Psychological Consequences of The Anatomical Distinction Between the Sexes. In J. Strachey (Ed), *The standard edition of the complete psychological works of Sigmund Freud (Vol. 19)*. London, United Kingdom: Vintage Publishing.
- Frijda, N.H. (2000). *The Emotions*. England: Cambridge University Press
- Galinsky, A. D. (2003). From power to action. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85, 453–466

- Gambino, R. (1973, November/December). Watergate lingo: A language of non-responsibility. *Freedom at Issue*, 22(pp. 7-9, 15-17).
- Gausel, N. and Leach, C.W. (2011), Concern for self-image and social image in the management of moral failure: Rethinking shame. *Eur. J. Soc. Psychol.*, 41: 468-478. <https://doi.org/10.1002/ejsp.803>
- Gerring, John. (2017). *Case Study Research: Principles and Practices*. 10.1017/9781316848593.
- Gershoff, E. T., Grogan-Kaylor, A., Lansford, J. E., Chang, L., Zelli, A., Deater-Deckard, K., & Dodge, K. A. (2010). Parent Discipline Practices in an International Sample: Associations With Child Behaviors and Moderation by Perceived Normativeness. *Child Development*, 81(2), 487– 502. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2009.01409.x>
- Gert, B., & Gert, J. (2020). The definition of morality. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Fall 2020 Edition). Retrieved from <https://plato.stanford.edu/archives/fall2020/entries/morality-definition/>
- Gewirth, A. (1978). *Reason and morality*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Gibbs, C. John. (2019). *Moral Development and Reality Beyond the Theories of Kohlberg, Hoffman, and Haidt*. Canada: Oxford University Express
- Gilligan C. (1982). *In A Different Voice: Psychological Theory And Women's Development*. Cambridge, MA.: Harvard University Press

- Giordano, P. C., Cernkovich, S. A., & Rudolph, J. L. (2002). Gender, crime, and desistance: Toward a theory of cognitive transformation. Sociology Faculty.
- Goodearl A. W., Salzinger S., Rosario M. (2014). The association between violence exposure and aggression and anxiety: The role of peer relationships in adaptation for middle school students. *Journal of Early Adolescence*, 34, 311–338.
- Gottfredson M and Hirschi T (1990) A General Theory of Crime. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Green G, South N, Smith R (2006) ‘They say that you are a danger but you are not’: Representations and construction of the moral self in narratives of ‘dangerous individuals’. *Deviant Behavior* 27(3): 299–328.
- Haidt, J. (2003). Elevation and the positive psychology of morality. In C. L. M. Keyes & J. Haidt (Eds.), *Flourishing: Positive psychology and the life well-lived* (pp. 275–289). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10594-012>
- Haidt, Jonathan. (2012). *The Righteous Mind Why Good People Are Divided by Politics and Religion*. New York: Pantheon Books
- Håkansson, A., & Berglund, M. (2012). Risk factors for criminal recidivism – a prospective follow-up study in prisoners with substance abuse. *BMC Psychiatry*, 12, 111. <https://doi.org/10.1186/1471-244X-12-111>
- Hannon, L., & DeFina, R. (2010). The state of the Economy and the Relationship Between prisoner Reentry and Crime. *Social Problems*, 57(4), 611–629. <https://doi.org/10.1525/sp.2010.57.4.611>

- Hartwig, M., Granhag, P. A., & Strömwall, L. (2007). Guilty and innocent suspects' strategies during interrogations. *Psychology, Crime & Law*, 13, 213–227. DOI: 10.1080
- Hartwig, M., Granhag, P. A., Strömwall, L. A., & Doering, N. (2010). Impression and information management: On the self-regulation of innocent and guilty suspects. *The Open Criminology Journal*, 3, 10–16. DOI: 10.2174/1874917801003010010/10683160600750264
- Hartwig, M., Granhag, P. A., Strömwall, L., & Kronkvist, O. (2006). Strategic use of evidence during police interrogations: When training to detect deception works. *Law and Human Behavior*, 30, 603–619. DOI: 10.1007/s10979-006-9053-9
- Haslam, N. (2006). Dehumanization : An Integrative Review. *Personality and Social Psychology*
- Hay, C., & Meldrum, R. (2016). *Self-control and crime over the life course*. Sage.
- Haynie, D. L. (2002). Friendship networks and delinquency: The relative nature of peer delinquency. *Journal of Quantitative Criminology*, 18(2), 99–134. <https://doi.org/10.1023/A:1015227414929>
- Hines, D. A., & Saudino, K. J. (2002). Intergenerational transmission of intimate partner violence: A behavioral genetic perspective. *Trauma, Violence, & Abuse*, 3(3), 210-225.
- Hjalmarsson, Randi & Lindquist, Matthew. (2012). Like Godfather, Like Son: Exploring the Intergenerational Nature of Crime. *Journal of Human Resources*. 47. 10.1353/jhr.2012.0010.

- Hoeve, M., Dubas, J. S., Eichelsheim, V. I., Van der Laan, P. H., Smeenk, W., & Gerris, J. R. (2009). *The relationship between parenting and delinquency: A meta-analysis*. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 37, 749-775. <https://doi.org/10.1007/s10802-009-9310-8>
- Hofferth, S. L., & Sandberg, J. F. (2001). How American children spend their time. *Journal of Marriage and Family*, 63(2), 295–308. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2001.00295.x>
- Hoffman, L. Martin. (2000). *Empathy and Moral Development*. New York: Cambridge University Press
- Holden, G. W., & Buck, M. J. (2002). Parental attitudes toward childrearing. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of parenting: Being and becoming a parent* (pp. 537–562). Lawrence Erlbaum Associates Publishers. <https://doi.org/10.1080/13552600.2018.1440089>
- Hyde, L. W., Shaw, D. S., & Moilanen, K. L. (2010). Developmental precursors of moral disengagement and the role of moral disengagement in the development of antisocial behavior. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 38(2), 197–209. <https://doi.org/10.1007/s10802-009-9358-5>
- Jevtić, Bisera. (2014). Moral Judgement of Delinquents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 149. [10.1016/j.sbspro.2014.08.286](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.286).
- Jordan J, Leliveld MC and Tenbrunsel AE (2015) The Moral Self-Image Scale: Measuring and Understanding the Malleability of the Moral Self. *Front. Psychol.* 6:1878. doi: [10.3389/fpsyg.2015.01878](https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01878)

- Kahneman, D. (2011). *Thinking, fast and slow*. New York: Macmillan.
- Kaiser, F., Huss, B., & Schaerff, M. (2023). Differential updating and morality: Is the way offenders learn from police detection associated with their personal morals? *European Journal of Criminology*, 20(3), 1061–1080. <https://doi.org/10.1177/14773708221128515>
- Kalb, L. M., & Loeber, R. (2003). Child disobedience and noncompliance: a review. *Pediatrics*, 111(3), 641–652. <https://doi.org/10.1542/peds.111.3.641>
- Kant, I. (1785/1959). *Foundations of the metaphysics of morals*. New York, NY: Bobbs-Merrill.
- Kartini, A., & Maulana, A. (2020). Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga. *Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* Vol 13, No. 2
- Kazdin, A. E. (2000). Perceived barriers to treatment participation and treatment acceptability among antisocial children and their families. *Journal of Child and Family Studies*, 9, 157–174. <https://doi.org/10.1023/A:1009414904228>
- KBBI, K. B. B. I. (2021). *Arti Kata Moral di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Lektur.Id.
- Kearney, M. H., & O’Sullivan, J. (2003). Identity shifts as turning points in health behavior change. *Western Journal of Nursing Research*, 25(2), 134–152. <https://doi.org/10.1177/0193945902250032>
- Kenyon, E. (1990). Homosexuality and criminal behaviour. In R. Bluglass & P. Bowden(Eds.), *Principles and practice of forensic psychiatry* (pp. 689–699). London: Churchill and Livingston

- Kiesner, J., & Kerr, M. (2004). Families, Peers, and Contexts as Multiple Determinants of Adolescent Problem Behavior. *Journal of Adolescence*, 27, 493-495.
<https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/j.adolescence.2004.06.004>
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2004.06.004>
- Kim, J., & Fletcher, J. M. (2018). The Influence of Classmates on Adolescent Criminal Activities in the United States. *Deviant behavior*, 39(3), 275–292.
<https://doi.org/10.1080/01639625.2016.1269563>
- Kivivuori, J., Savolainen, J., & Aaltonen, M. (2016). The revenge motive in delinquency: Prevalence and predictors. *Acta Sociologica*, 59(1), 69-84. <https://doi.org/10.1177/0001699315607969>
- Kohlberg, L. (1958). The Development of Modes of Thinking and Choices in Years 10 to 16. *Ph. D. Dissertation*, University of Chicago.
- Kohlberg, L. (1969). Stage and sequence: The cognitive-developmental Approach to Socialization. In D. A. Goslin (Ed.), *Handbook of socialization Theory and Research* (pp. 347-480). Chicago, IL: Rand McNally.
- Kramer, R. M., Meyerson, D., & Davis, G. (1990). How much is enough? Psychological components of "guns versus butter" decisions in a security dilemma. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(6), 984–993. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.6.984>
- Kreager, D.A. (2008). When Its Good To Be “Bad”: Violence and Adolescent Peer Acceptance. *Criminology*, 45(4), 893–923. doi:10.1111/j.1745-9125.2007.00097.x

- Langier, C. (2016). Moral upbringing of children in the context of transformations of modern families: An overview of issues. *Zeszyty Naukowe Wyższej Szkoły Humanitas. Pedagogika*, (12), 147-157
- Levine, T. R., Serota, K. B., Carey, F., & Messer, D. (2013). Teenagers lie a lot: A further investigation into the prevalence of lying. *Communication Research Reports*, 30(3), 211-220. <https://doi.org/10.1080/08824096.2013.806254>
- Levitt, S. D., & Venkatesh, S. A. (2000). An economic analysis of a drug-selling gang's finances. *Quarterly Journal of Economics*, 115, 755–789.
- Lipsey, M.W., Wilson, D.B., & Cothorn, L. (2000). Effective Intervention for Serious Juvenile Offenders.
- Loeber, R., & Stouthamer-Loeber, M. (2009). Family Factors as Correlates and Predictors of Juvenile Conduct Problems and Delinquency. *Crime and Justice*, 7, 29–149. <http://www.jstor.org/stable/1147516>
- Maccoby, E. E. (1984). Socialization and developmental change. *Child Development*, 55, 317–328.
- Malone JC, Liu SR, Vaillant GE, Rentz DM, Waldinger RJ. (2016). Midlife Eriksonian psychosocial development: Setting the stage for late-life cognitive and emotional health. *Dev Psychol.* 2016;52(3):496-508. doi:10.1037/a0039875
- Marshall, I. H., & Marshall, C. (2018). Shame and wrong: Is there a common morality among young people in France, the UK, the Netherlands, Germany, and the USA?. In S. Roche & M. Hough (Eds.), *Minority youth and social integration: The ISRD-3 Study in Europe and the US* (pp. 29–59). Springer

- Mawardani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Deepublish.
<https://books.google.co.id/books?id=nn0GEAAAQBAJ>
- McCord, E.S., Ratcliffe, J.H., Garcia, R.M. and Taylor, R.B. (2007) Nonresidential Crime Attractors and Generators Elevate Perceived Neighborhood Crime and Incivilities. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 44, 295-320.
<http://dx.doi.org/10.1177/0022427807301676>.
- McDuffie, K. A., & Scruggs, T. E. (2008). The Contributions of Qualitative Research to Discussions of Evidence-Based Practice in Special Education. *Intervention in School and Clinic*, 44 (2) , 9 1 - 9 7 . DOI : 10.1177/1053451208321564
- McLeod, S. Bandura. (2016). Social Learning Theory. Retrieved from
<https://www.simplypsychology.org/bandura.html>
- Media, CNN. (2022, Juli 21). Bocah Tasikmalaya Meninggal Usai Depresi Dipaksa Setubuhi Kucing. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220721080321-12-824192/bocah-tasikmalaya-meninggal-usai-depresi-dipaksa-setubuhi-kucing>
- Media, Databoks. (2022, Juli 29). Jumlah Anak-Anak yang Jadi Pelaku Kekerasan di Indonesia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/29/ini-jumlah-anak-anak-yang-jadi-pelaku-kekerasan-di-indonesia>
- Media, Kemenko PMK (2022, Agustus 4). Pemerintah Terus Berupaya Penuhi Hak Anak Binaan di LPKA. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-terus-berupaya-penuhi-hak-anak-binaan-di-lpka>

- Media, Kumparan. (2023, September 17). Pulu Siswi SD Buta Setelah Dicolok Tusuk Bakso oleh Kakak Kelas. <https://kumparan.com/kumparannews/pulu-siswi-sd-buta-setelah-dicolok-tusuk-bakso-oleh-kakak-kelas-21CVE5NUWeK/1>
- Media, Liputan 6. (2022, Desember 26). Polisi Tangkap Pembunuh Ibu dan Bayi di Indragiri Hulu, Pelakunya Masih Anak-anak. <https://www.liputan6.com/regional/read/5164187/polisi-tangkap-pembunuh-ibu-dan-bayi-di-indragiri-hulu-pelakunya-masih-anak-anak?page=2>
- Megens, K. C. I. M., & Weerman, F. M. (2012). The social transmission of delinquency: Effects of peer attitudes and behavior revisited. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 49(3), 420–443. <https://doi.org/10.1177/0022427811408432>
- Melati, S., Zaharah, H., & Saedah, S. (2010). Factors contributing to academic achievement and moral development: A qualitative study. *The International Journal of Research and Review*, 5(2), 18-23
- Mercy, J., Butchart, A., Farrington, D., & Cerda, M. (2002). Youth violence. In E. Krug, L. L. Dahlberg, J. A. Mercy, A. B. Zwi & R. Lozano (Eds.), *World report on violence and health* (pp. 25–56). Geneva, Switzerland: World Health Organization.
- Miles & Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications
- Moore, K. E., Tangney, J. P., & Stuewig, J. B. (2016). The self-stigma process in criminal offenders. *Stigma Health*, 1(3), 206-224. <https://doi.org/10.1037/sah0000024>
- Moss, D. (2003). *Hating in the first person plural. Psychoanalytical essays on racism, homophobia, misogyny and terror*. New York: Other Press.

- Nair, Rekha. (2016). Self-Image and Self-Esteem for a Positive Outlook. Training Manual on Theeranaipunya - Equipping Fisherwomen Youth for Future.
- National Crime Prevention. (1999). *Pathways to Prevention: Developmental and Early Intervention Approaches to Crime in Australia*. Attorney-General's Department, Canberra.
- Osgood, J. M. (2017). Is revenge about retributive justice, deterring harm, or both? *Social and Personality Psychology Compass*, 11, e12296. <https://doi.org/10.1111/spc3.12296>
- Paciello, M., Fida, R., Tramontano, C., Lupinetti, C., & Caprara, G. V. (2008). Stability and change of moral disengagement and its impact on aggression and violence in late adolescence. *Child Development*, 79, 1288-1309.
- Page, T. E., & Pina, A. (2018). Moral disengagement and self-reported harassment proclivity in men : the mediating effects of moral judgment and emotions men : the mediating effects of moral judgment and emotions. *Journal of Sexual Aggression*, 0(0), 1–24. <https://doi.org/10.1080/13552600.2018.1440089>
- Pakarti, D., & Muhammad, A. (2022). Faktor internal dan eksternal yang menyebabkan residivisme narapidana. *Justitia: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 9(4), 1756-1762. <https://dx.doi.org/10.31604/justitia.v9i4.1756-1762>
- Patchin, W.J. (2006). *The family context of childhood delinquency*. New York: LFB ScholarlyPublishing,
- Piaget, J. (1932). *The moral judgment of the child*. London: Kegan, Paul, Trench, Trubner & Co.

- Pittaro, M.L. (2008). Prisoner Reintegration Challenges of Assimilation and Crime Desistance.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin : Antasari Press
- Rajiv, S. (2019). Research Methods in Psychology. 4th Edition. Canada: KPU Press. Relations.
DOI: 10.1177/1368430214536064
- Rest, J. (1986). Moral development: Advances in research and theory. New York: Preager
Review, 10(3), 252–264.
- Rokeach, M. (1973). The Nature of Human Values. In The Nature of Human Values and Value
Systems (pp. 5-11). New York: Free Press.
- Rook, S. M., Stephenson, N., Ortega, J., de Calvo, M. P. C., & Iyer-Eimerbrink, P. A. (2021).
Morality Development and Its Influence on Emotion, Attitudes, and Decision Making.
Psychology, 12, 1722-1741. <https://doi.org/10.4236/psych.2021.1210104>
- Sampson, R. J., & Groves, W. B. (1989). Community Structure and Crime: Testing Social-
Disorganization Theory. American Journal of Sociology, 94(4), 774–802.
<http://www.jstor.org/stable/2780858>
- Sampson, R. J., & Laub, J. H. (1993). *Crime in the making: Pathways and turning points
through life*.
- Sampson, R. J., Raudenbush, S. W., & Earls, F. (1997). Neighborhoods and violent crime: a
multilevel study of collective efficacy. *Science (New York, N.Y.)*, 277(5328), 918–924.
<https://doi.org/10.1126/science.277.5328.918>
- Sari, Nurlaela. (2013). The Importace of Teaching Moral Values to the Students. Journal of
English and Education 2013, 1(1), 154-162.

- Schneider, W. J., Cavell, T.A., & Hughes, J. N. (2003). A sense of containment: Potential moderator of the relation between parenting practices and children's externalizing behaviors. *Development and Psychopathology*, 15, 95-117.
- Schoepfer, A., & Piquero, A. R. (2006). Self-Control, Moral Beliefs, and Criminal Activity. *Deviant Behavior*, 27(1), 51–71. doi:10.1080/016396290968326
- Schwartz, Shalom. (1992). Universals in the Content and Structure of Values: Theoretical Advances and Empirical Tests in 20 Countries. 10.1016/S0065-2601(08)60281-6.
- Schwartz, Shalom. (2012). An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values. Online Readings in Psychology and Culture. 2. 10.9707/2307-0919.1116.
- Shadd Maruna. (2001). *Making Good: How Ex-convicts Reform and Rebuild their Lives* (Washington, D.C.: American Psychological Association, 2001) ISBN1-55798-731-9, 211 pp
- Sill, Kaitlyn. (2020). *A Study of the Root Causes of Juvenile Justice System Involvement*. Criminal Justice Coordinating Council for the District of Columbia
- Sonia, O., Syeda, M.H., & Sadia, J. (2015). The role of family in teaching religious and moral values to their children in urban areas: A case study of Lahore (Pakistan). *Academic Journal*, 16(1), 258-272
- Stams, G. J., Brugman, D., Deković, M., van Rosmalen, L., van der Laan, P., & Gibbs, J. C. (2006). The moral judgment of juvenile delinquents: a meta-analysis. *Journal of abnormal child psychology*, 34(5), 697–713. <https://doi.org/10.1007/s10802-006-9056-5>

- Stets, J. E., & Burke, P. J. (2000). Identity theory and social identity theory. *Social Psychology Quarterly*, 63(3), 224–237. <https://doi.org/10.2307/2695870>
- Stevens, A. (2012). “I am the person now I was always meant to be”: Identity reconstruction and narrative reframing in therapeutic community prisons. *Criminology & Criminal Justice*, 12(5), 527–547. doi:10.1177/1748895811432958
- Stewart J. (2008). Review. Psychological and neural mechanisms of relapse. *Philosophical transactions of the Royal Society of London. Series B, Biological sciences*, 363(1507), 3147–3158. <https://doi.org/10.1098/rstb.2008.0084>
- Sugiyono, A. (2014). Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sumter, Melvina & Wood, Frank & Whitaker, Ingrid & Berger-Hill, Dianne. (2018). Religion and Crime Studies: Assessing What Has Been Learned. *Religions*. 9. 193. 10.3390/rel9060193.
- Sunar, Diane (2002). Psychology of Morality. *Online Readings in Psychology and Culture*. 2. 10.9707/2307-0919.1012.
- Sutherland, E. H. (1947). *Principles of criminology* (4th ed.). Philadelphia: Lippincott.
- Tomar, C. Kumar, R. (2018). *Effect of Bad Parenting on Juvenile Delinquency: A Reflection*. *The International Journal of Indian Psychology* Volume 6, Issue 4, DIP: 18.01.053/20180604DOI: 10.25215/0604.053
- Tomasello, M. (2016). *A Natural History of Human Morality*. Harvard University Press

- Traverso, V. (2009). The dilemmas of third-party complaints in conversation between friends. *Journal of Pragmatics*, 41, 2385–2399. doi:10.1016/j.pragma.2008.09.047
- Treiber, K. (2011). The neuroscientific basis of situational action theory. In A. Walsh & K. Beaver (Eds.), *The Ashgate research companion to biosocial theories of crime* (pp. 213–245). Burlington, VT: Ashgate.
- Treviño, L. T., Weaver, G., & Reynolds, S. J. (2006). Behavioral ethics in organizations: A review. *Journal of Management*, 32, 951–990.
- Turiel, E. (1983). *The development of social knowledge: Morality and convention*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wainryb, Cecilia & Komolova, Masha & Florsheim, Paul. (2009). How Violent Youth Offenders and Typically Developing Adolescents Construct Moral Agency in Narratives About Doing Harm. 10.1007/978-0-387-89825-4_10.
- Walters, G. D. (2017). Sibling Delinquency as a Risk Factor for Future Offending. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 16(4), 343–357. doi:10.1177/1541204017713255
- Warr, M., & Stafford, M. (1991). The influence of delinquent peers: What they think or what they do? *Criminology*, 29(6), 851-866.
- Weinberg, G. H. (1972). *Society and the Healthy Homosexual*. St. Martin's Press.
- Weinberg, G. H. (1972). *Society and the Healthy Homosexual*. St. Martin's Press.
- White, T. (2002). Business, Ethics, and Carol Gilligan's "Two Voices". *Business Ethics Quarterly*, 2(1), 51-61. doi:10.2307/3857223.

- Wikström P-OH, Oberwittler D, Treiber K, Hardie B (2012) *Breaking Rules: The Social and Situational Dynamics of Young People's Urban Crime*. Oxford: Oxford University Press.
- Wikström P-OH, Treiber K (2007) The role of self-control in crime causation: Beyond Gottfredson & Hirschi's general theory of crime. *European Journal of Criminology* 4: 237–264. <https://doi.org/10.1177/1477370807074858>
- Wikström, P.-O. H. (2004). Crime as alternative: Towards a cross-level situational action theory of crime causation. In: J. McCord (Ed.), *Beyond empiricism: Institutions and intentions in the study of crime* (pp. 1–37). New Brunswick: Transaction.
- Wikström, P.-O. H. (2014). *Why crime happens: A situational action theory*. *Analytical Sociology*, 71–94. doi:10.1002/9781118762707.ch03
- Wikstrom, P.-O., Oberwittler, D., Treiber, K., & Hardie, B. (2012). *Breaking rules. The social and situational dynamics of young people's urban crime*. Oxford University Press.
- Wissow, L. S. (20 Sutherland, E. H. (1947). *Principles of criminology* (4th ed.). J. B.Lippincott.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Kementerian Hukum dan HAM



**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR**

Jalan Kayon Nomor 50-52 Surabaya 60271
Telepon : 031-5340707 Faksimili : 031-5345496
Laman: <http://jatim.kemerkumham.go.id> surel: kanwiljatim@kemerkumham.go.id

Nomor : W.15-UM.01.01-5883 17 November 2023
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di tempat

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : 2473/F.Psi./PP.00.9/11/2023 tanggal 07 November 2023, perihal tersebut pada pokok surat, bersama ini disampaikan bahwa pada prinsipnya kami berkenan untuk menerima mahasiswa atas nama :

Nama : Dr. Fathul Lubabin Nuqul
NIP : 197605122003121002
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan kegiatan penelitian dengan topik "Profil Anak Berhadapan Hukum" pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar, dengan catatan yang bersangkutan menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.



a.n. Kepala Kantor Wilayah,
Kepala Divisi Administrasi,



Ditandatangani secara elektronik oleh :

Saefur Rochim
NIP 197504021998031001

- Tembusan :
1. Kepala Kantor Wilayah Kemenkumham Jawa Timur (sebagai laporan);
 2. Kepala Divisi Pemasyarakatan;
 3. Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar;
 4. Yang Bersangkutan.

Lampiran 2. Surat Izin Kementerian Agama RI

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon/Faksimile: 0341-558916
Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, email: fps@uin-malang.ac.id

Nomor : 2473 /F.Psi./PP.00.9/11/2023
Hal : Permohonan Izin Penelitian

07 November 2023

Kepada Yth.:
Kepala Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Blitar
di
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk memberikan kesempatan kepada dosen Fakultas Psikologi:

Nama : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP : 197605122003121002
Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I - IV/d
Jabatan : Lektor Kepala
Judul Penelitian: Profil Anak Berhadapan Hukum

Untuk dapat melaksanakan penelitian di tempat yang Bapak/Ibu pimpin pada tanggal 13 November s.d. 08 Desember 2023.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



Tembusan :

1. Para WakilDekan;
2. Para Ketua Prodi;
3. Arsip.

Lampiran 3. Informed Consent

LEMBAR PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Yang menandatangani lembar persetujuan berikut ini adalah :

Nama : AHD

Usia : 17

Jenis kelamin : laki-laki

Asal : Surabaya

Menyatakan SETUJU untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Blitar, 27 November 2023

Peneliti


Sean Karika Adhyaksa

Responden


AHD

LEMBAR PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Yang menandatangani lembar persetujuan berikut ini adalah :

Nama : IRU

Usia : 17 Tahun

Jenis kelamin : Laki - laki

Asal : Malang

Menyatakan **SETUJU** untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Blitar, 27 November 2023

Peneliti


(Rizkiyatul W.T.)

Responden


(Respondent)

LEMBAR PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Yang menandatangani lembar persetujuan berikut ini adalah :

Nama : ARD

Usia : 16

Jenis kelamin : Laki-Laki

Asal : Jambi

Menyatakan **SETUJU** untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Blitar, 27 November 2023

Peneliti



Responden



LEMBAR PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Yang menandatangani lembar persetujuan berikut ini adalah :

Nama : M. Eriet Dwi Prasetya

Usia : 18

Jenis kelamin : Laki-laki

Asal : Pasuruan

Menyatakan SETUJU untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Blitar, 27 November 2023

Peneliti


(Dita Mulandari)

Responden


(M. Eriet Dwi P.)

LEMBAR PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Yang menandatangani lembar persetujuan berikut ini adalah :

Nama : M. Rio Ramadhan

Usia : 17

Jenis kelamin : Laki - Laki

Asal : Jember

Menyatakan SETUJU untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Blitar, 27 November 2023

Peneliti


(DITA WULANDARI)

Responden


(M. RIO R)

LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Yang menandatangani lembar persetujuan berikut ini adalah :

Nama : Muzdofar A

Usia : 17 Tahun

Jenis kelamin : laki - laki

Asal : Sidoarjo

Menyatakan **SETUJU** untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Blitar, 27 November 2023

Peneliti


(Zakiyatu W.T.)

Responden


MA

**LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Yang menandatangani lembar persetujuan berikut ini adalah :

Nama : MBRA

Usia : 17

Jenis kelamin : laki - laki

Asal : Surabaya

Menyatakan **SETUJU** untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian. Saya akan mengikuti kegiatan **penelitian** ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Blitar, 27 November 2023

Peneliti


(Muhammad Raihan)

Responden


MBRA

LEMBAR PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Yang menandatangani lembar persetujuan berikut ini adalah :

Nama : PRH

Usia : 17

Jenis kelamin : Laki - laki

Asal : Surabaya

Menyatakan SETUJU untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Blitar, 27 November 2023

Peneliti


(Muhammad Rahanu)

Responden


(PRH)

LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Yang menandatangani lembar persetujuan berikut ini adalah :

Nama : RS

Usia : 17 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Asal : Surabaya

Menyatakan **SETUJU** untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Blitar, 27 November 2023

Peneliti


(Azhar Amaliyah)

Responden


(_____)

LEMBAR PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Yang menandatangani lembar persetujuan berikut ini adalah :

Nama : MFM

Usia : 17

Jenis kelamin : Laki-laki

Asal : Sidoarjo

Menyatakan **SETUJU** untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Blitar, 27 November 2023

Peneliti


(Azhar Amulyah)

Responden


(MFM)

LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Yang menandatangani lembar persetujuan berikut ini adalah :

Nama : M. Yusuf Saputra

Usia : 17

Jenis kelamin : laki laki

Asal : Jember

Menyatakan **SETUJU** untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Blitar, 27 November 2023

Peneliti


(Alifia Ines)

Responden


(M. Yusuf S)

**LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Yang menandatangani lembar persetujuan berikut ini adalah :

Nama : Rtl (97)

Usia : 18 tahun

Jenis kelamin : Laki - laki

Asal : Surabaya

Menyatakan SETUJU untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Blitar, 27 November 2023

Peneliti

Prof.
(Sabrina Zahwa P.1)

Responden

Rtl
(Rtl)

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

No	✓	KONDISI KELUARGA
		<i>Pola hubungan keluarga</i>
1		Di rumah tinggal sama siapa aja? a. Apa yang kamu suka ketika berada di rumah?
2		Punya berapa saudara (adik/kakak)? a. Boleh ceritakan tentang adik/kakak kamu? b. Adik/kakak kamu kelas berapa? c. Kamu deket gak sama dia? Suka main apa aja?
3		Boleh ceritakan tentang ayah kamu? a. Bisa kamu jelasin pekerjaan ayah kamu itu ngapain aja? b. Apa aja kegiatan ayah kamu kalau lagi di rumah? c. Bisa ceritakan apa yang biasa kamu lakukan sama ayah kamu?
4		Boleh ceritakan tentang ibu kamu? a. Ibu kerka apa di rumah? b. Bisa ceritakan apa yang biasa kamu lakukan sama ibu kamu?
5		Bisa ceritakan gimana hubungan antara ayah dan ibu kamu?
		<i>Pola asuh orang tua</i>
6		Bisa ceritakan 2 peristiwa menyenangkan waktu kamu bersama orangtua kamu? Mana yang lebih menyenangkan dari kedua peristiwa itu?
7		(pendidikan anak) a. Pernah gak orang tua kamu ngajarin ngaji? b. Ada gak nasehat orang tua yang kamu inget sampe sekarang? c. Gimana sih cara orang tua nunjukkin kasih sayangnya ke kamu? (NYAMBUNG KE NO. 8)
8		Boleh ceritakan momen kamu merasa mendapat kasih sayang dari orangtua? a. Apa yang kamu rasakan waktu itu? b. Apa yang biasa kamu lakukan untuk mendapat perhatian orangtua? c. Pengen gak kamu diperhatiin, disayang terus?
9		Di antara orang-orang di rumah, siapa yang paling menyayangi kamu? a. Seberapa deket kamu sama orangtua kamu? b. Pernah gak curhat sama mereka? c. Apa kamu pernah dijenguk sama ayah ibu kamu ke LPKA?"
10		Seperti apa sih aturan yang dibuat sama orang tua kamu? a. Siapa yang paling sering ngelarang ini itu? b. Menurut kamu kenapa aturan itu dibuat? c. Apa yang kamu rasakan dari aturan itu?
11		Kalo kamu melanggar peraturan, apa yang bakalan terjadi pada kamu? a. Gimana respon orang tua kalo kamu melanggar peraturan? b. Gimana kamu respon orang tua kamu?

12	Kira-kira apa yang bikin orang tua bangga terhadap kamu? a. Apa yang bakal mereka lakukan kalo senang sama kamu?
	KEHIDUPAN SEKOLAH
	(JIKA TIDAK BERSEKOLAH)

13	Boleh ceritakan apa yang membuatmu nggak sekolah?
14	Apa saja kegiatan kamu sehari-hari?
15	Apa yang kamu rasakan ketika melihat teman-teman lainnya sekolah?
	(JIKA BERSEKOLAH)
	<i>Aktivitas kelas</i>
16	Kamu kelas berapa?
17	Ada gak mata pelajaran yang kamu suka? a. Kenapa suka itu?
18	Boleh ceritakan aktivitas kamu kalo lagi di kelas? a. Biasanya kamu gimana kalo lagi waktu jam pelajaran? b. Suka tidur di kelas? Suka skip kelas?
19	Punya teman dekat waktu di sekolah gak? a. Boleh ceritakan tentang dia? b. Biasanya kamu ngapain aja sama dia?
	<i>Value sekolah</i>
20	Bagaimana orang tua men-support kamu di sekolah? a. Orang tua ngingetin tugas? Nganterin ke sekolah? b. Ngasih uang jajan? Bikin bekal makanan?
21	Menurut kamu sekolah itu penting gak? a. Kenapa kamu berpikir seperti itu? b. Apa aja nih yang kamu dapetin dari sekolah?
22	Ada gak cerita pengalaman yang tak terlupakan selama kamu sekolah? Boleh ceritakan? a. Kamu pernah dapet prestasi membanggakan? b. Ada cerita lucu, senang, sedih mungkin?
23	Boleh tau gak apa cita-cita kamu? (NYAMBUNG KE NO. 56)
	<i>Aturan sekolah</i>
24	Pernah ga kamu melanggar aturan sekolah sama mereka? Boleh ceritakan? a. Apa hukuman yang kamu dapat? b. Gimana perasaan kamu, respon kamu waktu nerima hukumannya? c. Menurut kamu hukuman itu bikin kamu jera gak? Atau bikin mau ngulang lagi?
25	Pernah gak kamu diajak melanggar peraturan sekolah sama temen kamu? a. Kenapa kamu jadi tertarik ikutan juga? b. Pernah ketahuan gak?
26	(penegakan peraturan sekolah) a. Guru sekolah kamu sering negur siswanya gak kalo melanggar peraturan? b. Ada gak sosialisasi peraturan buat ngingetin ke para siswa?

PERTEMANAN SEBAYA	
	<i>Antisosial</i>
27	Kamu pasti punya teman kan, biasa bermain bersama siapa aja? (<i>profiling kelompok pertemanan</i>) <ul style="list-style-type: none"> a. Apakah mereka kelompok geng? b. Siapa ketuanya? c. Boleh ceritakan awal mula kamu bermain bersama mereka? d. Ada lagi gak kelompok lain yang kamu ikut main bareng?
28	Bisakah ceritakan kegiatan yang pernah kamu lakukan bersama teman-temanmu?
29	Apakah diantara kelompok teman-temanmu ada yang pernah melakukan kejahatan?
30	Bisakah kamu ceritakan waktu kamu melakukan tindak kejahatan bersama teman? <ul style="list-style-type: none"> a. Apa yang membuat kalian melakukan hal itu? b. Apa yang kamu pikirkan waktu melakukan itu? c. Pernah sampe ketahuan gak? d. Apakah kamu menyesal setelahnya?
	<i>Penerimaan/penolakan teman sebaya</i>
31	Menurut kamu, apakah kamu itu mudah bergaul sama orang lain? <ul style="list-style-type: none"> a. Biasanya gimana cara kamu menampilkan diri kamu di hadapan orang lain, terutama teman? b. Bisakah kamu berikan contoh ketika kamu mau menarik perhatian temanmu?
32	Bagaimana perasaanmu ketika kamu bersama mereka? <ul style="list-style-type: none"> a. Apa yang membuat kamu merasa nyaman sama mereka?
33	Pernah merasa sedih atau kesal dengan teman-temanmu? Boleh diceritakan?
34	Pernah gak kamu merasa nggak diterima oleh teman-temanmu? Boleh diceritakan? <ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana perasaanmu ketika teman-temanmu menolakmu? b. Apa yang kamu lakukan?
35	Pernah gak kamu merasa perlu melakukan tindakan yang menurutmu itu salah biar bisa diterima sama teman-teman kamu?
36	Biasanya apa sih bentuk permasalahan di tongkrongan teman-teman kamu? <ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana kamu biasanya menyelesaikan masalah atau konflik dengan teman-temanmu?
	PSIKOPATI (MORALITAS, REGULASI EMOSI, TINDAKAN)
	<i>Pikiran</i>
37	Gimana kamu memandang diri kamu sendiri di depan kaca? <ul style="list-style-type: none"> a. Apakah kamu merasa lebih baik daripada orang lain?
38	Menurutmu perlakuan hukum sudah adil belum? <ul style="list-style-type: none"> a. Apa kamu pernah merasa diperlakukan tidak adil sama orang lain? Boleh ceritakan? b. Menurut kamu keadilan itu seperti apa sih?

39	Menurut kamu orang baik dan jahat itu seperti apa sih? a. Tindakan apa menurut kamu dapat diterima dan tidak di masyarakat?
40	Gimana respon kamu melihat orang lain melanggar peraturan? (NYAMBUNG KENO. 47)
41	Kamu pernah berbohong gak? Boleh gak ceritakan yang kamu inget? a. Apa sih yang biasanya mendorong kamu berbohong? b. Dalam sehari/seminggu/sebulan, kira-kira berapa kali brp kali kamu bohong? c. Apa kamu merasa dorongan untuk memanfaatkan orang lain? (NYAMBUNG KE NO.48)
	<i>Emosi</i>
42	Boleh ceritakan macam-macam emosi yang sering muncul dalam sehari-hari kamu?
43	Bagaimana cara kamu merespon situasi yang mendorong emosi, seperti senang, sedih, marah? a. Apa kamu merasa perlu untuk menyembunyikan emosi kamu dari orang lain? b. Bagaimana kamu menyampaikan emosi kamu ke orang lain?
44	Bagaimana cara kamu menenangkan diri waktu marah atau sedih? a. Kegiatan apa yang biasa kamu lakukan untuk mengalihkan perasaan tidak nyaman? b. Ada gak orang yang kamu temuin saat lagi emosional? Siapa?
45	Apa yang biasa kamu lakukan ketika melihat orang lain lagi senang?
	<i>Tindakan</i>
46	Apa yang biasa kamu lakukan untuk mengisi waktu luang?
47	Menurut kamu, apakah kamu tipikal orang yang mudah bosan dan suka cari kegiatan? a. Ada gak hal yang bikin kamu bersemangat dalam hidup biar gak bosan?
48	Pernahkah kamu melakukan tindakan yang merugikan orang lain? Boleh ceritakan? a. Apa yang kamu rasakan waktu melakukan itu? b. Apa kamu merasa bersalah dan menyesal? c. Menurutmu kamu sudah sepatasnya berada di LPKA sini? d. Apa respon kamu misal orang lain marahin kamu karena tindakan kamu?
49	Bisakah kamu ceritakan momen ketika kamu berhasil memanfaatkan orang lain untuk dirikamu? a. Apa yang mendorong kamu untuk menipu dia? b. Apa yang kamu rasakan setelah memanfaatkan dia?
50	(Pertanyaan ke arah seksual sensitif. Pakai bahasa halus, pelan, dan simpatik) a. Punya pacar? b. Kamu sering bermain sama cewek/cowok? (lawan jenis) c. Biasanya main seperti apa? d. Pernah gak sampe berhubungan intim? (STOP JIKA TIDAK PERNAH) e. Berapa kali? f. Apa yang mendorong kamu sampe gitu? g. Apa kamu merasa ada konsekuensi negatif setelah melakukan tindakan itu?
	KONFLIK DENGAN HUKUM
51	Kamu sadar gak kenapa kamu ada di LPKA sini? Karena tindak pelanggaran hukum apa? a. Sudah berapa lama di LPKA? Sampai kapan masanya di sini?
52	Apa yang kamu rasakan saat kamu ditangkap?
53	Petugas di sini baik-baik gak sama kamu?

54	Seperti apa program LPKA yang kamu ikuti sehari-hari? a. Pernah gak kamu melanggar peraturan LPKA? Boleh ceritakan? b. Gimana konsekuensinya kalo kamu melanggar peraturan?
55	Apa kamu merasa ada perubahan selama mengikuti program LPKA?
56	Setelah selesai masa di LPKA ini, kamu mau ngapain? a. Boleh ceritakan rencana kamu dalam jangka waktu 1 tahun, 3, 5, 10 tahun ke depan?

Lampiran 5. Persentase Fakta

KATEGORI	DINAMIKARESPON	FAKTA	TOTAL	%
FAKTOR EKSTERNAL DAN INTERNAL	ORANG TUA YANG MEMILIKI KENDALI FISIK DAN VERBAL	114	435	52%
	ABSENNYA FIGUR MORAL IDEAL DALAM KELUARGA	44		
	INTENSITAS DENGAN TEMAN SEBAYA SEHINGGA TERJADINYA IMITASI PELANGGARAN	43		
	PROSES PENGAMATAN DAN PEMBELAJARAN BERSOSIALISASI PELANGGARAN SEBAYA	23		
	MASYARAKAT YANG MENORMALISASI PELANGGARAN	12		
	MENGENDALIKAN DIRI DENGAN NEGATIF	52		
	CITRA DIRI SOSIAL DAN PRIBADI NEGATIF	69		
	PENDIDIKAN BERMASALAH DAN MEMILIKI RIWAYAT PELANGGARAN	78		
DINAMIKA MORALITAS	PENILAIAN MORAL YANG IDEAL	83	249	28%
	PERKEMBANGAN MORAL YANG IDEAL	73		
	PEMBENTUKAN MORAL DISENGAGEMENT	93		
MORAL SEBAGAI FAKTOR RESIKO DAN PROTEKTIF	NILAI PENINGKATAN DIRI	51	160	17%
	NILAI YANG MELAMPAUI DIRI	64		
	NILAI KONSERVASI (TRADISI)	45		
INDIKASI RESIDIVISME	ADIKSI	15	30	3%
	BALAS DENDAM	7		
	TIDAK JERA	8		
			874	100%

Lampiran 6. Analisis Fakta Horizontal

No	Pemadatan Fakta	Kata Kunci	Kategori
1	Ayah sering mendisiplinkan secara fisik lewat pukulan. (W.S1.45)	pukul	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
2	Ibu memukul dengan tongkat pramuka hingga patah di punggung (W.S2.311)	pukul	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
3	Biasa dipukul di perut, kadang dipukulin menggunakan sandal (W.S2.310)	pukul	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
4	Ibunya pernah menampar (W.S4.71)	pukul	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
5	Ditampar ibu karena membantah omongan (W.S4.72)	pukul	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
6	Bapaknya akan menampar Ketika sedikit membantah (W.S4.73)	pukul	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
7	Ketika pulang diatas jam 10, ditampar (W.S4.73)	pukul	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
8	Ketika merokok juga ditampar (W.S4.73)	pukul	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
9	Melakukan judi (W.S4.63)	pukul	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
10	Ayah juga memukul setelah di tangkap di polres (W.S5.69)	pukul	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
11	Mengingat ayah sebagai sosok yang keras (W.S6. 118)	pukul	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
12	Ketika marah memukul (W.S6. 120)	pukul	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
13	Ayah menunjukkan pendisiplinan fisik dengan memukul setelah kejadian tawuran. W.S8.71	pukul	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
14	Terbiasa dipukuli oleh ayah W.S8.72	pukul	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
15	Saat melanggar peraturan ditegur melalui fisik (W.S5.31)	pukul	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
16	Didikan yang keras dengan kekerasan fisik maupun verbal ketika subjek melakukan kesalahan (s.11.41, s.11.42, s.11.62)	pukul	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
17	Ibu lebih sabar, memperhatikan keinginannya, memberikan nasihat, dan selalu mendengarkan. W.S8.80	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik

18	Orang tua merespon pencapaian dengan senang dan memberi pujian, meskipun dengan gaya yang berbeda: ayah memberikan peringatan untuk tetap fokus, sementara ibu memberikan semangat untuk terus berkembang. W.S8.118	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
19	Pertama kali minum alkohol dimarahin sama orang tua W.S8.60	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
20	Ibu menyelesaikan masalah dengan diskusi secara terbuka W.S8.62	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
21	Ibu sering mendisiplinkan secara verbal (W.S1.81)	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
22	Ibu banyak memberi nasihat , AZ dilarang aneh-aneh ketika bermain (W.S2.82)	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
23	Setelah membantu ibu, AZ tertidur, ibunya membangunkan untuk sekolah (W.S2.392)	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
24	Ibu menangis ketika dimasukkan ke mobil tahanan (W.S2.107)	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
25	Ketika melakukan hal yang tidak baik hanya ditegur secara verbal (W.S3.72)	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
26	Tetap membantu karena nasehat ayah tidak boleh pelit (W.S3.166)	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
27	Orang tua menasehati ketika bolos (W.S3.64)	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
28	Bertengkar dengan ibu hanya secara verbal tidak fisik (W.S3.42)	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
29	Orang tua memberikan kalimat semangat (W.S3.134)	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
30	Ketika kerja harus rajin dan semangat untuk bekal di masa depan (W.S3.135)	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
31	Keluarganya memiliki aturan (W.S4.74)	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
32	Ibunya pernah menasihati jangan pernah merepotkan kakanya (W.S4.226)	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
33	Jika merepotkan kakanya berarti menyusahkan ibu (W.S4.226)	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik

34	Ibu banyak memberi nasihat (W.S6. 29)	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
35	Dinasihati ibu jangan aneh aneh (W.S6. 36)	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
36	Dinasihati ibu jangan macam-macam (W.S6. 36)	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
37	Dinasihati ibu jangan nakal nakal (W.S6. 36)	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
38	Ibu menasihati jika rumah tangga susah jangan melakukan hal yang negatif lagi (W.S6. 30)	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
39	Ibu menasihati jika butuh uang untuk kebutuhan anak bilang ke ibu (W.S6. 30)	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
40	ketika dia melanggar peraturan, dia kadang-kadang hanya diomeli oleh ibu dan ayahnya dan tidak pernah di pukul (W.S7.80 W.S7.82)	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
41	Tidak ada nasehat yang paling diingat dari ayah (W.S7.33)	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
42	Ayah membebaskannya bergaul dengan siapapun asal mampu menahan diri sehingga tidak salah pergaulan. W.S10.60	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
43	Dinasihati ibu untuk tidak nakal (W.S5.128)	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
44	Nasehat yang paling diingat dari ibu mengenai jika sedang bermain jangan melalaikan waktu (W.S7.32)	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
45	Ibu memberikan nasehat agar tidak melakukan perilaku nakal seperti tawuran atau minum-minuman keras. W.S8.41	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
46	Reaksi Ketika dinasehati akann cenderung menurut W.S8.44	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
47	tidak ada nasehat dari ayahnya terkait perilaku saat kecil. W.S8.54	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
48	Subjek selalu ingat pesan ayah untuk tidak menyusahkan orang tua (s.11.54)	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
49	Dinasehati jadi anak yang sopan tidak boleh nakal W.S9.51	nasehat	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
50	Keluarga sebenarnya mensupport penddikan subjek (s.11.71)	nasehat	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
51	Respon orang tua hanya seharian kena marah ketika ketauan miras (W.S3.83)	respon pelanggaran	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik

52	Respon orang tua tidak apa apa saat merokok (W.S3.71)	respon pelanggaran	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
53	Ibu biasa saja Ketika tau miras (W.S4.216)	respon pelanggaran	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
54	Ibu tidak apa ap ajika minumnya diacara kampung, tidak boleh setiap hari minum (W.S4.216)	respon pelanggaran	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
55	Nakalnya diluar saja jangan di dalam rumah (W.S4.74)	respon pelanggaran	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
56	Selama proses hukum, sang ibu memberikan dukungan emosional kepada AHD. Sementara itu, respon ayahnya cenderung marah. (W.S12.196)	respon pelanggaran	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
57	orang tua kecewa atas tindakan AHD sehingga terjerat hukum. (W.S12.119)	respon pelanggaran	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
58	Selama proses hukum, sang ibu memberikan dukungan emosional kepada AHD. Sementara itu, respon ayahnya cenderung marah. (W.S12.196)	respon pelanggaran	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
59	Ketika pulang dalam kondisi mabok tidak di marahi dan dianggap biasa W.S8.59	respon pelanggaran	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
60	Aturan yang paling utama tidak berurusan sama polisi (W.S4.74)	aturan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
61	Jangan terlalu menonjol jika nakal (W.S4.74)	aturan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
62	Meskipun nakal jangan terlalu ditunjukin nakalnya (W.S4.74)	aturan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
63	Dirumah dikekang oleh orang tua (W.S5.27)	aturan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
64	Dilarang pualng malam (W.S5.28)	aturan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
65	Mengetahui larangan dari oranag tua karena ingin anaknya menjadi lebih baik (W.S5.113)	aturan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
66	Aturan dari ayah aakan sesuai denagn apa yang diberikan ibu (W.S7.34)	aturan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
67	menuruti apa perintah dari orang tuanya Ketika ditegur (W.S7.84)	aturan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
68	ketika ingin keluar rumah selalu meminta izin terlebih dahulu kepada orang tuanya (W.S7.64)	aturan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik

69	ibunya, takut jika MYS bermain dengan anak-anak yang nakal. (W.S7.67)	aturan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
70	Ayah membolehkan minum alkohol asal kadarnya jangan terlalu banyak W.S8.57	aturan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
71	Dirumah memiliki aturan untuk tidak boleh pulang malam W.S9.43	aturan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
72	Meskipun sudah dilarang untuk pulang malam tetap melanggar dengan mengikuti balapan liar W.S9.48	aturan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
73	Ketika melanggar peraturan yang telah hanya ditegur saja W.S9.50	aturan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
74	Dari kecil sampai SMP kelas 3, ARD tidak diperbolehkan keluar malam. W.S10.111	aturan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
75	jika lewat jam 10 dan ARD tidak bisa dihubungi, orangtuanya akan mendatangi ARD dan menyuruhnya pulang. W.S10.111	aturan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
76	ARD tidak diperbolehkan merokok, namun susah dibilangin, hingga akhirnya diperbolehkan ketika SMA, dengan syarat merokok harus dibatasi. Bahkan uang jajan pun dipegang oleh orang tua. W.S10.113	aturan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
77	Orang tua ARD membolehkan merokok asal tidak narkoba. W.S10.117	aturan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
78	ayahnya mengajarkan untuk menghindari tindakan negatif. (W.S12.174)	aturan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
79	Pernah diajarkan sekolah dan ngaji oleh ayah dan ibu W.S9.28	ajaran	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
80	Ibu yang mengajarkan subjek dalam pembelajaran ngaji, W.S8.36	ajaran	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
81	Dirumah sering diajarkan mengaji (W.S5.27)	ajaran	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
82	Ibu pernah mengajarkan tugas dan ngaji (W.S6. 45)	ajaran	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
83	Ibu mengajarkan saat SD (W.S6. 45)	ajaran	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
84	Ibu lebih sering mengajarkan Pelajaran dibandingkan ayah (W.S7.29)	ajaran	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
85	sering diajarkan mengaji oleh kedua orang tuanya dan berkata itu sudah pasti. W.S10.106	ajaran	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik

86	AHD sering diajarkan nilai-nilai moral dan keagamaan oleh ayahnya. (W.S12.163)	ajaran	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
87	mendapatkan kasih sayang dari ibunya terjadi ketika masih kecil dengan memberikan hadiah W.S9.33	kedekatan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
88	tidak terlalu dekat dengan anggota keluarganya. W.S9.37	kedekatan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
89	ayahnya sebagai sosok yang terbuka W.S10.37	kedekatan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
90	sangat dekat dengan ayahnya W.S10.39	kedekatan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
91	lebih sering ke ayahnya daripada ke ibunya. W.S10.40	kedekatan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
92	ibunya galak, omongannya tidak enak, sehingga memiliki rasa takut kepada ibu. Berdeda dengan ayahnya yang santai. W.S10.41	kedekatan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
93	sering mengajak ayahnya pergi keluar hanya berdua saja. W.S10.44	kedekatan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
94	Ibu mengekspresikan kasih sayangnya dengan memberikan hadiah-hadiah seperti sepeda motor, hp, dan laptop. W.S8.64	kedekatan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
95	Ayah menunjukkan minat untuk mendengarkan dan bertanya kepada subjek untuk memahami situasi atau masalah yang dihadapi. W.S8.48	kedekatan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
96	Ayah mengekspresikan kasih sayang dengan memberikan kebebasan tidak terlalu membatasi atau melarang W.S8.56	kedekatan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
97	Ayah angkat sangat sayang subjek (s.11.59)	kedekatan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
98	Subjek tidak terlalu akrab dengan ibu angkat (s.11.29)	kedekatan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
99	pola asuh menjadi berantakan setelah berpisah. AHD merasa kurang mendapat perhatian. Menurut catatan BAP, pola asuh orang tua cenderung permisif. (W.S12.162)	kedekatan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
100	Ayah angkat nangis saat subjek ditangkap sangat berkesan bagi subjek (s.11.48, s.11.49)	kedekatan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
101	Orang tua AHD tidak berkunjung ke LPKA blitar, tapi sering mengirimkan barang-barang kebutuhan untuk dia (W.S12.54)	kedekatan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
102	Orang tua AHD diketahui telah bercerai sejak lama, dan masih tinggal di surabaya di tempat berbeda (W.S12.105)	kedekatan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik

103	AHD merasa tidak adil jika harus tinggal bersama satu pihak saja. Ia tinggal bergantian atas kemauan sendiri. (W.S12.114)	kedekatan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
104	Lebih dekat dengan ibu (W.S7.6)	kedekatan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
105	merasa lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya. W.S8.15	kedekatan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
106	ayah dan ibunya memiliki hubungan yang harmonis atau akur denagns erring keluar berdua. W.S8.27	kedekatan	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
107	ibunya sering marah dirumah hanya kepada anak laki-lakinya saja, sementara menyayangi anak perempuannya. W.S10.47	marah	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
108	ibunya sering marah adalah karena capek bersih-bersih dan masak di rumah setelah pulang kerja. W.S10.48	marah	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
109	Ibu tidak pernah memukul jika marah, hanya sebatas omongan saja. W.S10.56	marah	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
110	Ayah tidak pernah marah apalagi memukul. W.S10.57	marah	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
111	Ketika pulang telat akan di marahin (W.S5.30)	marah	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
112	Jika ada kesalahan ayah akan langsung marah (W.S6. 120)	marah	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
113	Ayah marah karena disangka tidak niat sekolah, tidak belajar (W.S6. 121)	marah	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
114	Langsung dipukul ketika kena marah (W.S6. 121)	marah	Orang tua yang memiliki kendali verbal dan fisik
115	ibu dan ayah sering bertengkar, terutama terkait keperluan rumah. (W.S7.283)	contoh model negatif	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
116	AHD dan kakaknya bahkan melakukan hal-hal negatif bersama. (W.S12.86)	contoh model negatif	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
117	tindakan negatif ini jarang diketahui oleh orang tua. (W.S12.94)	contoh model negatif	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
118	Ahd dan kakak minum alkohol bersama dan saling menantang bercanda. (W.S12.98)	contoh model negatif	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
119	Melihat ibu dipukul sama ayah (W.S3.45)	contoh model negatif	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
120	Ibu meninggal waktu dirinya Kalimantan tahun 2019 (W.S4.16)	orang tua meninggal	Absennya figur moral ideal dalam keluarga

121	Ayah kandung meninggal saat SD (W.S1.30)	orang tua meninggal	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
122	merasa kehilangan arah, karena lebih menghormati ayahnya (W.S1.32)	orang tua meninggal	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
123	Ayah meninggal saat 10 bulan dan tidak ingat apapun (W.S2.38) (W.S2.144)	orang tua meninggal	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
124	Ayah meninggal, meninggal saat mendekati hari raya tahun 2023 (W.S3.34)	orang tua meninggal	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
125	Subjek tinggal bersama budhe dan pakhde (ayah angkat) karena ayah kandung meninggal (s.11.16)	orang tua meninggal	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
126	Orang tua meninggal saat subjek usia 2 tahun (s.11.17)	orang tua meninggal	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
127	Orang tua pernah pisah tetapi kembali berdamai (W.S3.45)	perceraian orang tua	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
128	Sampai umur 8 tahun tidak tau nama bapak (W.S4.195)	peceraian orang tua	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
129	Orang tua bercerai (W.S6. 10)	perceraian orang tua	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
130	Sejak orang tua pisah belum bertemu lagi (W.S6. 10)	perceraian orang tua	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
131	Ayah dan ibunya cerai semenjak bayi W.S9.17	perceraian orang tua	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
132	kecewa karena perilaku selingkuh ayahnya (W.S5.10)	perselingkuhan orang tua	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
133	Ayah dan ibu pisah karena selingkuh(W.S5.11)	perselingkuhan orang tua	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
134	Ayahnya pernah selingkuh(W.S4.197)	perselingkuhan orang tua	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
135	orang tua tinggal di beda kota (W.S4.14)	jarak jauh dengan orang tua	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
136	sudah lama tidak tinggal dirumah, ia tinggal bersama teman-teman dijalanan. W.S9.1	jarak jauh dengan orang tua	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
137	saat masih tinggal dirumah, ia tinggal bersama mbah dan kedua saudara kandungnya tanpa orang tua W.S9.4	jarak jauh dengan orang tua	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
138	tidak berinteraksi atau berkomunikasi secara aktif dengan saudara-saudaranya saat ia di rumah. W.S9.8	jarak jauh dengan orang tua	Absennya figur moral ideal dalam keluarga

139	tidak bisa atau tidak ingin berbagi kenangan kecil yang membuatnya senang di masa kecil. W.S9.26	jarak jauh dengan orang tua	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
140	AHD dan kakaknya tinggal bersama dalam satu rumah. (W.S12.83)	jarak jauh dengan orang tua	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
141	AHD dan kakaknya tinggal bersama dalam satu rumah. (W.S12.83)	jarak jauh dengan orang tua	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
142	Budhe subjek mendorong subjek untuk merantau (s.11.37)	jarak jauh dengan orang tua	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
143	Ayah jarang berada di rumah karena kerja di batu bara (W.S6. 128)	orang tua sibuk kerja	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
144	Ayah terlibat atau menghabiskan waktu di warung setelah pulang maghrib bersama teman-temannya. W.S8.13	orang tua sibuk kerja	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
145	Tidak ada interaksi atau obrolan yang signifikan dengan ayah, seringkali diam-diam saat bersama ayah. W.S8.17	orang tua sibuk kerja	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
146	mulai dari kelas satu SMP, frekuensi kegiatan keluar bersama ayah dan ibunya mulai menurun. W.S8.34	orang tua sibuk kerja	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
147	jarang bertemu ibunya sebab ibunya bekerja, dan hubungan MEDS dengan ibunya tidak jelas W.S9.22	orang tua sibuk kerja	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
148	Subjek mendapatkan pengabaian untuk menceritakan keadaannya secara jujur pada budhe (s.11.34)	orang tua sibuk kerja	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
149	Ayah ARD sering ke kantor sehingga tidak bisa berkumpul. W.S10.52	orang tua sibuk kerja	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
150	Ayah memiliki jam pulang kerja yang tidak menentu dikarenakan tugasnya sebagai kepala desa. W.S10.53	orang tua sibuk kerja	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
151	Ayah tidak pernah ngajarin saya kejahatan, tapi ayah tidak ada ketika saya membutuhkan (W.S6. 122)	absen total figur moral	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
152	Subjek tidak mengetahui pasti perihal ibunya (s.11.20)	absen total figur moral	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
153	dulu kakanyua yang mengajarnya ngaji (W.S4.282	ajaran dari pihak lain	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
154	Kaka tidak pernah emosi, terlepas masalahnya seperti apa tidak pernah pukul (W.S4.225)	ajaran dari pihak lain	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
155	Ayah dan ibu sering bertengkar di rumah (W.S6. 130)	pertengkaran orang tua	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
156	Setiap orang tua berantem kakanya lebih memilih diam (W.S6. 218)	pertengkaran orang tua	Absennya figur moral ideal dalam keluarga

157	Sering ikut ketika orang tua berantem dan menyuruh ayahnya berhenti dan merangkul ibunya (W.S6. 218)	pertengkaran orang tua	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
158	Hubungan orang tua baik-baik saja. W.S10.55	hubungan orang tua	Absennya figur moral ideal dalam keluarga
159	Setelah putus sekolah menghabiskan waktunya dengan teman-temannya untuk mengamen dan hiburan, dan membeli narkoba (W.S1.75) (W.S1.135)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
160	Banyak mengajak temannya bolos (W.S2.363)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
161	AG tidak pernah menolak ketika diajak bolos sekolah (W.S2.365)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
162	AG dijemput AZ untuk sekolah (W.S2.365)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
163	AG memberikan uang jika AZ tidak ada dana W.S2.389	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
164	AG (teman baik) pernah diperkarakan karena memukul orang tapi tidak di tahan karena laporannya dicabut W.S2.440	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
165	Melakukan kekerasan dengan banyak orang (teman silatnya) sejumlah 100 lebih (W.S2.123)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
166	Memiliki kelompok teman untuk minum miras (W.S3.75)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
167	Pernah diajak melanggar oleh teman (W.S3.73)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
168	Mengetahui miras dari teman kampung ketika kumpul (W.S3.80)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran

169	pernah menonton film dewasa mendapat dari teman (W.S3.155)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
170	Temannya seorang joki balapan (W.S4.95)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
171	Diajarin joki dan ditawarkan jaga warung (W.S4.95)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
172	Diajak membegal oleh temannya sebelum puasa sampai juli (W.S4.95)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
173	Di Kalimantan miras dengan banyak teman (W.S4.115)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
174	Sekali beli miras banyak (W.S4.115)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
175	Hampir semua teman pondok konsumsi sabu (W.S4.132)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
176	Teman pondok juga menip sabu (W.S4.133)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
177	Kemudian dibelikan dan diberikan ongkos (W.S4.133)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
178	mengenal alkohol dari teman sekampungnya (W.S4.78)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
179	Sering main dan melihat teman yang sudah dianggap kaka menggunakan narkoba (W.S5.59)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
180	Menjual narkoba karena ditawarkan dengan teman yang sudah dianggap kakak (W.S5.46)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran

181	Awalnya hanya menggunakan kemudian ada keinginan untuk menjual (W.S5.46)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
182	Temannya juga menawarkan untuk menjadi bawahan (W.S5.46)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
183	Sering cerita dengan tetangganya (W.S6. 92)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
184	Tetangganya lebih dekat daripada kakanya (W.S6. 92)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
185	Ketika SMP dikasih tetangga alkohol dan narkoba (W.S6. 89)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
186	Memiliki rasa penasaran dengan begal dan diajak (W.S6. 89)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
187	Menawarkan untuk kerja sama dalam pencurian dengan teman kelompoknya (W.S6. 86)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
188	Teman-temannya memberikan dorongan bahwa berhubungan badan adalah hal yang nikmat dan ajakan, membuatnya merasa penasaran, dan akhirnya mencoba melakukannya. W.S7.393	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
189	Kejadian tersebut tidak membuat teman-teman menjauhi, malah memberlika dukungan dan perlindungan W.S7.399	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
190	Bersama teman dekatnya terlibat dalam aktivitas yang melibatkan konsumsi minuman keras, hubungan dengan lawan jenis, dan penggunaan narkoba W.S8.136	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
191	Tawuran untuk mewakili masalah temannya, padahal dirinya tidak punya masalah W.S8.138	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
192	sudah tidak bersekolah sejak lama, kemudian ia berkumpul bersama teman-temannya dijalan. W.S9.57	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran

193	tingkat kekeluargaannya tinggi dalam kelompok jalan tersebut. W.S9.76	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
194	tidak memiliki kegiatan lain yang dilakukannya selain bersama teman-teman. W.S9.131	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
195	alasan awal ia terjerat kasus adalah karena ajakan seorang teman. W.S10.70	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
196	mengaku pertama kali minum alkohol bersama teman-teman pondoknya W.S10.214	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
197	Tidak merasa terganggu dengan tidak ada teman sebaya (s.11.86)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
198	AHD menceritakan kronologi kasusnya. Awalnya ia tersulut emosi karena mamanya diejek oleh kelompok lain. (W.S12.121)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
199	disebutkan bahwa ia menggunakan narkoba, tetapi tidak dilakukan di rumah. Ia menggunakan narkoba bersama teman di luar rumahnya. (W.S12.156)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
200	AHD bahkan mengajak teman kelasnya untuk bolos bersama. Akhirnya 14 anak bersama AHD tidak naik kelas. (W.S12.230)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
201	AHD dan kelompok musiknya suka minum alkohol ketika mengikuti acara musik. (W.S12.269)	waktu intens	Intensitas dengan teman sebaya sehingga terjadinya imitasi pelanggaran
202	Teman-temannya banyak melakukan narkoba (W.S1.78)	proses pengamatan pelanggaran teman sebaya	Proses pengamatan dan pembelajaran bersosialisasi pelanggaran sebaya
203	Biasa dipukul di perut, kadang dipukulin menggunakan sandal (W.S2.310)	proses pengamatan pelanggaran teman sebaya	Proses pengamatan dan pembelajaran bersosialisasi pelanggaran sebaya
204	Teman AZ banyak yang merokok dan minum alkohol (W.S2.85)	proses pengamatan pelanggaran teman sebaya	Proses pengamatan dan pembelajaran bersosialisasi pelanggaran sebaya

205	Memiliki kelompok teman untuk minum miras (W.S3.75)	proses pengamatan pelanggaran teman sebaya	Proses pengamatan dan pembelajaran bersosialisasi pelanggaran sebaya
206	Pernah diajak melanggar oleh teman (W.S3.73)	proses pengamatan pelanggaran teman sebaya	Proses pengamatan dan pembelajaran bersosialisasi pelanggaran sebaya
207	Mengetahui miras dari teman kampung ketika kumpul (W.S3.80)	proses pengamatan pelanggaran teman sebaya	Proses pengamatan dan pembelajaran bersosialisasi pelanggaran sebaya
208	pernah menonton film dewasa mendapat dari teman (W.S3.155)	proses pengamatan pelanggaran teman sebaya	Proses pengamatan dan pembelajaran bersosialisasi pelanggaran sebaya
209	Awalnya ketika ingin tidur mencium wangi (W.S4.87)	proses pengamatan pelanggaran teman sebaya	Proses pengamatan dan pembelajaran bersosialisasi pelanggaran sebaya
210	Menghisap sabu awalnya belum tau enaknyanya (W.S4.87)	proses pengamatan pelanggaran teman sebaya	Proses pengamatan dan pembelajaran bersosialisasi pelanggaran sebaya
211	Efek sabu tidak bisa tidur, badan keluar keringat, lama kelamaan tidak sehat (W.S4.87)	proses pengamatan pelanggaran teman sebaya	Proses pengamatan dan pembelajaran bersosialisasi pelanggaran sebaya
212	Merasa tidak nyaman dengan sabu tapi ada keinginan untuk mencoba lagi (W.S4.88)	proses pengamatan pelanggaran teman sebaya	Proses pengamatan dan pembelajaran bersosialisasi pelanggaran sebaya
213	Kemudian Kembali ketemu bos disuruh duduk dan dikasih narkoba (W.S4.87)	proses pengamatan pelanggaran teman sebaya	Proses pengamatan dan pembelajaran bersosialisasi pelanggaran sebaya
214	Kemudian bangun untuk beli rokok, warung tutup (W.S4.87)	proses pengamatan pelanggaran teman sebaya	Proses pengamatan dan pembelajaran bersosialisasi pelanggaran sebaya
215	Awalnya dalam menjual narkoba akan diajarkan oleh teman yang sudah dianggap kaka (W.S5.62)	proses pengamatan pelanggaran teman sebaya	Proses pengamatan dan pembelajaran bersosialisasi pelanggaran sebaya
216	Disuruh mengamati cara menjual narkoba (W.S5.62)	proses pengamatan pelanggaran teman sebaya	Proses pengamatan dan pembelajaran bersosialisasi pelanggaran sebaya

217	Awalnya merasa takut saat menjual narkoba (W.S5.63)	proses pengamatan pelanggaran teman sebaya	Proses pengamatan dan pembelajaran bersosialisasi pelanggaran sebaya
218	Seiring berjalannya waktu jadi terbiasa untuk menjual narkoba (W.S5.63)	proses pengamatan pelanggaran teman sebaya	Proses pengamatan dan pembelajaran bersosialisasi pelanggaran sebaya
219	Diajarkan melakukan kejahatan sama tetangga yang sudah almarhum (W.S6. 89)	proses pengamatan pelanggaran teman sebaya	Proses pengamatan dan pembelajaran bersosialisasi pelanggaran sebaya
220	keputusannya untuk melakukan tindakan tersebut dipengaruhi oleh teman-teman tongkrongan yang juga pernah melakukannya. W.S7.395	proses pengamatan pelanggaran teman sebaya	Proses pengamatan dan pembelajaran bersosialisasi pelanggaran sebaya
221	sering diajak oleh teman dekatnya untuk kabur dari sekolah. W.S7.168	proses pengamatan pelanggaran teman sebaya	Proses pengamatan dan pembelajaran bersosialisasi pelanggaran sebaya
222	Bersama teman terlibat dalam tawuran antar sekolah, yang pada satu kesempatan melibatkan penggunaan senjata tajam pada tahun 2019 W.S8.140	proses pengamatan pelanggaran teman sebaya	Proses pengamatan dan pembelajaran bersosialisasi pelanggaran sebaya
223	memiliki dorongan atau keinginan kuat untuk mencoba pengalaman dalam tawuran dengan senjata W.S8.139	proses pengamatan pelanggaran teman sebaya	Proses pengamatan dan pembelajaran bersosialisasi pelanggaran sebaya
224	Pengaruh figur otoritatif yang memberikan pengajaran informal terkait perilaku berisiko serta kepenasaran subjek yang mendorongnya untuk terlibat dalam percobaan-percobaan tindakan kriminal tersebut W.S8.146	proses pengamatan pelanggaran teman sebaya	Proses pengamatan dan pembelajaran bersosialisasi pelanggaran sebaya
225	Pernah melihat ayah dan teman-temannya minum alkohol di depan gang rumah (W.S1.66)	Akses pelanggaran dalam tradisi	Masyarakat yang menormalisasi pelanggaran
226	Mengetahui miras dari teman kampung ketika kumpul(W.S3.80)	Akses pelanggaran dalam tradisi	Masyarakat yang menormalisasi pelanggaran
227	Melakukan narkoba dan miras karena lingkungan (W.S3.166)	Akses pelanggaran dalam tradisi	Masyarakat yang menormalisasi pelanggaran
228	Mendapatkan sabu dari lingkungan (W.S4.82)	Akses pelanggaran dalam tradisi	Masyarakat yang menormalisasi pelanggaran
229	teman yang tadi dianggap kaka karena asalnya dari kampung yang sama (W.S5.59)	Akses pelanggaran dalam tradisi	Masyarakat yang menormalisasi pelanggaran

230	Lingkungan disekitar rumah banyak yang membiasakan alcohol (W.S7.73)	Akses pelanggaran dalam tradisi	Masyarat yang menormalisasi pelanggaran
231	Pengaruh tetangag dalam lingkungan sekitar dan peran teman sebaya dalam mendorong terlibat dalam perilaku berisiko, termasuk tawuran dan konsumsi alkohol W.S8.143	Akses pelanggaran dalam tradisi	Masyarat yang menormalisasi pelanggaran
232	konsumsi rokok, minuman beralkohol, dan narkoba, menjadi hal yang lumrah di lingkungannya W.S8.194	Akses pelanggaran dalam tradisi	Masyarat yang menormalisasi pelanggaran
233	Diajarkan begal oleh tetangganya W.S8.202	Akses pelanggaran dalam tradisi	Masyarat yang menormalisasi pelanggaran
234	menunjukkan kesadaran akan adanya praktik pembunuhan bayaran dalam lingkungan sosialnya W.S9.253	Akses pelanggaran dalam tradisi	Masyarat yang menormalisasi pelanggaran
235	Teman-teman ayah angkat mempengaruhi subjek untuk mabuk sampai akhirnya diperkenalkan dengan narkoba hingga akhirnya subjek juga mengedraikan agar tidak rugi (s.11.51)	Akses pelanggaran dalam tradisi	Masyarat yang menormalisasi pelanggaran
236	Disebutkan bahwa ia menggunakan narkoba, tetapi tidak dilakukan di rumah. Ia menggunakan narkoba bersama teman di luar rumahnya. (W.S12.156)	Akses pelanggaran dalam tradisi	Masyarat yang menormalisasi pelanggaran
237	Meluapkan emosinya dengan ekspresif seperti menangis, bercerita, jalan-jalan (W.S1.194), (W.S1.197)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
238	Menggunakan narkoba ketika ingin bekerja dengan semangat, tanpa lelah, dan emosi (W.S1.143)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
239	Melakukan tindak asusila ketika emosi dan dikuasai narkoba (W.S1.25)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
240	Menolak ajakan miras dan rokok semua temannya karena kasihan kepada orang tua tinggal satu-satunya (W.S2.86)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
241	Ketika ada emosi marah dan sedih dipendam sendiri, tidur, bermain HP, dan menulis (W.S2.505, W.S2.504, W.S2.502, W.S2.506)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
242	Ketika tidak mood ada dorongan untuk memukul orang lain, AZ bisa menahan dorongan tersebut (W.S2.270)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
243	AZ mempertimbangkan saat menahan dorongan untuk memukul (W.S2.271)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
244	Seering cerita sama teman, (W.S3.130)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
245	melihat pemandangan salah satu cara untuk mengalihkan emosi sedih (W.S3.125)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif

246	Merasakan nyaman ketika minum miras (W.S3.92)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
247	Miras bisa melepaskan beban pikiran (W.S3.92)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
248	Marah dengan memaki teman tetapi tidak melibatkan kekerasan (W.S3.121)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
249	mengisi waktu luang di rumah dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga (W.S3.133)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
250	ketika di lapas mengisi waktu luang dengan membantu mengisi air (W.S3.133)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
251	bisa menahan emosi dengan baik karena nasihat dari kakaknya (W.S4.225)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
252	Kakaknya jarang emosi, ketika emosi kaka juga ikut emosi (W.S4.225)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
253	caranya mengendalikan emosi dengan membaca istighfar(W.S4.228)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
254	Jika ada yang melawan akan cenderung mengelak atau menghindair (W.S4.228)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
255	mengisi waktu luang dirumah dengan jalan-jalan naik motor, bersantai di teras dan di bengkel sambil main hp (W.S4.241)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
256	Mengekspresikan emosi sedih dengan menangis sendiri (W.S5.101)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
257	Jika ada pacar maka akan cerita ke pacar (W.S5.102)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
258	Jika tidak memiliki pacar akan cerita ke temen (W.S5.102)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
259	Jika ada yang berperilaku tidak sopan akan pergi (W.S5.107)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
260	Tidak merespon pada perilaku yang tidak sopan (W.S5.107)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
261	Terkadang kelepasan memukul jika kesal (W.S5.107)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
262	Jarang kelepasan saat kesal kebanyakan menahan diri (W.S5.107)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
263	Jika ada yang membuat kesal langsung pukul (W.S6. 256)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif

264	Jika pusing dan ada anak yang becanda tidak sopan akan dipukul (W.S6. 266)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
265	Tidak peduli ngomong ke siapa kalo kebanyakan ngomong akan dipukul mengikuti kata hati(W.S6. 266)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
266	Lebih sering kelepaan untuk memukul (W.S6. 260)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
267	Tidak bisa menahan diri (W.S6. 260)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
268	Tidak tau kenapa sering kelepaan mukul (W.S6. 261)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
269	menyelesaikan masalah dikelompok pertemanan, lebih memilih untuk dibincangkan terlebih dahulu sehingga tidak ada situasi seperti keributan. W.S7.241	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
270	Saat merasa sedih ia bermain sebagai bentuk pelampiasannya. W.S7.287	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
271	Saat perasaan emosionalnya muncul, baik sedih maupun senang, cenderung mencari ibu, teman, atau saudara untuk berbagi perasaan W.S7.301	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
272	ketidakmampuan jelas mengidentifikasi perasaan sedih W.S8.218	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
273	menggunakan cara-cara yang kurang sehat, seperti terlibat dalam kegiatan yang bisa berisiko, seperti tawuran, untuk menyelesaikan konflik W.S8.225	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
274	mengelola emosi marah terlihat dengan menahan diri dari berantem secara langsung dan menggunakan minuman untuk meredakan emosi. W.S8.246	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
275	tidak pernah mengekspresikan berbagai emosinya dalam kehidupan sehari-hari. W.S9.119	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
276	tidak pernah mengekspresikan berbagai emosinya dalam kehidupan sehari-hari. W.S9.119	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
277	cenderung lebih suka diam. W.S9.122	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
278	tidak pernah merasa marah dan cara ia mengatasi emosionalnya saat muncul, ia pergi bermain. W.S9.125	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif

279	tidak pernah mencari atau menyampaikan rasa sedih atau emosi lainnya kepada seseorang dan tidak peduli mengenai perasaan emosional orang lain. W.S9.128	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
280	tidak pernah diajak narkoba sama teman dekatnya, tetapi diajak sama temannya lain, dan menolak. W.S10.62	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
281	tidak ingin terlihat sedih di depan orang lain. W.S10.262	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
282	mengaku merasa sulit menangani emosinya. W.S10.260	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
283	menenangkan diri dengan cara menghindar dan mencari ruang sendiri. . W.S10.261	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
284	lebih memilih menjauh daripada harus terlihat sedih di depan orang lain. W.S10.263	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
285	Sebelum memukul korban, sempat berpikiri sementara ketika disuruh pukul lagi langsung memukul krn jengkel W.S10.279	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
286	Jika tidak pakai ganja tidak tenang (s.11.109, s.11.110)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
287	Menengkan diri dengan tahajud (s.11.115, s.11.116)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
288	Ia bisa menahan diri ketika diejek. AHD menghindari masalah dengan cari kegiatan lain. (W.S12.292)	Cara mengendalikan diri dan emosi	Mengendalikan diri dengan negatif
289	Lebih mampu secara ekonomi, mengamen karena bosan bukan butuh (W.S1.173)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
290	Menilai dirinya nakal dan menasehati adiknya untuk tidak seperti dirinya (W.S1.40)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
291	Merasa hidupnya berantakan dan tidak terorganisir (W.S1.171)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
292	Merasa hidupnya susah diatur dan sulit berubah (W.S1.186)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
293	Senang diperlakukan secara sopan karena menjadi pelatih (W.S2.471)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
294	Saya lebih tua harusnya disegani (W.S2.417)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
295	Merasa didekati perempuan karena anak silat (W.S2.387)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif

296	Dihormati oleh temannya (W.S2.465)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
297	merasa percuma jika tampan tapi tidak bisa berantem (W.S2.458)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
298	Tidak merasa dihormati karena merasa tinggi (W.S2.472)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
299	Tidak merasa layak dihargai (W.S2.473)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
300	Terkadang tidak bisa menghargai orang lain (W.S2.474)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
301	Bingung kenapa kadang masih melanggar aturan (W.S2.484)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
302	Dirinya tidak keren, biasa saja (W.S2.467)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
303	Jika menganggap dirinya keren maka sombong, terlalu percaya diri, makannya biasa saja (W.S2.467)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
304	Menjadi pelatih bisa di banggakan (W.S2.297)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
305	Tidak gampang terpengaruh lingkungan (W.S2.420)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
306	Merasa dirinya jelek (W.S2.387)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
307	Belum terpikir membanggakan ibu karena belum kerja (W.S2.293)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
308	Tidak tau tentang apa yang harus dibanggakan kepada ibunya (W.S2.294)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
309	Pernah melakukan balap liar sebagai tindakan yang merugikan orang lain (W.S3.118)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
310	pernah merasa dirinya lebih baik dari orang lain (W.S3.111)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
311	Ketika direndahkan orang lain merasa lebih baik dari orang menghina (W.S3.111)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
312	Banyak melakukan kesalahan kepada orang tua (W.S3.150)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
313	Namanya arrahman memiliki makna pengasih (W.S3.166)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif

314	Dulu pernah dijauhin temen SD karena nakal (W.S4.289)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
315	Dipondokin karena nakal, Sering keluar malem (W.S4.224)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
316	Merasa dirinya lebih baik (W.S4.268)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
317	Merasa menyesal sudah merepotkan orang tua (W.S4.156)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
318	Menyadari dirinya nakal (W.S4.204)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
319	Merasa anak yang paling nakal sehingga butuh perhatian lebih (W.S4.266)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
320	Merasa dirinya penurut (W.S4.224)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
321	Semakin dikekang dan diatur semakin nakal (W.S4.239)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
322	Jika diperlakukan lembut akan nurut (W.S4.239)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
323	Tidak pernah merasa dirinya lebih baik dari orang lain (W.S5.100)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
324	Realitanya membuat merasa tidak baik (W.S5.100)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
325	Sebelum di LPKA terlalu kriminal (W.S5.121)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
326	Orangnya sombong, keras, emosional (W.S5.121)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
327	Orangnya suka membanggakan diri karena memiliki harta berlebih dari hasil narkoba (W.S5.121)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
328	Meskipun lebih muda dari temannya lebih disegani (W.S6. 350)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
329	Lebih mudah dipercaya di kelompok pertemanannya (W.S6. 350)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
330	Merasa lebih baik ketika orang tuanya cerai (W.S6. 125)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
331	Sering heran sama diri sendiri (W.S6. 237)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif

332	berperan sebagai sumber hiburan di kelompok melalui kemampuan melawaknya. W.S7.224	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
333	orang tuanya bangga terhadapnya, terutama ketika ia berprestasi dalam ngaji. W.S7.87	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
334	MYS tidak merasa kurang tetapi lebih melihat pada lingkungan, teman-teman, dan kebutuhannya. W.S7.245	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
335	selalu diterima dan diundang untuk bergabung dalam kelompok W.S8.222	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
336	Merasa dirinya biasa saja dan nakal W.S8.227	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
337	Merasa di dalam LPKA dan di LUAR sama saja, sama-sama preman W.S8.309	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
338	mendapatkan dorongan untuk menjadi ketua dalam kelompok bermainnya menunjukkan dapat dipercaya oleh kelompoknya W.S9.95	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
339	dirinya tidak pernah mengalami penolakan dari teman-temannya. Dan apabila ia mengalami penolakan, tetap akan ikut serta dalam kelompok tersebut. W.S9.102	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
340	tidak perlu melakukan tindakan yang menurutnya salah hanya agar diterima oleh teman-temannya W.S9.104	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
341	merasa dirinya masih banyak kekurangan. Contohnya seperti ketaatan kepada ibunya masih kurang. W.S9.106	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
342	mengaku merasa biasa saja ketika dikucilkan, karena ia merasa tidak salah W.S10.208	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
343	merasa semua orang sama rata, tidak ada yang lebih baik atau buruk. W.S10.222	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
344	ARD berpikir dirinya membuat susah dan sengsara keluarga W.S10.119	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
345	merasa gagal menjadi anak ketika membuat orangtuanya menangis. W.S10.191	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
346	masih belum menerima dirinya sendiri karena membuat orang tua malu W.S10.218	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
347	Subjek merasa hanya perempuan yang emosian (s.11.106)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
348	Kegiatan di lapas membosankan (s.11.143)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif

349	Ditahannya subjek akan mencoreng nama baik keluarga (s.11.64)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
350	AHD merasa senang karena bisa ketemu ibunya setelah bertahun-tahun ikut ayah. Menurut catatan bapas, putusan hakim perceraian memberikan hak asuh AHD kepada ibu, tetapi dia diambil oleh ayahnya hingga kelas 4 SD. (W.S12.187)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
351	AHD merasa diterima dan diakui dalam kelompok tersebut. Ketika ketuanya masuk lapas, AHD mulai memimpin. (W.S12.262)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
352	Teman-teman dapat memahami dan membuat AHD senang. (W.S12.306)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
353	AHD jarang berbohong. Yang diingat hanya ketika berbohong kepada ayahnya waktu ditanyakan sholat. (W.S12.347)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
354	AHD tidak bermain bersama perempuan. (W.S12.270)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
355	AHD tidak pernah merasa iri dengan orang lain. (W.S12.297)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
356	AHD tidak merasakan adanya dorongan untuk dikenal lebih daripada saat ini. Tidak ingin merasa sombong. (W.S12.304, W.S12.305)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
357	AHD diketahui cenderung emosional dan mudah marah. Semakin mudah emosi ketika berada di bawah pengaruh obat-obatan. (W.S12.284)	Mendefinisikan dirinya secara negatif	Citra diri sosial dan pribadi negatif
358	Tidak memiliki prestasi semasa sekolah (W.S1.111)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
359	Tugas sekolah RH dikerjakan ibunya (W.S1.72)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
360	RH malas bersekolah online (W.S1.72)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
361	RH meninggalkan sekolahnya hingga hilang kabar (W.S1.72)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
362	Tidak pernah niat sekolah, sering mengantuk (W.S2.361)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
363	Memiliki kesulitan untuk memahami materi pelajaran (W.S2.398)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
364	Mengisi asal saat UN ada 50 soal dalam 20 menit (W.S2.398)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran

365	pendidikan terakhir kelas 1 SMA sekolah di lapas mengulang semester kelas 1 SMA (W.S2.45)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
366	Pernah melakukan kekerasan kepada osis disekolah (W.S2.345)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
367	Tidak menggunakan kopyah disuruh sujud tidak mau (W.S2.347)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
368	Setelah solat rompi takmir ditarik kepalanya dibenturkan ke tembok, dipukul sampai muntah muntah, jumlahnya 6 orang (W.S2.347)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
369	Pernah memukul satpam (W.S2.366)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
370	Kesal karena mau pulang gerbangnya ditutup, jadinya memukul satpam (W.S2.367)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
371	Dalam seminggu bisa 1-3 kali bolos karena ngantuk (W.S2.421)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
372	pernah hampir dikeluarkan, tapi ada wali kelas yang membela (W.S2.426)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
373	Masih aktif sekolah (W.S3.50)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
374	menempuh pendidikan kelas 2 SMA (W.S3.51)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
375	Mata pelajaran favorit bahasa inggris, geografi, PKN (W.S3.52)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
376	Menyukai bahasa inggris karena menarik (W.S3.53)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
377	Seringnya bolos karena ketiduran (W.S3.63)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
378	Diajak teman merokok ketika bolos (W.S3.74)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
379	Merokok di kamar mandi (W.S3.69)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
380	Berhenti sekolah karena Keputusan sendiri (W.S4.35)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
381	Sebelum putus sekolah pernah mondok (W.S4.35)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran

382	Memutuskan merantau Ketika memutuskan berhenti sekolah (W.S4.19)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
383	Gabetah dipondok (W.S4.123)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
384	Tidak bisa kemana-kemana (W.S4.123)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
385	Tidak bisa bermain HP (W.S4.123)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
386	Pondok menekankan perubahan baik (W.S4.123)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
387	Jika asalnya nakal tapi disuruh langsung baik di pondok akan sulit (W.S4.123)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
388	Pernah dikeroyok Ketika di pondok (W.S4.121)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
389	Pernah memiliki masalah dengan temann sekolah hingga ga betah (W.S4.120)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
390	Tidak terima saudarany dibully (W.S4.120)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
391	ketika di pesantren mengkonsumsi sabu-sabu dalam bentuk pil (W.S4.124)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
392	Pil masuk dari luar (W.S4.125)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
393	Konsumsi pil di warung kopi (W.S4.125)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
394	Jika sudah selesai konsumsi sabu akan Kembali ke pondok (W.S4.125)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
395	selama di pesanten pernah ketahuan kabur 2x (W.S4.127)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
396	hukuman yang diberikan jika kabur adalah di botak	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
397	Tetap kabur meskipun sudah botak (W.S4.130)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
398	Sekolah di SMK Gresik pulang pergi (W.S5.41)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
399	Tidak aktif di sekolah (W.S5.66)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran

400	Sering bolos kelas (W.S5.66)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
401	Pernah dipanggil guru BK (W.S5.73)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
402	Pernah hamper dikeluarkan tetapi tidak jadi karena menulis surat pernyataan (W.S5.73)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
403	Pernah dihukum dengan digundulin dan lari keliling lapangan (W.S5.75)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
404	Tidak melanjutkan sekolah karena tidak mau potong rambut (W.S6.146)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
405	Tidak menyukai aturan rambut rapih di sekolah (W.S6.149)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
406	Memutuskan keluar karena tidak mau mengikuti aturan sekolah (W.S6.149)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
407	Pernah bertengkar dengan anak kelas ketika SD (W.S6.49)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
408	Ketika ulangan kelas 4 bertengkar karena di provokasi untuk orang-orang tidak menyukai saya (W.S6.138)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
409	sebelum ditetapkan menjadi tersangka, ia sedang bersekolah kelas 1 SMK W.S7.98	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
410	Tidak ada mata pelajaran yang disukai di sekolah yang paling disukainya. W.S7.99	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
411	melanggar peraturan sekolah seperti tidak masuk saat upacara. W.S7.154	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
412	sering bolos selama jam pelajaran. W.S7.159	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
413	Jika sama temen akan ngerasa ga kapok ketika melanggar, namun jika sendiri akan merasa jera W.S7.162	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
414	sangat berminat dalam pelajaran yang sesuai dengan minatnya, khususnya yang terkait dengan mesin W.S8.128	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
415	kehilangan minat dan tidak aktif saat pelajaran tidak sesuai dengan minatnya, kadang cenderung untuk tidur di kelas W.S8.129	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
416	sering melanggar aturan sekolah seperti merokok di kelas dan bolos W.S8.181	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran

417	terlibat dalam kegiatan berisiko seperti memalak anak-anak di sekolahnya, yang kadang-kadang melibatkan uang untuk dibagi bersama atau untuk membeli minuman mabuk-mabukkan W.S8.152	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
418	Pernah di skors satu minggu karena berantem sama beda jurusan W.S8.173	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
419	Terakhir sekolah kelas 1 SMP W.S9.55	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
420	memiliki keinginan untuk sekolah, tetapi menghadapi kendala biaya. W.S9.62	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
421	pernah melanggar aturan, khususnya terlibat tawuran dalam kelompok teman sekolahnya. W.S9.64	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
422	setelah dihukum karna melanggar peraturan, ia masih saja melanggar peraturannya lagi. W.S9.68	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
423	sempat ujian naik kelas 2 SMA terlebih dahulu sebelum terkena masalah. W.S10.68	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
424	menyukai pelajaran bahasa jawa. W.S10.123	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
425	menyukasi bahasa jawa karena ingin menuruti jejak ayahnya W.S10.126	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
426	Tidak pernah bolos sekolah W.S10.129	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
427	merasa senang ketika dihukum karena tidak ikut pelajaran W.S10.171	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
428	Subjek tidak memiliki motivasi untuk bersekolah dan memiliki tujuan untuk langsung bekerja (s.11.13)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
429	Subjek putus sekolah kelas 2 smp (s.11.15)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
430	Subjek berhenti mengaji di kelas 6 sd (s.11.56)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
431	Pelanggaran di sekolah yang dilakukan bolos karena ingin dikeluarkan (s.11.74)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
432	AHD putus sekolah saat terkena kasus pertama. Dan ketika ingin mendaftar kedua kalinya, ia terkena kasus kedua ini yang menyebabkan ke LPKA blitar. (W.S12.208)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran

433	diketahui AHD tinggal kelas saat tahun pertama kelas X SMK karena sering tidak mengerjakan tugas. Pada tahun keduanya, ia dikeluarkan karena kasus pertamanya. (W.S12.221)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
434	AHD sering melakukan berbagai kenakalan selama di sekolah. (W.S12.224)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
435	AHD bahkan mengajak teman kelasnya untuk bolos bersama. Akhirnya 14 anak bersama AHD tidak naik kelas. (W.S12.230)	Riwayat di sekolah yang bermasalah	Pendidikan yang bermasalah dan memiliki riwayat pelanggaran
436	saat ditangkap, ia baru merasa bersalah dan mengakui tindakannya merugikan orang lain hingga meninggal. (W.S12.138)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
437	AHD tidak memikirkan salah benar saat tawuran. Baru kepikiran setelah selesai. (W.S12.321)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
438	AHD merasa bersalah setelah masuk lpka blitar karena telah mengecewakan orang tua yang telah berbuat banyak kebaikan untuk ahd. (W.S12.199)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
439	AHD mengetahui bahwa tindakan yang baik adalah ketika membantu orang lain. Sementara tawuran dan marah-marah adalah tindakan buruk. (W.S12.323)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
440	AHD mengetahui bahwa tindakan yang baik adalah ketika membantu orang lain. Sementara tawuran dan marah-marah adalah tindakan buruk. (W.S12.323)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
441	AHD merasa perlakuan hukum sudah adil atas tindakannya, menunjukkan rasa tanggung jawab. (W.S12.324)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
442	Hanya menyesal ke oran tua (W.S4.187)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
443	Tidak merasa takut atas kesalahannya (W.S4.187)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
444	Lebih merasa kasian atas perbuatannya (W.S4.187)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
445	Merasa biasa saja saat melakukan hubungan seksual (W.S4.257)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
446	Petugas lapas baik tidak ada kekerasan (W.S4.230)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
447	Ketika baik sama teman maka saat susah dibantu jadi saling membantu (W.S4.301)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
448	orang yang jahat itu orang yang nakal dan merugikan orang lain (W.S4.274)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal

449	Nakal hanya untuk merugikan dirinya sendiri (W.S4.275)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
450	Hukuman yang didapatkan tidak adil (W.S4.269)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
451	Hukuman tidak adil karena jarak TKP ke polsek dan ke rumah sakit jauh jadi kasian korban (W.S4.270)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
452	Hukuman tidak adil lebih ke korban(W.S4.271)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
453	Seharusnya mendapat hukuman yang lebih berat tapi tidak mau (W.S4.272)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
454	Menyesali perbuatannya mengedarkan narkoba (W.S5.77)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
455	Narkoba itu memberi efek negatif pada kehidupan (W.S5.87)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
456	Narkoba merusak segala hal seperti masa depan dan keluarga (W.S5.87)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
457	menyesal atas perbuatannya yang mengedarkan narkoba (W.S5.86)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
458	Berpikir jika waktu bisa diulang tidak akan mengedarkan narkoba (W.S5.86)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
459	kegiatan positif berhubungan dengan agama yaitu ibadah (W.S5.88)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
460	kegiatan koperatif dengan masyarakat adalah hal positif (W.S5.88)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
461		Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
462	Orang jahat adalah orang yang melakukan kejahatan (W.S5.94)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
463	Hukuman yang didapat di LPKA setara dengan tindakan yang dilakukan (W.S5.114)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
464	Pasti merasa jera ketika melakukan kejahatan (W.S6. 240)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
465		Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal

466	Merasa menyesal karena melakukan kejahatan (W.S6. 241)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
467	Berbuat baik dengan membantu orang lain (W.S6. 305)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
468	Sering ikut kerja bakti di desa (W.S6. 305)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
469	Orang yang tidak bisa diterima di masyarakat yang meminum alkohol (W.S6. 307)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
470	Orang yang tidak bisa diterima di masyarakat sering bawa perempuan ke rumah (W.S6. 307)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
471	Merasa hukumannya belum adil karena masih punya hutang (W.S6. 210)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
472		Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
473	Hutang hukuman karena sudah banyak melakukan begal, hukuman 2 tahun masih kurang (W.S6. 210)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
474	menyadari dengan kejadian tersebut bahwa ada konsekuensi negatif yang akan ia terima. W.S7.400	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
475	Orang yang baik jika melihat barang barang yang bukan miliknya tidak akan mengambil tandanya mengetahui kepemilikan orang lain W.S7.260	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
476		Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
477	tindakan yang dianggap bisa membuat seseorang diterima	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
478	di masyarakat adalah bersikap sopan. W.S7.265	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
479	Orang jahat adalah orang yang mengambil barang orang lain W.S7.261	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
480	hukuman yang sudah ada dianggap adil. W.S7.248	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
481	Pernah merasa diperlakukan tidak adil, terutama ketika orang membicarakannya di belakang terkait dengan keluarga W.S7.249	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal

482	Ketika mau bacok korban tidak berpikir apapun lagi W.S8.211	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
483	Sudah biasa melihat tindak kekerasan hingga melakukannya sampai begal tangan putus W.S8.209	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
484	menunjukkan kurangnya rasa takut atau penyesalan setelah melakukan tindakan membunuh. W.S8.295	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
485	Orang baik adalah orang yang suka membantu sesama contohnya memberikan santunan pada anak yatim W.S8.232	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
486	melihat perilaku yang sopan dan santun sebagai hal yang dapat diterima oleh masyarakat.	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
487	W.S8.235	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
488	Orang jahat orang yang sering melakukan kekerasan pada orang lain yang mirip dengan saya W.S8.234	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
489	mengakui hukum sebagai sesuatu yang adil dan tidak pernah merasa diperlakukan tidak adil oleh orang lain W.S8.228	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
490	persepsi adil dengan perasaan yang dirasakannya sendiri, terutama terkait kehilangan yang dialaminya, hal ini dapat menunjukkan adanya keterkaitan emosional W.S8.229	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
491	menyadari akan konsekuensi tindakan yang telah dilakukan. W.S9.164	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
492	tidak menunjukkan rasa takut atau emosi yang kuat terkait tindakan yang dilakukannya W.S9.191	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
493	menunjukkan kurangnya pembelaan diri atau pengertian terhadap tindakannya W.S9.198	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
494	saat pertama kali terlibat dalam kekerasan atau tawuran, dia tidak merasa takut atau gelisah W.S9.263	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
495	Orang yang baik itu yang suka membantu orang lain W.S9.112	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
496	memandang bahwa setiap orang yang berlaku sopan merupakan tindakan yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar. W.S9.114	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
497	Orang jahat pastinya dijauhi oleh lingkungannya W.S9.113	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
498	hukum yang saat ini sudah adil. MEDS tidak pernah merasa diperlakukan tidak adil oleh orang lain. W.S9.108	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal

499	berkata kalau ia menyesal tetapi bingung harus gimana lagi karena sudah kejadian W.S10.121	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
500	mengaku tersadar akan kesalahannya karena rasa percaya yang ditunjukkan ayahnya kepadanya. W.S10.247	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
501	merasa takut, panik, malu dan khawatir ketika ditangkap. W.S10.298	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
502	orang baik yang ia temui datang hanya Ketika ada maunya W.S10.236	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
503	sebuah tindakan tidak diterima apabila bikin malu lingkungan. W.S10.240	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
504	sedangkan orang jahat selalu membantu sepenuh hati. W.S10.236	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
505	merasa hukuman yang ia jalani sudah tepat dan sepiantasnya. Hukumannya tidak seberapa dibandingkan dengan hukumann yang lainnya W.S10.223	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
506	merasa bahwa keadilan tidak sepenuhnya adil, karena bisa main uang. W.S10.227	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
507	mengaku ia membayar agar hukumannya diringankan. W.S10.229	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
508	subjek paham jika tindakannya salah (s.11.134)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
509	Subjek paham kenapa di tahan di lpka (s.11.135)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
510	Orang yang baik pengertian (s.11.99)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
511	Orang yang jahat memanfaatkan (s.11.100)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
512	Hukum indonesia tidak adil (s.11.97)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
513	saat ditangkap, ia baru merasa bersalah dan mengakui tindakannya merugikan orang lain hingga meninggal. (W.S12.138)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
514	AHD tidak memikirkan salah benar saat tawuran. Baru kepikiran setelah selesai. (W.S12.321)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
515	AHD merasa bersalah setelah masuk lpka blitar karena telah mengecewakan orang tua yang telah berbuat banyak kebaikan untuk ahd. (W.S12.199)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal

516	AHD mengetahui bahwa tindakan yang baik adalah ketika membantu orang lain. Sementara tawuran dan marah-marah adalah tindakan buruk. (W.S12.323)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
517	AHD mengetahui bahwa tindakan yang baik adalah ketika membantu orang lain. Sementara tawuran dan marah-marah adalah tindakan buruk. (W.S12.323)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
518	AHD merasa perlakuan hukum sudah adil atas tindakannya, menunjukkan rasa tanggung jawab. (W.S12.324)	Menilai moral dengan domain yang sesuai	Penilaian moral yang ideal
519	Didasarkan pada ketertarikan pribadi, saat menikahi istrinya (W.S1.126)	Prakonvensional	Perkembangan moral yang ideal
520	Mengikuti peraturan ibu untuk mendapatkan HP (W.S1.114)	Prakonvensional	Perkembangan moral yang ideal
521	sekolah penting karena butuh ijazah (W.S2.396)	Prakonvensional	Perkembangan moral yang ideal
522	Ijazah penting untuk bekerja (W.S2.396)	Prakonvensional	Perkembangan moral yang ideal
523	Jika memukul lagi, nanti akan dikarantina lagi (W.S2.271)	Prakonvensional	Perkembangan moral yang ideal
524	Senang karena mendapatkan banyak uang jajan (W.S2.410)	Prakonvensional	Perkembangan moral yang ideal
525	Manfaat sekolah adalah memiliki banyak kenalan dan perempuan (W.S2.400)	Prakonvensional	Perkembangan moral yang ideal
526	Bentuk perhatian orang tua memberikan uang, jajan, dan bekal (W.S3.149)	Prakonvensional	Perkembangan moral yang ideal
527	Membantu pekerjaan rumah untuk disayang (W.S3.48)	Prakonvensional	Perkembangan moral yang ideal
528	Sekolah itu penting karena untuk mencari pekerjaan (W.S3.59)	Prakonvensional	Perkembangan moral yang ideal
529	Melakukan hubungan seksual adalah hal yang nikmat (W.S3.156)	Prakonvensional	Perkembangan moral yang ideal
530	Tidak mau mendekati hal yang berhubungan dengan hukum lagi (W.S3.147)	Prakonvensional	Perkembangan moral yang ideal
531	Tidak takut dengan narkoba, penasaran dengan miras dan pengen coba (W.S4.83)	Prakonvensional	Perkembangan moral yang ideal
532	Keinginan sendiri untuk mencoba sabu, memiliki rasa penasaran terhadap sabu-sabu (W.S4.299)	Prakonvensional	Perkembangan moral yang ideal
533	iri ketika melihat teman-teman lain bersekolah karena jika bersekolah memiliki relasi yang luas (W.S4.301)	Prakonvensional	Perkembangan moral yang ideal
534	Ketika mendapatkan sebuah prestasi yang membanggakan, akan mendapatkan sebuah reward berupa baju dari kedua orang tuanya W.S7.92	Prakonvensional	Perkembangan moral yang ideal
535	Sekolah penting untuk mencari kerja di masa depan	Prakonvensional	Perkembangan moral yang ideal

536	mendapatkan penghargaan dari ibunya atas prestasinya di sekolah. W.S9.53	Prakonvesional	Perkembangan moral yang ideal
537	merasa tidak mendapatkan apapun dari sekolah. W.S10.155	Prakonvesional	Perkembangan moral yang ideal
538	AHD menganggap sekolah itu penting karena ingin lebih banyak belajar praktik. (W.S12.240)	Prakonvesional	Perkembangan moral yang ideal
539	Pelanggaran di sekolah yang dilakukan bolos karena ingin dikeluarkan (s.11.74)	Prakonvesional	Perkembangan moral yang ideal
540	Melakukan kejahatan karena gabut (W.S6. 368)	Prakonvesional	Perkembangan moral yang ideal
541	Ketika dimarahin dan menyadari salah akan memilih diam (W.S5.33)	Prakonvesional	Perkembangan moral yang ideal
542	Melakukan pelanggaran disekolah karena bosan dan untuk senang-senang dengan merokok dan bolos W.S8.184	Prakonvesional	Perkembangan moral yang ideal
543	memahami kekhawatiraan dari ibu berupa alasan di balik aturan tidak boleh keluar malam yaitu terjebak dengan lingkungan alcohol W.S7.72	Konvesional	Perkembangan moral yang ideal
544	tetapi pacarnya mengancam jika tidak mau berhubungan badan maka pacarnya akan jalan pulang. Dari situ merasa takut dimarahi kedua orang tua pacarnya W.S7.351	Konvesional	Perkembangan moral yang ideal
545	Memahami konsekuensi jika diberikan aturan agar tidak melakukan hal yang menyimpang W.S8.102	Konvesional	Perkembangan moral yang ideal
546	Merasa panik dengan muntah dan ketakutan saat terlibat dalam aksi kejahatan ini memberi gambaran tentang konflik batin moral yang mungkin dirasakannya saat begal .S8.204	Konvesional	Perkembangan moral yang ideal
547	menekankan kebutuhan akan uang sebagai prioritas utama setelah keluar W.S9.249	Konvesional	Perkembangan moral yang ideal
548	merasa apa yang dikatakan oleh orang tuanya benar ketika ditahan di rutan sampai di LPKA, dan ia juga merasa bahwa nasehat2 itu adalah tanda sayang, bukan marah. W.S10.107	Konvesional	Perkembangan moral yang ideal
549	Putus pendidikan ingin berpenghasilan (s.11.65)	Konvesional	Perkembangan moral yang ideal
550	Subjek takut menghadapi resiko ketika dia bersekolah namun tidak bisa menjadi apa-apa padahal sudah menyusahkan orangtua (s.11.68)	Konvesional	Perkembangan moral yang ideal
551	AHD tidak suka bermain dengan perempuan karena sifat mereka yang tidak menyenangkan bagi AHD. (W.S12.287)	Konvesional	Perkembangan moral yang ideal

552	AHD menceritakan kronologi kasusnya. Awalnya ia tersulut emosi karena mamanya diejek oleh kelompok lain. (W.S12.121)	Konvesional	Perkembangan moral yang ideal
553	Memahami jika aturan belajar dibuat agar bisa operasi matematika yang dianggap penting (W.S1.94)	Konvesional	Perkembangan moral yang ideal
554	Temannya menyetir sembarangan dan mengumpat orang lain adalah hal yang melanggar, jadi kesal (W.S1.170)	Konvesional	Perkembangan moral yang ideal
555	Tidak ikut konvoi karena takut terjadi pembunuhan lagi (W.S2.139)	Konvesional	Perkembangan moral yang ideal
556	Tidak suka pacaran, takut terjerumus dalam kasus pemerkosaan (W.S2.404)	Konvesional	Perkembangan moral yang ideal
557	Jika kena residivis hukuman akan berat (W.S3.147)	Konvesional	Perkembangan moral yang ideal
558	Bolos kemudian berpikir bagaimana nilai sekolah (W.S3.60)	Konvesional	Perkembangan moral yang ideal
559	Pekerjaan sekarang menerapkan keterampilan (W.S3.60)	Konvesional	Perkembangan moral yang ideal
560	Tetap membantu karena nasehat ayah tidak boleh pelit (W.S3.166)	Konvesional	Perkembangan moral yang ideal
561	Jika keluar lapas malah nambah pasal makin parah jadi nambah hutangnya (W.S4.291)	Konvesional	Perkembangan moral yang ideal
562	Wajib lapor hanya sekitar 2-3 bulan (W.S4.292)	Konvesional	Perkembangan moral yang ideal
563	Sering ikut kerja bakti di desa (W.S6. 305)	Konvesional	Perkembangan moral yang ideal
564	Jika tidak ikut kerja bakti akan diomongin sama tetangga (W.S6. 305)	Konvesional	Perkembangan moral yang ideal
565	Percaya perumpaan sependai-pandainya tupai meloncat itu pasti akan jatuh juga (W.S6. 193)	Konvesional	Perkembangan moral yang ideal
566	Acuh jika ada pelanggaran selama itu membahagiakan orang lain dan tidak merugikan diri saya (W.S1.182)	Poskonvesional	Perkembangan moral yang ideal
567	Dendam karena ketidaksetiaan istrinya dan tidak melaporan (W.S1.174)	Poskonvesional	Perkembangan moral yang ideal
568	Sering bergantian dalam loyalitas bersama temannya (W.S2.466)	Poskonvesional	Perkembangan moral yang ideal
569	Biasa saja jika dimanfaatkan atau memanfaatkan (W.S2.508)	Poskonvesional	Perkembangan moral yang ideal
570	Melakukan pembunuhan karena kesal perguruan silatnya dihina (W.S2.113)	Poskonvesional	Perkembangan moral yang ideal
571	Menyembunyikan kesal ketika diganggu (W.S3.124)	Poskonvesional	Perkembangan moral yang ideal
572	Tidak pernah membalas ketika diganggu (W.S3.124)	Poskonvesional	Perkembangan moral yang ideal
573	Takut menambah masalah jika membalas (W.S3.124)	Poskonvesional	Perkembangan moral yang ideal

574	Memperingati Ketika melihat orang lain melakukan kejahatan (W.S4.273)	Poskonvesional	Perkembangan moral yang ideal
575	Jika semua orang melakukan pelanggaran maka lapas akan penuh (W.S4.273)	Poskonvesional	Perkembangan moral yang ideal
576	Menolak ajakan berantem temen sekolah karena jika mati akan mati konyol (W.S5.139)	Poskonvesional	Perkembangan moral yang ideal
577	Melakukan kejahatan karena keinginan sendiri (W.S6. 263)	Poskonvesional	Perkembangan moral yang ideal
578	Orang yang jual narkoba itu tidak salah karena tidak merugikan orang lain (W.S6. 315)	Poskonvesional	Perkembangan moral yang ideal
579	Orang beli narkoba karena keinginan sendiri buat dipaksa pencedar (W.S6. 315)	Poskonvesional	Perkembangan moral yang ideal
580	menjelaskan tentang sistem hukuman yang didapatkan, bahwa jika anak-anak masa hukumannya dipangkas setengahnya. W.S7.463	Poskonvesional	Perkembangan moral yang ideal
581	Pendidikan dipandang sebagai langkah penting menuju masa depan, namun subjek juga menyadari bahwa kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh pendidikan formal, melainkan juga oleh usaha individu dan kegigihan dalam menghadapi kegagalan W.S8.160	Poskonvesional	Perkembangan moral yang ideal
582	Tidak ada pandangan atau pendapat dari yang jelas ketika ada seseorang yang melanggar peraturan. W.S9.116	Poskonvesional	Perkembangan moral yang ideal
583	pentingnya ikatan keluarga, meskipun ada ketidaksempurnaan dalam hubungan tersebut W.S9.251	Poskonvesional	Perkembangan moral yang ideal
584	mengatakan bahwa alasan mengapa ia mau dimintai tolong untuk memukul kepala orang adalah karena kebenciannya pada homo. W.S10.91	Poskonvesional	Perkembangan moral yang ideal
585	tak habis pikir dengan homo sampai bertanya-tanya apakah perempuan sudah habis di dunia. W.S10.105	Poskonvesional	Perkembangan moral yang ideal
586	ARD menganggap sekolah tidak terlalu penting saat masih di luar. W.S10.154	Poskonvesional	Perkembangan moral yang ideal
587	menganggap uang tidak berharga ketika masih kecil karena takut menyalahgunakannya. W.S10.253	Poskonvesional	Perkembangan moral yang ideal
588	Menggunakan ganja agar pikiran tenang (s.11.110, s.11.111)	Poskonvesional	Perkembangan moral yang ideal
589	AHD tidak ingin dikunjungi oleh orang tuanya karena jauh dan hanya akan memberatkan mereka. (W.S12.52, W.S12.192)	Poskonvesional	Perkembangan moral yang ideal
590	Tawuran dijadikan sebagai cara AHD untuk melampiaskan amarah dan emosi. (W.S12.283)	Poskonvesional	Perkembangan moral yang ideal

591	tindak pembunuhan karena dipengaruhi oleh alkohol dan didorong oleh janji uang yang tidak dipenuhi oleh orang yang melibatkannya dalam rencana pembunuhan W.S9.173	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement
592	Memanfaatkan korban asusila untuk kesenangan (W.S1.187)	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement
593	Menganggap tindak asusila hanya main-main (W.S1.187)	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement
594	Ketika awal konsumsi sabu rasanya enak seperti terbang, badan ringan, lemas, otot lemas, memberikan efek tenang (W.S4.142)	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement
595	setelah minum miras merasa bersalah kepada ibu atas tindakannya (W.S3.84)	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement
596	Masih mengulangi minum miras (W.S3.85)	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement
597	Miras bisa melepaskan beban pikiran (W.S3.92)	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement
598	Merasakan nyaman ketika minum miras (W.S3.92)	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement
599	Sakit hati karena organisasi silatnya dihina (W.S2.96)	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement

600	Melakukan pembunuhan karena kesal perguruan silatnya dihina (W.S2.113)	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement
601	pada saat kejadian memang memiliki niatan membunuh (W.S2.179)	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement
602	Jika tidak ingin mendengarkan materi disuruh tidur, tidak usah mengajak teman lain untuk ngobrol, dan AZ tidur (W.S2.356)	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement
603	mengedarkan narkoba untuk memenuhi gaya hidup kepada barang bermerk (W.S5.122)	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement
604	Membacok korban demi keselamatan diri (W.S6. 321)	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement
605	Melakukan kejahatan begal karena gabut (W.S6. 368)	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement
606	mengakui bahwa saat itu nafsu menghalangi pemikiran rasionalnya. W.S7.401	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement
607	mencari perhatian orang tuanya melalui perilaku yang dapat dianggap sebagai pembuat masalah, seperti terlibat dalam tawuran W.S8.67	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement
608	merasa jengkel karena ia beranggapan kalau jeki berbohong kepadanya. W.S10.102	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement

609	Keluarga korban pertama bersedia damai karena sudah malu ama kesalahan korban W.S10.98	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement
610	Alasan ARD minum adalah sumpek dan pusing di pondok. W.S10.216	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement
611	teman-teman ayah angkat mempengaruhi subjek untuk mabuk sampai akhirnya diperkenalkan dengan narkoba hingga akhirnya subjek juga mengedraikan agar tidak rugi (s.11.51)	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement
612	subjek sering melanggar aturan (s.11.63)	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement
613	pelanggaran di sekolah yang dilakukan bolos karena ingin dikeluarkan (s.11.74)	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement
614	sering diajak teman mabuk dan prostitusi (s.11.87, s.11.88)	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement
615	jika tidak pakai ganja tidak tenang (s.11.110, s.11.111)	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement
616	menenangkan diri dengan narkoba (s.11.118)	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement
617	Menurut penuturan petugas LPKA, anak binaan dilarang menyimpan pulpen karena akan disalahgunakan. Namun, dalam hal ini AHD mengatakan tidak dilarang. Menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan. (W.S12.69)	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement

618	AHD merasa tidak bersalah atas tindakannya membacok korban. (W.S12.128)	Merekonstruksi perilaku tidak bermoral sebagai hal yang benar	Pembentukan moral disengagement
619	Pernah berpikir bagaimana jika tertangkap namun hilang (W.S3.159)	mengaburkan tanggung jawab pribadi	Pembentukan moral disengagement
620	tidak memiliki rasa bersalah saat melakukan hubungan seksual (W.S3.157)	mengaburkan tanggung jawab pribadi	Pembentukan moral disengagement
621	Melakukan narkoba dan miras karena lingkungan (W.S3.166)	mengaburkan tanggung jawab pribadi	Pembentukan moral disengagement
622	Tidak dipedulikan oleh ibunya semenjak menikah lagi (W.S1.32)	mengaburkan tanggung jawab pribadi	Pembentukan moral disengagement
623	Belum meminta maaf kepada korban (W.S1.190)	mengaburkan tanggung jawab pribadi	Pembentukan moral disengagement
624	Lebih menyesal pada dirinya sendiri (W.S1.190)	mengaburkan tanggung jawab pribadi	Pembentukan moral disengagement
625	Kakanya pernah bolos, AZ menirukannya (W.S2.241)	mengaburkan tanggung jawab pribadi	Pembentukan moral disengagement
626	Tertekan dan takut saat melakukan begal dan ingin pulang untuk membantu ibu (W.S6. 89))	mengaburkan tanggung jawab pribadi	Pembentukan moral disengagement
627	Disuruh sabar dan menunggu oleh tetangganya bahwa sebetar lagi selesai (W.S6. 89	mengaburkan tanggung jawab pribadi	Pembentukan moral disengagement
628	Ketika ditarik tangan sempat ada penolakan, tetapi pacarnya mengancam jika tidak mau maka pacarnya akan jalan pulang. W.S7.351	mengaburkan tanggung jawab pribadi	Pembentukan moral disengagement

629	Rasa tidak enak saat melihat pacarnya yang meminta sesuatu kepadanya, terkadang membuatnya memenuhi keinginan orang tersebut tanpa berpikir resikonya W.S7.359	mengaburkan tanggung jawab pribadi	Pembentukan moral disengagement
630	Dorongan untuk melakukan pelanggaran adalah tetangganya, tetatngganya tukang pukul dirinya juga harus bisa W.S8.238	mengaburkan tanggung jawab pribadi	Pembentukan moral disengagement
631	J membangunkan ARD dan meminta tolong untuk memukul kepala korban menggunakan cobekan, ARD sempat bingung akan identitas korban dan permintaan jeki. W.S10.74	mengaburkan tanggung jawab pribadi	Pembentukan moral disengagement
632	sudah membersihkan darah, namun sayangnya cat tembok berwarna putih sehingga masih meninggalkan bekas. W.S10.83	mengaburkan tanggung jawab pribadi	Pembentukan moral disengagement
633	merasa tenang karena menganggap mayat yang ia buang di tol tidak akan ditemukan. W.S10.83	mengaburkan tanggung jawab pribadi	Pembentukan moral disengagement
634	Subjek hanya melakukan sex bebas jika mabuk (s.11.132)	mengaburkan tanggung jawab pribadi	Pembentukan moral disengagement
635	Namun semenjak tambah usia, AHD semakin malas mematuhi ayahnya. (W.S12.164)	mengaburkan tanggung jawab pribadi	Pembentukan moral disengagement
636	meninggalkan pacarnya ketika ia tau bahwa pacarnya sedang hamil. W.S9.159	mengaburkan tanggung jawab pribadi	Pembentukan moral disengagement
637	Alasan pusing sama pacar saat narkoba dan miras (W.S3.166)	menyalahkan korban	Pembentukan moral disengagement
638	Awalnya hanya ciuman saja (W.S3.153)	menyalahkan korban	Pembentukan moral disengagement
639	Seiringi berjalannya waktu ada keinginan berhubungan seksual (W.S3.153)	menyalahkan korban	Pembentukan moral disengagement
640	Melihat harumnya korban enak, melihat badan korban bagus (W.S3.153)	menyalahkan korban	Pembentukan moral disengagement
641	Bagian tertentu korban juga bagus sehingga keinginan untuk berhubungan badan tinggi (W.S3.153)	menyalahkan korban	Pembentukan moral disengagement
642	Jika masih berkomunikasi dengan korban maka tidak akan berubah (W.S1.191)	menyalahkan korban	Pembentukan moral disengagement
643	Ketika konvoi diejek (W.S2.94)	menyalahkan korban	Pembentukan moral disengagement

644	Segera menggiring korban sendiri ke gang (W.S2.94)	menyalahkan korban	Pembentukan moral disengagement
645	Mengiris telinga korban hingga hampir putus (W.S2.122)	menyalahkan korban	Pembentukan moral disengagement
646	Tangannya dan punggungnya korban disayat seperti ikan lele yang hendak digoreng (W.S2.122)	menyalahkan korban	Pembentukan moral disengagement
647	memiliki rasa penasaran terhadap isi jari tangan jika dipotong (W.S2.118)	menyalahkan korban	Pembentukan moral disengagement
648	Melakukan pembegalan tanpa ajakan karena dilakukan Bersama (W.S4.98)	menyalahkan korban	Pembentukan moral disengagement
649	Tertangkap karena kasus begal (W.S4.169)	menyalahkan korban	Pembentukan moral disengagement
650	Dilaporkan oleh korban (W.S4.169)	menyalahkan korban	Pembentukan moral disengagement
651	Korban mendorong motor sambil mengalami pendarahan (W.S4.169)	menyalahkan korban	Pembentukan moral disengagement
652	Andaikan korban tidak pendaharan mungkin ga dicari (W.S4.169)	menyalahkan korban	Pembentukan moral disengagement
653	Heran kenapa korban sangat berani (W.S6.324)	menyalahkan korban	Pembentukan moral disengagement
654	Pacarnya memancing duluan untuk tidur Bersama dengan mengatakan cape W.S7.350	menyalahkan korban	Pembentukan moral disengagement
655	pacarnya sudah terbiasa dengan perilaku tersebut dan memiliki reputasi sebagai anak nakal ditempat ia tinggal. W.S7.403	menyalahkan korban	Pembentukan moral disengagement
656	AHD merasa tidak bersalah atas tindakannya membacok korban. (W.S12.128, W.S12.129)	menyalahkan korban	Pembentukan moral disengagement
657	Mengetahui bahwa hubungan seksual diluar nikah adalah salah (W.S3.158)	salah menafisrkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement
658	Memiliki penasaran untuk melakukan hubungan seksual dengan alasan orang muda (W.S3.158)	salah menafisrkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement
659	ketika ngamen, dan mengonsumsi narkoba bersama DO merasa senang dan tidak memikirkan apapun sambil bermain HP W.S1.140	salah menafisrkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement
660	Tidak mengetahui kenapa keluarga korban belum menerima (W.S2.100)	salah menafisrkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement
661	Orang luar menilai jika anak yang dilapas nakal, menurut AZ sebenarnya tidak (W.S2.192)	salah menafisrkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement
662	AZ mengatakan tidak nakal karena ketika di lapas menurut pada pegawai lapas (W.S2.193)	salah menafisrkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement
663	keluarga korban memaafkan karena diberikan uang (W.S2.103)	salah menafisrkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement

664	menyesal ketika masuk LPKA, tapi tidak menyesal ketika masuk rehabilitasi karena jaraknya dekat dengan rumah (W.S4.191)	salah menafsirkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement
665	Ketika Bersama teman teman sering menyesal, sering nakal tapi diulangi (W.S4.286)	salah menafsirkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement
666	Awalnya merasa takut saat menjual narkoba (W.S5.63)	salah menafsirkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement
667	Seiring berjalannya waktu jadi terbiasa untuk menjual narkoba (W.S5.63)	salah menafsirkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement
668	Kemudian menyepelekan dampaknya dan tertangkap (W.S5.63)	salah menafsirkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement
669	Tidak merasakan apa-apa ketika ditangkap kasus kedua (W.S6. 193)	salah menafsirkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement
670	Sebelum ketangkap sudah menduga suatu saat tertangkap (W.S6. 193)	salah menafsirkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement
671	Awalnya menolak, tetapi karena kondisi rumah sepi akhirnya setuju untuk tidur bersama W.S7.350	salah menafsirkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement
672	mengakui bahwa tindakan tersebut terjadi karena keadaan tertentu. W.S7.379	salah menafsirkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement
673	menunjukkan tidak menyesal setelah memukul osis sekolah yang dianggapnya menggoda pacarnya hingga berdarah W.S8.180	salah menafsirkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement
674	mengalami ketidakpedulian atau rasa tidak mempedulikan dampak negatif dari perilaku mereka terhadap orang lain	salah menafsirkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement
675	Reaksi yang ekstrem seperti isolasi diri dan terlibat dalam konflik setelah peristiwa meninggalnya pacarnya tersebut mungkin menggambarkan tingkat ketergantungan emosional yang tinggi pada hubungan tersebut sehingga pelampiasannya kepada kemenangan tawuran W.S8.261	salah menafsirkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement
676	berada di tengah situasi di mana dia diperalat oleh individu lain yang kemudian kabur tanpa memberikan imbalan yang dijanjikan W.S9.202	salah menafsirkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement
677	Walaupun MEDS telah memikirkan dampak buruk dari yang ia lakukan, tetapi MEDS masih tetap melakukannya. W.S9.163	salah menafsirkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement
678	kembali ke sumatra karena rasa was-was dan takut ditangkap. W.S10.84	salah menafsirkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement
679	Menyembunyikan jejak kejahatannya dengan membuang nomor hp lamanya	salah menafsirkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement

680	ARD mengatakan bahwa ia tidak memikirkan keluarga ketika memukul korban. W.S10.120	salah menafsirkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement
681	Pelanggaran di sekolah yang dilakukan bolos karena ingin dikeluarkan (s.11.74)	salah menafsirkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement
682	Subjek mendapatkan tuntutan ringan karena menyogok jaksa (S.11.7)	salah menafsirkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement
683	Menurut penuturan petugas LPKA, anak binaan dilarang menyimpan pulpen karena akan disalahgunakan. Namun, dalam hal ini AHD mengatakan tidak dilarang. Menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan. (W.S12.69)	salah menafsirkan konsekuensi	Pembentukan moral disengagement
684	RH memiliki keinginan yang kuat untuk bersekolah lagi setelah dari LPKA sambil bekerja (W.S1.116) (W.S1.117)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
685	Lebih mampu secara ekonomi, mengamen karena bosan bukan butuh (W.S1.173)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
686	ada motivasi untuk melanjutkan pendidikan dengan kuliah lagi (W.S2.137)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
687	menang pertandingan silat secara berturut-turut dari kelas 6 SD (W.S2.317)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
688	keinginan sendiri mengikuti pertandingan (W.S2.318)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
689	Lancar saat mengaji dan dipilih untuk membacaknya saat puasa di lapas (W.S2.211)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
690	jika dikhianati teman langsung ingin diajak duel berantem (W.S2.454)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
691	mengumpulkan masa untuk konvoi (W.S2.332)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
692	AZ kaka kelasnya korban sehingga tidak mau patuh, kepala korban dipukul (W.S2.347)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
693	Memiliki harapan banyak setelah dari lapas (W.S3.147)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
694	Harapannya bisa merawat anak (W.S3.147)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
695	Ingin mencari kerja setelah dari lapas (W.S3.147)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
696	Ingin kumpul kembali sama ibu	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif

697	(W.S3.147)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
698	Rencana setelah dari lapas ingin memaksimalkan pendidikan (W.S3.160)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
699	Sering ikut lomba futsal saat SMP (W.S5.56)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
700	Memiliki keinginan untuk melanjutkan band (W.S5.131)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
701	Jika ada temannya yang marah akan ditanyakan bagaimana keadaanya (W.S5.108)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
702	Merasa kasian dengan temannya jika dibacok ketika berantem (W.S5.140)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
703	Pernah mengikuti lomba pramuka di hutan (W.S6. 246)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
704	Mata pelajaran favorit adalah matematika dan bahasa Indonesia (W.S6. 143)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
705	Memiliki harapan untuk memiliki usaha rumah makan setelah dari lapas (W.S6. 185)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
706	Menjadi pemimpin di kelompok pertemanan (W.S6. 346)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
707	Mengatur anak-anak di kelompok pertemanan (W.S6. 347)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
708	Sering juara dua, tiga dlam lomba mengaji W.S7.90	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
709	MYS memiliki cita-cita ingin menjadi pengusaha, terutama dalam bidang toko seperti jajan dan bangunan. W.S7.150	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
710	merasakan kebanggaan orang tua saat mengikuti program magang dan sukses dalam bidang keahliannya di SMK W.S8.114	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
711	Pintar dalam bidang mesin mobil, yang lain tidak bisa W.S8.115	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
712	memiliki keterampilan dalam merakit dan bongkar pasang mesin, terutama dalam bidang sepeda dan mobil W.S8.119	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
713	Prestasi MRR dalam futsal sepanjang rentang dari SMP hingga STM menunjukkan keahlian dan dedikasinya dalam olahraga tersebut W.S8.165	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif

714	untuk bekerja setelah keluar penjara menunjukkan motivasi untuk meraih keberhasilan finansial W.S8.308	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
715	perannya sebagai pemimpin dalam kelompok yang terdiri dari siswa dengan jurusan yang sama W.S8.134	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
716	Teman mengerjakan tugas sekolah saya, patuh terhadap instruksi W.S8.150	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
717	menjadi penanggung jawab di lingkungan tertentu seperti wisma atau sel. Terlihat juga bahwa memiliki pengaruh dalam kelompoknya, membuat orang-orang merasa sungkan atau takut W.S8.215	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
718	Anak lain takut, jika ada yang buat onar akan ditantang tapi semua anak tidak ada yang berani W.S8.216	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
719	mengekspresikan keinginan untuk bekerja W.S9.231	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
720	memiliki rencana setelah pembebasan yaitu pabrik batik Jepang W.S9.235	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
721	menjadi ketua dalam kelompok pertemanannya di jalan tersebut. W.S9.81	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
722	merasa pernah membanggakan orang tua karena pernah memenangkan lomba MTQ saat di pondok W.S10.118	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
723	berkata bahwa ia ingin minta maaf dan membahagiakan keluarga Ketika sudah keluar dari lapas, karena merasa sangat bersalah. W.S10.317	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
724	Setelah dari LPKA akan menjadi mekanik di tempat temannya kerja W.S10.319	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
725	Setiap subjek ingin berubah ada saja gangguan yang dialami (S.11.36)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
726	Putus pendidikan ingin berpenghasilan (S.11.65)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
727	Subjek memiliki cita-cita yang signifikan (S.11.70)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
728	Subjek belajar untuk mandiri secara finansial (S.11.58)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
729	Subjek tau apa tujuan karir yang di inginkan yaitu menjadi pedagang (S.11.69)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif

730	AHD berencana melanjutkan sekolah dan kerja sesuai keahlian AHD untuk membantu orang tua setelah selesai dari lpka blitar. (W.S12.352)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
731	Pernah berkeinginan menjadi pemain sepak bola, sesuai catatan bapas. (W.S12.358)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
732	AHD menerima tantangan tersebut dan mengumpulkan seluruh teman-temannya. (W.S12.124, W.S12.125)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
733	Tawuran dijadikan sebagai cara AHD untuk melampiaskan amarah dan emosi. (W.S12.283)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
734	Pengaruh obat membuat AHD mudah marah sendiri dan memukul temannya. (W.S12.294, W.S12.295)	nilai peningkatan diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
735	sering pergi bersama ibunya, membantu atau menemani ibunya dalam aktivitasnya di luar rumah. W.S8.22	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
736	ingin menjadi brimob untuk memberikan bantuan kepada orang lain W.S8.169	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
737	memiliki kepekaan terhadap suasana hati orang lain dan cenderung ikut berpartisipasi dalam suasana yang positif W.S8.244	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
738	mengakui sering melakukan kebohongan dalam situasi tertentu untuk alasan tertentu W.S8.237	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
739	memiliki hasrat yang kuat untuk bergabung dengan kepolisian, W.S8.167	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
740	berasal dari pengalaman keluarganya dan juga keinginannya untuk melakukan perjalanan W.S8.168	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
741	fokus untuk menolong orang yang membutuhkann misalnya pengemis yang minta uang W.S9.88	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
742	suka mencari kegiatan di luar, seperti membantu pengemis dan bekerja di toko orang. W.S9.135	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
743	menggunakan sebagian uangnya untuk berbagi atau membelikan jajan kepada teman-temannya di dalam lembaga W.S9.302	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
744	nyaman pada lingkungannya saat itu bersama teman-teman jalannya. Ketika dicari ibunya ia berbohong beralasan bahwa sedang mencari uang W.S9.93	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
745	mengindikasikan bahwa telah ada perubahan dalam dirinya karena kembali bersekolah W.S9.224	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
746	senang bermain gitar. W.S9.305	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif

747	kesenangan dan interaksi sosial melalui kegiatan musik, seperti bermain gitar, dan berlatih band bersama teman-temannya W.S9.311	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
748	merasa ikut senang Ketika melihat orang lain senang. W.S10.268	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
749	ARD berbohong pada ibu dan bapak kontrakan tentang teriakan korban. W.S10.82	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
750	ARD mengaku mengembalikan uang jajan yang tidak habis kepada ibunya W.S10.153	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
751	sering berbohong pada ibunya tentang uang jajan ketika sekolah di sumatra. W.S10.250	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
752	merasa memiliki perubahan selama berada di LPKA dari yang punya teman sampai punya banyak teman W.S10.315	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
753	melakukan kegiatan yang ada di depan yang bisa dilakukan (s.11.124)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
754	Waktu luang dilakukan dengan bantu-bantu lapas (s.11.122)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
755	Tidak suka berbohong (s.11.103, s.11.104)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
756	subjek pernah mengutarakan jika tidak bisa menghadapi dirinya sendiri (s.11.35)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
757	putus pendidikan ingin berpenghasilan (s.11.65)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
758	Subjek memiliki cita-cita yang signifikan (s.11.70)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
759	Jika ada temannya yang tidak berkabar, AHD menanyakan kabarnya, menunjukkan sisi jiwa sosial. (W.S12.316)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
760	AHD jarang berbohong. Yang diingat hanya ketika berbohong kepada ayahnya waktu ditanyakan sholat. (W.S12.347)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
761	AHD mengikuti banyak kegiatan di LPKA blitar; kegiatan wajib dan ekstra untuk mengisi waktu luang agar tidak bosan. (W.S12.31, W.S12.32, W.S12.33, W.S12.34, W.S12.35, W.S12.38)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
762	Merasa senang jika dihormati (W.S2.471)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
763	Membantu ibunya bekerja (W.S2.41)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif

764	Bekerja berdagang keliling (W.S2.41)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
765	Jam 2 malam akan mengantar ibu membeli bahan baku (W.S2.41)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
766	Takut menambah pikiran ibu jika cerita (W.S2.493)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
767	Sering bilang di lapas enak agar ibu tidak kepikiran (W.S2.493)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
768	Bekerja di kalimatan dengan pekerjaan yang beragam	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
769	Pertama kali kerja di kebun sawit (W.S4.17)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
770	Kemudian pindah di batu bara (W.S4.17)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
771	Kemudian kerja buka warung (W.S4.17)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
772	Setelah keluar dari pondok langsung kerja di bengkel (W.S4.57)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
773	Pendidikan yang diinginkan seperti dilapas (W.S4.231)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
774	Aturan dan sistemnya secara perlahan tapi jadi (W.S4.231)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
775	Memutuskan merantau Ketika memutuskan berhenti sekolah (W.S4.19)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
776	Lapas menyediakan alat-alat band (W.S5.130)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
777	Tampil ngeband di acara-acara lapas dengan ngecover lagu berjudul narkoba (W.S5.130)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
778	Sering latihan futsal (W.S5.56)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
779	Lapas menyediakan alat-alat band (W.S5.130)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
780	Tampil ngeband di acara-acara lapas dengan ngecover lagu berjudul narkoba (W.S5.130)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
781	Sering latihan futsal (W.S5.56)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif

782	Tidak kuat melihat video kekerasan temannya (W.S6. 227)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
783	Tetapi jika semua anggota kelompok semua tau bukan hanya masalah individu tapi menjadi masalah antar kelompok (W.S6. 361)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
784	Tidak akan memperdulikan orang yang berbohong (W.S6. 342)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
785	Setelah pulang nganter es atau libur bekerja sebagai tukang parkir (W.S6. 17)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
786	Pernah melakukan dua kerjaan dalam satu waktu (W.S6. 235)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
787	Selain pramuka mengikuti olahraga (W.S6. 251)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
788	sering membantu orang tua dan juga menolong orang lain (tetangga-tetangga) yang membutuhkan W.S7.327	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
789	Perasaan senang juga muncul ketika dimintai tolong oleh teman-temannya. W.S7.279	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
790	cenderung berbohong karena malas-malasan. Terdapat kecenderungan untuk berbohong kepada ibu terkait izin keluar. W.S7.273	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
791	terlibat dalam beberapa program termasuk kegiatan yang bersifat pembelajaran dan keterampilan seperti membuat kerajinan tangan dan bermain band W.S7.424	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
792	Sering memberi makanan, kemudian dianggap teman dekat (W.S1.153)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
793	Empati dengan orang lain karena tau sulitnya di karantina (W.S1.153)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
794	berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan tapi masih diulangi (W.S1.185)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
795	Setelah dari LPKA, berencana membuka usaha sendiri (W.S1.119)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
796	harus berubah karena sudah memiliki anak (W.S1.206)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
797	lebih sadar mengenai dosa dan kesalahan yang telah diperbuat (W.S1.192)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
798	memiliki keinginan untuk bekerja di kodam padahal , sudah bekerja sebagai pengirim dan penggiling pecel (W.S1.25)	nilai yang melampaui diri	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif

799	Memutuskan menikahinya dan menganggap hamilnya itu resikonya jika oleh orang lain (W.S1.126)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
800	Menasehati adiknya untuk tidak seperti dirinya (W.S1.40)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
801	AG memberikan uang jika AZ tidak ada dana (W.S2.389)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
802	Pernah membohongi penyidik berulang kali (W.S2.485)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
803	Mengaku memukul menggunakan kayu dengan banyak orang, padahal sendiri (W.S2.485)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
804	Ditanya yang bacok siapa jawabnya selalu gatau (W.S2.485)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
805	Dirinya sering berbohong (W.S2.487)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
806	berbohong untuk mengurangi hukuman (W.S2.488)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
807	Menyetujui pesan ibu, Menyetujui tidak ikut konvoi lagi (W.S2.226)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
808	Ada keinginan untuk mendaftar di organisasi silat (W.S2.276)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
809	sudah menjadi pelatih (W.S2.295)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
810	bermain olahraga ketika di lapas (W.S2.196)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
811	Sadar bahwa aturan harus diikuti (W.S2.484)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
812	Bingung kenapa kadang masih melanggar aturan (W.S2.484)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
813	Menilai jika laki-laki yang akrab dengan perempuan adalah banci (W.S2.448)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
814	Pendidikan yang diinginkan seperti dilapas (W.S4.231)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
815	Aturan dan sistemnya secara perlahan tapi jadi (W.S4.231)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
816	Jika keluar lapas malah nambah pasal makin parah jadi nambah hutangnya (W.S4.291)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif

817	Seharusnya mendapat hukuman yang lebih berat tapi tidak mau (W.S4.272)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
818	Merasa aman di lapas (W.S4.229)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
819	Tidak berani cari masalah di lapas (W.S4.229)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
820	Ingin cepat cepat pulang dari lapas (W.S4.229)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
821	Tidak ikut berantem atau tawuran di sekolah (W.S5.136)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
822	Memilih diam di sekolah (W.S5.136)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
823	Tidak mau aneh-aneh disekolah (W.S5.136)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
824	Memberi uang istri hasil kerja halal (W.S6. 274)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
825	Jika hanya diam ketika begal akan terkena sialnya dan kena amuk warga (W.S6. 321)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
826	Jika bekerja sama temannya selalu lolos (W.S6. 227)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
827	memiliki ketaatan terhadap peraturan di LPKA dan cenderung menghindari pelanggaran. W.S7.429	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
828	Ada ketakutan jika melanggar peraturan akan tidak pulang W.S7.430	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
829	transisi dari percobaan pribadi ke keterlibatan dalam perdagangan narkoba. Hal ini menyoroti dorongan untuk mencari sensasi dan uang tambahan, namun juga menyadari hasil yang didapat haram W.S8.199	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
830	Masih percaya bahwa tindakan kekerasan tidak boleh dilakukan pada perempuan dalam budayanya, sedangkan kepada laki laki dibolehkan W.S8.205	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
831	Ketika pacarnya memukul, tidak boleh dan tidak pernah memukul balik karena budaya menghargai perempuan W.S8.206	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
832	Kekhawatiran terkait dengan perlindungan diri sendiri atau perlindungan dari kelompok narkoba ketika ada yang tertangkap W.S8.207	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif

833	menyangkal pernah melakukan pelanggaran di LPKA W.S9.220	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
834	menunjukkan fokus pada pembebasan dan keinginan untuk menghapus catatan narapidana dengan mengisi absen W.S9.226	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
835	merasa sangat jijik dengan homo W.S10.104	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
836	mengaku nyaman bahwa temannya sering mengajaknya solat. W.S10.199	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
837	menghindari emosinya tersulut oleh orang-orang sekitar (s.11.115)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
838	subjek bukan pembangkang di sekolah (s.11.72)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
839	Subjek tidak suka mencari masalah di sekolah (s.11.73)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
840	subjek selalu ingat pesan ayah untuk tidak menyusahkan orang tua (s.11.54)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
841	Subjek takut menghadapi resiko ketika dia bersekolah namun tidak bisa menjadi apa-apa padahal sudah menyusahkan orangtua (s.11.68)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
842	AHD mencatat pelajaran karena kemauan sendiri. (W.S12.246)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
843	AHD berencana melanjutkan sekolah dan kerja sesuai keahlian AHD untuk membantu orang tua setelah selesai dari LPKA blitar. (W.S12.352)	nilai konservasi	Moral sebagai faktor resiko dan faktor protektif
844	memiliki keinginan untuk balas dendam kepada selingkuhan istrinya dengan membuatnya cacat (W.S1.175)	dendam	indikasi residivisme
845	Masih memiliki banyak dendam kepada perguruan lain (W.S2.162)	dendam	indikasi residivisme
846	Bingung ketika nanti dari lapas ada konflik lagi apalagi jika diajak (W.S2.227)	dendam	indikasi residivisme
847	Banyak yang mencari setelah dari lapas (W.S2.227)	dendam	indikasi residivisme
848	Menekankan untuk lihat nanti saja mengenai keinginan memukul atau membunuh (W.S2.165)	dendam	indikasi residivisme
849	tidak bisa memastikan untuk berhenti melakukan tindakan pembunuhan atau tidak W.S2.165	dendam	indikasi residivisme

850	memiliki rasa dendam yang kuat terhadap individu yang melibatkannya dalam kasus pembunuhan yang dialaminya W.S9.175	dendam	indikasi residivisme
851	masih ada keinginan mengkonsumsi sabu-sabu karena ingin dan kelelahan (W.S1.146)	adiksi	indikasi residivisme
852	Tidak bisa mengendalikan narkoba (W.S4.290)	adiksi	indikasi residivisme
853	Ketika merasakan narkoba ada maka ingin (W.S4.290)	adiksi	indikasi residivisme
854	Kalo ada di pakai, jika tidak ada yasudah (W.S4.290)	adiksi	indikasi residivisme
855	Masih ada kemauan untuk narkoba (W.S4.291)	adiksi	indikasi residivisme
856	Merasa menyesal atas perbuatannya yang mengedarkan narkoba (W.S5.86)	adiksi	indikasi residivisme
857	Berpikir jika waktu bisa diulang tidak akan mengedarkan narkoba (W.S5.86)	adiksi	indikasi residivisme
858	Mengalami perubahan di lapas (W.S5.120)	adiksi	indikasi residivisme
859	Saat mendapatkan untung dari begal dibelikan narkoba (W.S6. 368)	adiksi	indikasi residivisme
860	Selain dibelikan narkoba hasil digunakan untuk judi (W.S6. 368)	adiksi	indikasi residivisme
861	Jika mendapatkan uang banyak akan langsung pesta (W.S6. 271)	adiksi	indikasi residivisme
862	Efek dari narkoba itu buat semangat kerja tidak kesal (W.S6. 112)	adiksi	indikasi residivisme
863	Memiliki adiksi pada alkohol dan narkoba (W.S8. 157)	adiksi	indikasi residivisme
864	Mengalami adiksi narkoba W.S9.154	adiksi	indikasi residivisme
865	sulit mengendalikan diri untuk lepas dari narkoba (s.11.147)	adiksi	indikasi residivisme
866	Secara kepribadian masih belum ada perubahan (s.11.145)	tidak jera	indikasi residivisme
867	Menurut penuturan petugas lpka, anak binaan dilarang menyimpan pulpen karena akan disalahgunakan.namun, dalam hal ini AHD mengatakan tidak dilarang. Menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan. (W.S12.69)	tidak jera	indikasi residivisme
868	Melakukan kejahatan begal karena gabut (W.S6. 368)	tidak jera	indikasi residivisme
869	Tidak mendengarkan larang istri untuk begal, lebih memilih temannya (W.S6. 79)	tidak jera	indikasi residivisme
870	Bukan kasus kekerasan yang pertama, dan tidak ada penyesalan:	tidak jera	indikasi residivisme
871	mengakui ia memukuli temannya yang homo sampai koma W.S10.92	tidak jera	indikasi residivisme

872	ySetelah memukuli korban pertama, ARD menyiramnya dengan bensin kemudian membakarnya. W.S10.95	tidak jera	indikasi residivisme
873	Memiliki nilai individual konservasi yang kuat pada agama dengan berlebihan	tidak jera	indikasi residivisme

Lampiran 7. Transkrip Wawancara dengan significant Others

Nama : Dwi Chandara P

Jabatan : Pembimbing Kemasyarakatan Bapas Kelas II Banda Aceh

Waktu : 16 Desember 2023/ Whatsapp

Peneliti: Assalamualaikum, selamat sore bang dwi, perkenalkan saya azhar amaliyah mahasiswa pak lubab yang kemarin ikut sesi sharing di rumahnya ttg ABH... bang dwi saya izin mengajukan beberapa pertanyaan untuk kelengkapan data skripsi saya mengenai fakta lapangan, apakah bang dwi berkenan menggunakan platform wa ? terimakasih sebelumnya bang

Informan: Walaikumsalam, Boleh

Peneliti: Bagaimana pemahaman moral ABH?

Informan: Sebagian besar ABH melakukan kejahatan itu selalu dipicu oleh faktor kurangnya perhatian dari keluarga. Baik itu kasih sayang, pendidikan dan keluarga yg bermasalah. Dari sisi pemahaman moral tentu mereka kurang baik, sehingga melakukan tindak pidana tanpa berpikir resiko yang akan ditimbulkan. ABH cenderung sangat mudah terpengaruh oleh hal negatif yang ada dilingkungannya.

Peneliti: Apakah ada keterlambatan pemahaman moral? sejauh apa?

Informan: Sebagian besar ABH melakukan kejahatan itu selalu dipicu oleh faktor kurangnya perhatian dari keluarga. Baik itu kasih sayang, pendidikan dan keluarga yg bermasalah. Dari sisi pemahaman moral tentu mereka kurang baik, sehingga melakukan tindak pidana tanpa berpikir resiko yang akan ditimbulkan. ABH cenderung sangat mudah terpengaruh oleh hal negatif yang ada dilingkungannya.

Peneliti: Apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah melaksanakan pembinaan di LPKA mengenai moralitas ABH?

Informan: Perbedaannya sedikit, karena yg terpenting sebenarnya adalah perhatian dari keluarganya

Bagaimana bentuk/wujud empati ABH pada korban? (jika kasusnya kekerasan atau pembunuhan)

Informan: Hanya penyesalan karena sudah diproses pidana

Peneliti: apakah abh rata-rata menjustifikasi kejahatannya sbg perilaku yg bisa diterima atau gimana ya?

Informan: Mereka paham bahwa itu melanggar, Tapi ya gtu, Lingkungan berperan besar

Peneliti: Berarti disitu ada ga sinkronnya ya pas implementasiinya?

Informan: Sinkron gmana?

Peneliti: Misalnya udah tau salah untuk mencuri kan bang, cm ttp dilakuin dgn justifikasi cm buat seneng seneng misalnya, jadinya ga sinkron, gitu ga bang?

Informan: Biasanya yang seribg terjadi mereka melakukan tindak pidana itu karena pengaruh teman, dan kebutuhan, Mereka paham itu salah, Tapi yaa mereka gak punya kuasa diri untuk tidak melakukan, Kalau prof koen pernah bilang dasarnya ttp pada ada ketidakberesan dikeluarganya

Peneliti: baik bang, terimakasih atas penjelasannya

Nama : Sugeng Boedianto

Jabatan : Pegawai LPKA Blitar Kelas I

Waktu : 22 Desember 2023

Peneliti: assalamualaikum bapak, siang maaf mengganggu waktunya, perkenalkan saya azhar amaliyah umbara mahasiswa uin malang yang kemarin melakukan penelitian di lpka blitar dan izin melakukan wawancara via chat whats app untuk melengkapi data penelitian kepada bapak terkait penilaian bapa mengenai moralitas ABH, apakah bapa bersedia? terimakasih sebelumnya pak

Informan: Waalaikumsalam. Siap tp santai dl ya

Peneliti: Bagaimana pemahaman moral ABH dari persepsi pegawai LPKA

Informan: Konsep anak-anak jelas berbeda dengan anak-anak diluar sana, saya menilai perilaku mereka berbeda yang berarti moral mereka berbeda, contohnya anak diluar sekolah mereka tidak, harusnya mereka jam 5 sudah mandi disini mereka sulit sekali, jadi hal-hal tertentu sulit sekali, anu moralnya berbeda dengan anak normal

Peneliti: Apakah ada keterlambatan pemahaman moral? sejauh apa?

Informan: Tetap ada keterlambatan moral, misalnya gitu harusnya bisa mikir sebelum bertindak tapi mereka keliatannya tidak seperti itu dan keliatannya di LPKA memang ada perbedaan di luar dan didalam LPKA.

Peneliti: Apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah melaksanakan pembinaan di LPKA mengenai moralitas ABH?

Informan: mereka setelah saya pantau, diawal masih penakut tidak mau menunjukkan semacam bakat dan moral serta macem-macemnya setelah dibina jadi tau lebih akhlak

Peneliti: Bagaimana bentuk/wujud empati ABH pada korban?

Informan: Memang kurang berempati pada korban, mungkin masalahnya sudah terjadi atau gimana, setelah saya tanyakan mengenai empati tidak ada empati yang berlebih, mungkin di beberapa kasus tertentu ada empati tapi secara garis besar empatinya juga kurang

Peneliti: apakah ada anak yg memahami perbuatannya salah/tau konsekuensi hukumnya sehingga menyadari secara penuh atas perbuatannya tetapi tetap melakukann perbuatannya? bagaimana mereka membenarkan perilakunya tersebut?

Informan: Ada., Karena mereka mgkn terbawa emosi sesaat

Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian

